

Ajid Thohir
Mulyana
Ucep Hermawan

Kyai dan Pendidikan Kewirausahaan: Membangun Ekonomi Masyarakat Perkotaan



Penerbit:
Gunung Djati Publishing

**KYAI DAN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN: MEMBANGUN
EKONOMI MASYARAKAT PERKOTAAN**

**Ajid Thohir
Mulyana
Ucep Hermawan**

GUNUNG DJATI PUBLISHING

2024

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Kyai dan Pendidikan Kewirausahaan: Membangun Ekonomi Masyarakat Perkotaan

Penulis:

Ajid Thohir

Mulyana

Ucep Hermawan

Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul & Tata Letak:

Paelani Setia

ISBN 978-623-5485-89-8 (PDF)

ISBN 978-623-5485-89-8 (PDF)



Diterbitkan September 2024

Oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, September 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga buku ini, "Kyai dan Pendidikan Kewirausahaan: Membangun Ekonomi Masyarakat Perkotaan", dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh dengan ilmu dan hikmah. Berkat tuntunan beliau, kita dapat memahami pentingnya pendidikan dan pengembangan diri, termasuk dalam bidang kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi topik yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang kerap menghadapi dinamika ekonomi yang cepat dan kompleks. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani antara konsep pendidikan kewirausahaan dengan peran tradisional kyai dalam dunia pesantren. Melalui buku ini, kami ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana kyai, yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial, dapat memainkan peran yang lebih luas dalam mendorong semangat kewirausahaan di masyarakat perkotaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional dikenal memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Dalam konteks perkotaan yang terus berkembang, kyai diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin spiritual tetapi juga agen perubahan ekonomi yang mampu mendorong masyarakat, khususnya kaum santri, untuk aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Di era globalisasi, pendidikan agama tidak lagi dapat dipisahkan dari kebutuhan akan kemandirian ekonomi. Kyai yang selama ini berperan dalam pembinaan moral masyarakat juga dapat berperan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha yang berbasis pada etika Islam.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami konsep dasar kewirausahaan, mulai dari pendidikan hingga penerapannya di masyarakat. Dalam Bab II, pembahasan mengenai konsep kewirausahaan diuraikan secara mendalam, membahas bagaimana pemahaman tentang kewirausahaan dapat menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal maupun non-formal di lingkungan pesantren. Kyai dan pesantren, yang selama ini lebih dikenal sebagai pusat pendidikan agama, juga memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, di Bab III, peran kyai dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dibahas lebih lanjut, di mana pembaca diajak untuk memahami bagaimana kyai mampu memanfaatkan peran sosial dan spiritualnya untuk mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada santri dan masyarakat perkotaan. Peran kyai tidak hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

Pada bagian selanjutnya, buku ini juga mengaitkan teori tradisi dengan fenomena kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Dalam Bab IV, pembaca akan disuguhkan analisis tentang interaksi antara tradisi besar dan kecil menurut pandangan Robert Redfield, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi pola-pola ekonomi di lingkungan urban. Tradisi pesantren yang bersinggungan dengan kehidupan modern di perkotaan memberikan dinamika tersendiri dalam membentuk pola pendidikan kewirausahaan yang unik.

Masyarakat perkotaan yang menjadi subjek utama pembahasan dalam Bab V juga memiliki karakteristik tersendiri dalam konteks pendidikan keagamaan dan kewirausahaan. Buku ini menyajikan kajian tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh kyai di perkotaan dapat memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai bagaimana perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh kyai.

Dengan menghadirkan kajian yang komprehensif mengenai peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan, buku ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi para pembaca, khususnya para pendidik, akademisi, dan pemerhati ekonomi, dalam memahami potensi pesantren dan kyai sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi masyarakat perkotaan. Kami juga berharap bahwa buku ini dapat memberikan inspirasi bagi kyai dan pesantren dalam mengembangkan model pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan ekonomi modern.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi bagian dari upaya memperkuat peran pendidikan kewirausahaan dalam membangun ekonomi masyarakat perkotaan.

Bandung, September 2024

Para Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Persoalan Pendidikan Kewirausahaan pada Masyarakat Perkotaan 1	
B. Signifikansi Buku	9
BAB II KONSEP KEWIRAUSAHAAN	11
A. Kewirausahaan.....	11
B. Pendidikan Kewirausahaan.....	23
C. Pemahaman Berwirausaha.....	35
D. Kurikulum Kewirausahaan	47
BAB III PESANTREN DAN KYAI.....	53
A. Pondok Pesantren dan Kyai.....	53
B. Pengertian, Peran, dan Fungsi Kyai.....	58
C. Pengertian Kaum Santri.....	64
D. Tujuan dan Peran Pondok Pesantren	68
E. Manajemen dan Ekonomi Pondok Pesantren	71
BAB IV KONSEP DAN TEORI TRADISI.....	85
A. Teori Robert Redfield.....	85
B. Konsep Tradisi.....	88
C. Tradisi Besar dan Kecil	89
D. Interaksi antara Tradisi Kecil dan Besar.....	91

BAB V KONSEP MASYARAKAT PERKOTAAN	94
A. Konsep Masyarakat Perkotaan	94
B. Masyarakat Urban Pedesaan-Perkotaan	97
C. Karakteristik Masyarakat Keagamaan Perkotaan.....	99
D. Organisasi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Perkotaan.....	102
BAB VI KYAI DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN.....	106
A. Peran Kyai dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	106
B. Karakteristik Kepemimpinan dan Kewirausahaan Kyai pada Masyarakat.....	110
C. Perbedaan Siswa Pedesaan-Perkotaan dalam Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan.....	120
D. Peran Kyai dalam Memberikan Dampak Pendidikan Kewirausahaan.....	129
E. Peran Kyai dalam Pendekatan Berbasis Tempat Pendidikan Kewirausahaan.....	135
F. Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Robert Readfiled.....	146
BAB VII PENUTUP	160
DAFTAR PUSTAKA	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Persoalan Pendidikan Kewirausahaan pada Masyarakat Perkotaan

Kondisi perkotaan yang buruk di Indonesia merupakan permasalahan yang signifikan, dimana sekitar 7% penduduk perkotaan hidup dalam kemiskinan atau sedikit di atas garis kemiskinan.¹ Masyarakat miskin perkotaan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bekerja di sektor informal dengan upah rendah, tinggal di perumahan berkualitas rendah, tidak memiliki jaminan kepemilikan, dan memiliki akses yang lebih rendah terhadap layanan dasar dibandingkan masyarakat non-miskin.² Subkelompok masyarakat miskin perkotaan yang sangat rentan adalah migran perkotaan, pekerja anak, anak jalanan, dan mereka yang tinggal di permukiman informal.³

Kondisi perkotaan yang buruk di Indonesia mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Kurangnya akses terhadap layanan dan sumber daya dasar, ditambah dengan tantangan hidup di pemukiman informal, dapat mempersulit individu untuk memulai dan mempertahankan usaha.⁴ Namun pendidikan kewirausahaan berpotensi menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Peran mediasi

¹ Ratna Dwi Wulandari and others, 'Hospital Utilization among Urban Poor in Indonesia in 2018: Is Government-Run Insurance Effective?', *BMC Public Health*, 23.1 (2023), 92; Judy L Baker and others, 'Indonesia-Urban Poverty and Program Review', Disclosure, 2013.

² Baker and others. 113

³ Baker and others. 114

⁴ Asian Development Bank, *Building Resilience of the Urban Poor in Indonesia* (Asian Development Bank Institute, 2022).

dari niat berwirausaha telah disorot sebagai faktor kunci dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan.⁵

Kondisi perkotaan yang buruk di Indonesia, termasuk kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap layanan dasar, menimbulkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan kewirausahaan. Namun pendidikan kewirausahaan berpotensi menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Peran mediasi dari niat berwirausaha telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan.⁶

Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan telah menjadi topik yang menarik dalam literatur internasional baru-baru ini. Diantaranya adalah ada yang bertemakan peran mediasi motivasi berwirausaha. Sebuah studi oleh Habib et al. mengeksplorasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan dengan menyoroti peran mediasi dari motivasi berwirausaha.⁷ Studi ini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan melalui niat berwirausaha, yang menunjukkan potensi pendidikan kewirausahaan untuk berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.

Kemudian, ada pula teori tentang peluang kerja dan pengentasan kemiskinan. Chinonye Moses membahas dampak pendidikan kewirausahaan terhadap pengentasan kemiskinan, menekankan potensinya

⁵ Elvira Liyanto and others, 'How Well Are Indonesia's Urban Poor Being Provided Access to Quality Reproductive Health Services?', *Plos One*, 17.4 (2022), e0265843.

⁶ Alfred Mbeteh and Massimiliano M Pellegrini, 'Entrepreneurship Education in Developing Countries: A Study of the Key Challenges in Sierra Leone', *African Entrepreneurship: Challenges and Opportunities for Doing Business*, 2018, 89–116.

⁷ Moudassir Habib and others, 'Role of Entrepreneurship Education in Poverty Alleviation: Mediating by Entrepreneurial Intention', *City University Research Journal*, 10.2 (2020).

dalam menciptakan peluang kerja bagi rumah tangga dan menumbuhkan usaha baru, yang dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.⁸

Tentang pengentasan kemiskinan ini pun ada yang mengaitkannya dengan pentingnya kesehatan dan pendidikan. Suatu studi menekankan pentingnya kesehatan dan pendidikan anak bagi pengusaha daerah kumuh dalam konteks pengentasan kemiskinan, menyoroti sifat multifaset dari hubungan antara kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan.⁹

Terakhir, ada juga yang mengaitkan antara pemberdayaan (*empowerment*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam hal ini, literatur menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi.¹⁰ Pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai cara untuk mengatasi pengentasan kemiskinan, karena memberikan peluang bisnis yang inovatif dan melatih individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Literatur internasional terkini menyoroti potensi signifikan pendidikan kewirausahaan dalam berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, efek mediasi dari niat berwirausaha, dan perannya dalam merangsang pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya

⁸ Chinonye Moses and others, 'Entrepreneurship Education and Poverty Alleviation: Impact Analysis of Covenant University Graduate between 2006-2013', *Development*, 6.14 (2015), 4.

⁹ Dean A Shepherd, Vinit Parida, and Joakim Wincent, 'Entrepreneurship and Poverty Alleviation: The Importance of Health and Children's Education for Slum Entrepreneurs', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45.2 (2021), 350–85.

¹⁰ Mohammad Delwar Hussain, Abul Bashir Bhuiyan, and Rosni Bakar, 'Entrepreneurship Development and Poverty Alleviation: An Empirical Review', *Journal of Asian Scientific Research*, 4.10 (2014), 558.

pendidikan kewirausahaan sebagai alat untuk mengatasi kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Aktor sosial memainkan peran penting dalam pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Pendekatan berbasis tempat dalam pendidikan kewirausahaan menekankan pentingnya hubungan antara kewirausahaan dan budaya, komunitas, dan lingkungan lokal, serta perlunya mengintegrasikan elemen budaya dan komunitas lokal ke dalam pendidikan kewirausahaan.¹¹ Hal ini menyoroti pentingnya aktor sosial, seperti kyai, dalam mendorong pendidikan kewirausahaan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang unik.

Selain itu, kini semakin banyak bukti tentang efektivitas program yang mendukung siswa dalam menavigasi isu-isu ekonomi dan lingkungan di komunitas mereka.¹² Hal ini menyoroti perlunya dukungan yang bersifat lokal dan kontekstual untuk pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan, yang dapat difasilitasi oleh aktor sosial.

Pengaruh konteks daerah terhadap niat berwirausaha juga telah diteliti, menunjukkan bahwa lingkungan daerah dapat mempengaruhi niat berwirausaha siswa, dan pendidikan kewirausahaan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan.¹³ Hal ini menyoroti perlunya aktor sosial untuk mempertimbangkan konteks regional tertentu dan tantangan unik yang dihadapi masyarakat perkotaan dalam mengakses sumber daya dan dukungan kewirausahaan.

¹¹ Joanne Larty, 'Towards a Framework for Integrating Place-Based Approaches in Entrepreneurship Education', *Industry and Higher Education*, 35.4 (2021), 312–24.

¹² Bethany Hardie, Camilla Highfield, and Kerry Lee, 'Entrepreneurship Education Today for Students' Unknown Futures', *Journal of Pedagogical Research*, 4.3 (2020), 401–17.

¹³ Dirk Dohse and Sascha G Walter, *The Role of Entrepreneurship Education and Regional Context in Forming Entrepreneurial Intentions* (Document de treball de l'IEB, 2010).

Lebih lanjut, studi terbaru mengeksplorasi peran pendidikan kewirausahaan sosial sebagai pusat inovasi untuk membangun ekosistem kewirausahaan.¹⁴ Riset ini menyoroti pentingnya kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk aktor sosial, dalam memecahkan masalah dan mendorong inovasi berkelanjutan di masyarakat.

Latar belakang sosial studi peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan pada masyarakat perkotaan dapat ditandai dengan pengaruh kepemimpinan, perbedaan siswa perkotaan dan pedesaan, serta dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa.

Pengaruh kepemimpinan dan karakteristik kewirausahaan kyai dalam mengembangkan kewirausahaan telah dikaji dalam konteks Pesantren Sunan Drajat Lamongan.¹⁵ Latar ini memberikan wawasan mengenai peran spesifik Kyai dalam menumbuhkan keterampilan dan sikap kewirausahaan dalam lingkungan keagamaan dan pendidikan.

Selain itu, perbedaan antara pelajar perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap sumber daya dan dukungan kewirausahaan juga telah diteliti.¹⁶ Pelajar perkotaan seringkali memiliki pengaruh yang lebih tinggi dalam meningkatkan niat berwirausaha setelah menerima pendidikan kewirausahaan karena ketersediaan sumber daya pendukung kewirausahaan dan keunggulan lingkungan di lingkungan perkotaan.

¹⁴ Moon Gyu Kim and others, 'Social Entrepreneurship Education as an Innovation Hub for Building an Entrepreneurial Ecosystem: The Case of the KAIST Social Entrepreneurship MBA Program', *Sustainability*, 12.22 (2020), 9736.

¹⁵ Muhamad Ahsan and others, 'The Role of Leadership and Entrepreneurial Characteristic Of Kyai In Developing Entrepreneurship: An Ethnography Study At Pesantren Sunan Drajat Lamongan', in *Proceedings of the 1st Asia-Pacific Management and Business Application International Conference on Management and Business Science*, 2013, pp. 627–49.

¹⁶ Wanli Deng and Juan Wang, 'The Effect of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intention of Different College Students: Gender, Household Registration, School Type, and Poverty Status', *PloS One*, 18.7 (2023), e0288825.

Selain itu, lingkungan sosial untuk pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan ditandai dengan kebutuhan untuk memberikan dukungan yang bersifat lokal dan kontekstual bagi siswa, dengan mempertimbangkan permasalahan ekonomi dan lingkungan yang spesifik di komunitas mereka.¹⁷ Hal ini menyoroti pentingnya menyesuaikan pendidikan kewirausahaan dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan.

Latar sosial tentang peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan dan kewirausahaan Kyai yang spesifik, perbedaan antara santri di perkotaan dan pedesaan, serta kebutuhan akan dukungan pendidikan kewirausahaan yang bersifat lokal dan kontekstual. Faktor-faktor ini memberikan konteks yang kaya untuk menyelidiki peran Kyai dalam mendorong pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan.

Literatur internasional terkini menunjukkan bahwa aktor sosial, seperti Kyai, memainkan peran penting dalam pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Pendekatan berbasis tempat, dukungan yang terlokalisasi dan kontekstual, serta pengaruh konteks regional terhadap niat berwirausaha merupakan pertimbangan penting dalam mendorong pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Peran pendidikan kewirausahaan sosial sebagai pusat inovasi juga menyoroti pentingnya kolaborasi dengan aktor sosial dalam mendorong inovasi berkelanjutan di masyarakat.

Peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan pada masyarakat perkotaan dapat dipahami dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang lebih luas. Beberapa elemen kunci dan perannya dalam pendidikan kewirausahaan telah diidentifikasi, termasuk pemangku kepentingan,

¹⁷ Hardie, Highfield, and Lee.

kurikulum, kegiatan kokurikuler, budaya, infrastruktur, dan sumber daya.¹⁸ Pendidikan kewirausahaan telah menjadi subjek tinjauan literatur sistematis, mengeksplorasi berbagai tema dan dampak program pendidikan kewirausahaan pemuda.¹⁹ Selain itu, memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam infrastruktur pendukung masyarakat telah disorot sebagai isu pembangunan ekonomi yang penting.²⁰ Lebih lanjut, studi telah mengkaji peran pembelajaran dan inspirasi dalam mengembangkan niat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan.²¹ Wawasan ini memberikan latar belakang yang berharga untuk memahami peran Kyai dalam membina pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan.

Oleh karena itu, buku ini membahas tentang peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan pada masyarakat perkotaan di Indonesia, bertujuan untuk mencari penjelasan mengenai permasalahan tersebut di atas. Buku ini memiliki beberapa tujuan utama yang akan dijabarkan secara mendalam. Pertama, buku ini menganalisis karakteristik kepemimpinan dan kewirausahaan khusus Kyai yang berkontribusi terhadap pengembangan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Kepemimpinan dan wawasan kewirausahaan yang dimiliki oleh Kyai dianggap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan inisiatif kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama dalam konteks perkotaan yang kompleks dan dinamis.

¹⁸ Haibin Liu, Sadan Kulturel-Konak, and Abdullah Konak, 'Key Elements and Their Roles in Entrepreneurship Education Ecosystem: Comparative Review and Suggestions for Sustainability', *Sustainability*, 13.19 (2021), 10648.

¹⁹ Hardie, Highfield, and Lee; Dohse and Walter.

²⁰ W Ed McMullan and Wayne A Long, 'Entrepreneurship Education in the Nineties', *Journal of Business Venturing*, 2.3 (1987), 261–75.

²¹ Ghulam Nabi and others, 'Does Entrepreneurship Education in the First Year of Higher Education Develop Entrepreneurial Intentions? The Role of Learning and Inspiration', *Studies in Higher Education*, 43.3 (2018), 452–67.

Selanjutnya, buku ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan antara siswa di perkotaan dan di pedesaan dalam hal akses terhadap sumber daya dan dukungan kewirausahaan. Perbedaan ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana hal tersebut berdampak pada efektivitas pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Dengan demikian, buku ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang ada di kedua lingkungan tersebut serta bagaimana pendekatan yang berbeda dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, buku ini mengasosiasikan pendidikan kewirausahaan dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan, serta mengurai peran yang dapat dijalankan oleh Kyai dalam proses tersebut. Pendidikan kewirausahaan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial dan ekonomi di mana ia diterapkan, dan peran Kyai sebagai pemimpin spiritual dan sosial sangat penting dalam mengarahkan dan mendukung inisiatif kewirausahaan yang sesuai dengan konteks lokal.

Buku ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa, khususnya di perkotaan. Dalam hal ini, Kyai dapat berkontribusi dalam memupuk niat tersebut melalui bimbingan, motivasi, dan dukungan yang mereka berikan kepada siswa. Niat berwirausaha yang kuat diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan usaha mereka sendiri, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan.

Pendekatan berbasis lokasi dalam pendidikan kewirausahaan juga menjadi salah satu fokus utama buku ini. Buku ini menganalisis bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam konteks sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang unik, serta peran apa yang dapat dijalankan oleh

Kyai dalam proses ini. Dengan memahami dan menghargai keunikan konteks lokal, pendidikan kewirausahaan dapat lebih efektif dan relevan, sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya berusaha untuk memahami peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan secara komprehensif, tetapi juga menawarkan wawasan dan strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Melalui analisis yang mendalam dan kajian yang komprehensif, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi penting bagi para praktisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada pengembangan kewirausahaan dan peran agama dalam konteks sosial dan ekonomi di Indonesia.

B. Signifikansi Buku

Buku ini memiliki signifikansi yang penting dalam mengupas peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan, suatu topik yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi Indonesia saat ini. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang kompleks dan dinamis, tantangan kemiskinan, ketidaksetaraan akses pendidikan, serta terbatasnya dukungan terhadap kewirausahaan menjadi isu utama yang memerlukan perhatian serius. Buku ini tidak hanya menawarkan analisis mendalam tentang karakteristik kepemimpinan dan kewirausahaan Kyai, tetapi juga menyoroti bagaimana mereka dapat memengaruhi niat berwirausaha di kalangan siswa, terutama di perkotaan. Dengan pendekatan berbasis tempat, yang memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal, buku ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Lebih jauh, buku ini juga membahas perbedaan antara siswa di perkotaan dan pedesaan dalam mengakses dukungan dan sumber daya

kewirausahaan, serta dampaknya terhadap hasil pendidikan kewirausahaan. Dengan menyoroti hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan, buku ini mengaitkan bagaimana niat berwirausaha yang dibina oleh Kyai dapat menjadi jembatan untuk memberdayakan masyarakat perkotaan. Buku ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan, termasuk aktor sosial seperti Kyai, dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan inovatif.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pengembangan kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana peran agama dan pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan sosial-ekonomi di Indonesia, terutama di kawasan perkotaan yang tengah menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

BAB II KONSEP KEWIRAUSAHAAN

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Pengembangan Kewirausahaan

Hingga saat ini, konsep kewirausahaan terus mengalami perkembangan. Kewirausahaan tidak hanya sekadar menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap mental yang aktif, kreatif, dan berani mengambil risiko. Seorang wirausaha selalu memiliki dorongan untuk meningkatkan dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Norman M. Scarborough seorang wirausaha adalah individu yang menciptakan bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan²².

Wirausahawan memiliki kemampuan untuk melihat peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan mewujudkan gagasan inovatif dalam kenyataan. Namun demikian, kewirausahaan tidak hanya terkait dengan karakter wirausaha, tetapi juga dapat dimiliki oleh individu yang tidak berbisnis²³. Kewirausahaan mencakup segala aspek pekerjaan, baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Ini melibatkan upaya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide serta mempersiapkan sumber daya

²² Muhammad Sodik, Ahmad Saepudin, and Yadi Suryadi, 'Menanamkan Jiwa Kreativitas Dan Kewirausahaan Santri Melalui Lomba Islami Di Majelis Ta'lim Miftahul Khoiroh Desa Cibinong Jatiluhur Purwakarta', *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 100–107 <<https://doi.org/10.37726/adindamas.v2i1.368>>.

²³ Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi, Dedi Slamet Riyadi, and Badruzzaman Muhammad Yunus, 'Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Quran: Menuju Kewirausahaan Sosial Melalui Badan Usaha Milik Desa', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), 9–16.

untuk menemukan peluang dan meningkatkan kualitas hidup. Proses kewirausahaan mencakup semua aktivitas yang terkait dengan identifikasi peluang dan pembentukan organisasi usaha.

Konsep kewirausahaan telah mengalami evolusi sejak abad ke-17, dimana banyak yang mengaitkannya dengan memulai bisnis sendiri. Namun, bagi mayoritas ekonom, kewirausahaan memiliki arti yang lebih luas. Beberapa menganggap wirausahawan sebagai seseorang yang bersedia mengambil risiko dalam usaha baru dengan potensi keuntungan besar. Sementara yang lain menekankan peran wirausahawan sebagai inovator yang memperkenalkan produk baru ke pasar. Seiring perkembangan zaman, kewirausahaan dianggap sebagai motor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, dukungan pemerintah untuk kewirausahaan dianggap strategis dalam pembangunan ekonomi²⁴.

Pada masa lalu, pengembangan keterampilan kewirausahaan tidak terlalu diprioritaskan karena lulusan perguruan tinggi dapat dengan mudah mencari pekerjaan yang telah ada. Namun, saat ini, banyak lulusan yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan atau menganggur, sehingga kewirausahaan dianggap sebagai solusi untuk menciptakan lapangan kerja baru. Maka dari itu, para pencari kerja perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan melalui pendidikan dan pelatihan²⁵.

²⁴ Dadan Nugraha and others, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Kewirausahaan Di Sekolah Dasa', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6754–62 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>>.

²⁵ Sunu Puguh Hayu Triono, Farida Titik Kristanti, and Dwi Fitrizal Salim, 'Pelatihan Kewirausahaan Untuk Mendukung Kapasitas Kewirausahaan Bagi SMK YPPS Sumedang', *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2023), 63–72 <<https://doi.org/10.54082/ijpm.120>>.

Menurut kamus bahasa Indonesia, wirausaha berarti pelopor yang melakukan usaha di berbagai bidang ekonomi. Istilah entrepreneur berasal dari bahasa Prancis dan telah dikenal sejak abad ke-16 di luar negeri, namun baru dikenal di Indonesia pada akhir abad ke-20. Wirausaha merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk melihat peluang bisnis, mengambil risiko, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi²⁶.

Untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang tidak hanya perlu bakat saja, tetapi juga pengetahuan dalam segala aspek usaha yang ditekuninya. Sebagian besar pendorong perubahan dan inovasi dalam perekonomian berasal dari para wirausahawan yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Schumpeter, wirausahawan adalah mereka yang melaksanakan kombinasi baru, mampu melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, serta mengambil tindakan yang tepat untuk menjamin kesuksesan. Sedangkan menurut Zimmerer, wirausahawan adalah individu yang menciptakan usaha baru dengan menghadapi ketidakpastian dan risiko, dengan tujuan mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha melalui identifikasi peluang yang signifikan dan penggunaan sumber daya yang tepat²⁷.

Pengembangan, menurut Nanih Machendraway dan Agus Ahmad Safei, merujuk pada upaya meningkatkan kualitas melalui perencanaan untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan. Kewirausahaan, menurut Jose Carlos Jarillo-Mossi, adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan mengejar peluang dengan keyakinan pada kesuksesan. StevenSon

²⁶ Christoffel M O Mintardjo, 'Sejarah Teori Kewirausahaan: Dari Saudagar Sampai Ke Teknoprenur Startup', JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi, 7.1 (2020).

²⁷ Mintardjo.

menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan pola perilaku manajerial yang mencakup pemanfaatan peluang dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia²⁸.

Kewirausahaan juga mencakup proses dinamis dalam menciptakan tambahan kemakmuran, sebagaimana dikemukakan oleh Hisrich dan Petter. Istilah kewirausahaan berasal dari entrepreneurship yang diterjemahkan sebagai *The Backbone Of Economy*, yang menunjukkan peran sentralnya dalam perekonomian. Kewirausahaan, secara epistemologis, melibatkan berfikir kreatif dan berperilaku inovatif sebagai dasar untuk menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan juga melibatkan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam membentuk dan memelihara usaha baru²⁹.

Irham Fahmi menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah ilmu untuk mengembangkan semangat kreativitas dan keberanian menghadapi risiko. Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang³⁰. Higgins menyoroti perbedaan pendekatan antara wirausaha dan manajer dalam pemecahan masalah. Pengembangan kewirausahaan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, konseptual, dan moral seseorang melalui pendidikan dan pelatihan. Wirausaha, sebagai sumber daya ekonomi, memiliki kontrol terhadap alat produksi dan menghasilkan lebih dari yang dikonsumsi atau dijual³¹.

²⁸ Rusnandari Retno Cahyani, 'Apa Perkembangan Terbaru Sejarah Kewirausahaan Di Era Industri 4.0?', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9.2 (2020).

²⁹ Hasanah Hasanah, 'Multimedia Based Learning Entrepreneurship In Vocational High School (SMK)', 2013.

³⁰ Wastam Wahyu Hidayat, 'Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi', 2020.

³¹ Mintarti Rahayu, *Dinamika Strategik Wirausahawan Tionghwa* (Universitas Brawijaya Press, 2013).

Jadi pengembangan kewirausahaan adalah upaya untuk meningkatkan sikap, jiwa, dan kemampuan seseorang dalam menciptakan nilai bagi dirinya sendiri dan orang lain melalui usaha yang kreatif dan aktif

2. Ciri dan Watak Kewirausahaan

Tanda-tanda dan karakteristik kewirausahaan mencakup keyakinan diri yang kokoh, independensi, sikap individualistis, dan optimisme. Selain itu, kewirausahaan juga ditandai oleh fokus pada tugas dan hasil, dorongan untuk meraih prestasi, ketekunan, dan keberanian mengambil inisiatif serta risiko. Sifat kepemimpinan, kemampuan dalam bergaul, dan responsif terhadap masukan juga menjadi bagian dari ciri-ciri kewirausahaan. Kemampuan untuk berinovasi, fleksibilitas, dan pandangan yang progresif terhadap masa depan juga menjadi karakteristik penting dari seorang wirausaha³².

Pentingnya pendidikan kewirausahaan tercermin dalam penyediaan fasilitas yang memadai seperti gedung kampus, laboratorium, dan perpustakaan. Selain itu, kurikulum yang sesuai, program pengajaran yang tepat, dan keterlibatan aktif dari dosen, siswa, dan pimpinan perguruan tinggi juga mendukung proses pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya sarana prasarana, kurikulum yang belum optimal, dan kompetensi tenaga pengajar yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pendidikan kewirausahaan dengan menetapkan visi dan tujuan yang jelas, mengembangkan program pembelajaran praktis, serta mengadakan pertemuan ilmiah untuk mendapatkan informasi dan kiat-kiat dari para ahli.

³² Novita Wahyu Setyawati, 'Kajian Pengembangan Kewirausahaan Pada Kawasan Transmigrasi', *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8.2 (2019), 131–138.

Berpangku tangan sebagai pemimpin, berinteraksi dengan orang lain, dan responsif terhadap masukan serta kritik adalah aspek penting dalam kepemimpinan. Keorisinilan, kreativitas, dan fleksibilitas juga merupakan ciri-ciri yang diperlukan. Pandangan ke depan dan perspektif masa depan adalah hal yang krusial. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer menyebutkan karakteristik kewirausahaan yang meliputi tanggung jawab, preferensi risiko moderat, keyakinan akan kemampuan untuk sukses, keinginan akan umpan balik yang cepat, energi tinggi, dan orientasi masa depan. Selain itu, mereka memiliki keterampilan dalam mengorganisir sumber daya dan menghargai prestasi lebih dari pada uang³³.

Vernon A. Musselman, Wasty Sumanto, dan Geoffrey Meredith juga menambahkan aspek seperti keinginan untuk mandiri, kemampuan mengambil risiko, motivasi internal, semangat kompetitif, kerja keras, kepercayaan diri, dorongan untuk mencapai prestasi, energi yang tinggi, ketegasan, kemandirian dari ketergantungan pada pemerintah atau alam, serta kepemimpinan dan keorisinilan yang berorientasi ke depan dan penuh gagasan³⁴.

Selain itu, pengajar juga perlu aktif dalam membentuk karakter wirausaha siswa dengan mendorong inisiatif dan proaktivitas, menanamkan semangat untuk mencapai prestasi, mengajarkan siswa untuk berani mengambil risiko, menumbuhkan budaya kerja keras dan komitmen terhadap segala aktivitas yang dijalankan, serta membangun komitmen yang kuat terhadap rencana dan tindakan yang diambil.

³³ Norman M Scarborough and Thomas W Zimmerer, *Effective Small Business Management* (Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 1996), ii.

³⁴ Anastasia Dwi Purwanti, 'Pengaruh Motivasi Usaha, Jiwa Kewirausahaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Pengusaha Kecil Untuk Mengambil Kredit Koperasi Simpan Pinjam' (Skripsi, 1998).

3. Indikator Pengembangan Kewirausahaan

Sebelum memulai bisnis, faktor utama yang harus dipertimbangkan adalah modal. Besarnya modal akan berdampak pada kemajuan bisnis dalam mencapai pendapatan, seperti yang disebutkan oleh Riyanto. Modal tidak hanya terdiri dari uang, tetapi juga meliputi tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, serta jaringan hubungan yang dimiliki. Namun, banyak orang mengalami kesulitan dalam memulai usaha karena sulitnya mendapatkan modal berupa uang³⁵.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal usaha adalah sumber daya keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk berdagang dan melakukan investasi, yang bisa berupa uang, barang, atau aset lainnya yang dapat meningkatkan kekayaan³⁶. Indikator modal usaha meliputi struktur permodalan, pemanfaatan modal tambahan, hambatan dalam mengakses modal eksternal, dan kondisi bisnis setelah penambahan modal³⁷.

Business Development Service (BDS) merupakan layanan non-keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, memperluas akses pasar, dan meningkatkan daya saing. BDS menyediakan layanan informasi, konsultasi, pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi dalam mengembangkan pasar, memperoleh modal, mengembangkan organisasi, manajemen, dan teknologi. Indikator peran BDS meliputi

³⁵ Edi Riyanto, 'Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga' (IAIN Purwokerto, 2019). 48

³⁶ tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁷ Miftahul Fatwa Apriliani and Widiyanto Widiyanto, 'Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Umkm Batik', *Economic Education Analysis Journal*, 7.2 (2018), 761–76.

layanan pendampingan akses modal, pemanfaatan teknologi, dan pemasaran³⁸

Pengembangan usaha, menurut Afuah adalah rangkaian aktivitas untuk menciptakan produk atau layanan yang diinginkan konsumen dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Ini melibatkan analisis peluang pertumbuhan potensial dan pemanfaatan sumber daya eksternal untuk meningkatkan kualitas dan memperluas cakupan bisnis. Indikator pengembangan usaha termasuk motivasi untuk merubah keadaan, peluang untuk berkembang, dan kebutuhan akan bimbingan eksternal³⁹.

Pertumbuhan kewirausahaan bisa diukur dari pendekatan strategis yang diambil. Ada beberapa aspek dalam pengembangan wirausaha yang perlu diperhatikan. *Pertama*, motivasi merupakan kunci untuk menjaga semangat dan dedikasi karyawan, yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas.

Kedua, kreativitas menjadi elemen penting dalam menciptakan daya saing bagi organisasi. Wirausaha yang kreatif mampu mengubah tantangan menjadi peluang dengan perhitungan yang matang dan memadukan informasi dengan keahlian bisnis. *Ketiga*, kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap semangat kerja dan prestasi organisasi, karena pemimpin memberikan dukungan kepada individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

³⁸ Wolday Amha and Gebrehiwot Ageba, 'Business Development Services (BDS) in Ethiopia: Status, Prospects and Challenges in the Micro and Small Enterprise Sector', *International Journal of Emerging Markets*, 1.4 (2006), 305–28.

³⁹ Nur Fajar Istinganah and Widiyanto Widiyanto, 'Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM', *Economic Education Analysis Journal*, 9.2 (2020), 438–55 (p. 48).

Keempat, pemasaran harus memberikan perhatian utama pada kualitas layanan kepada konsumen, karena persepsi konsumen terhadap kualitas layanan menentukan keberhasilan suatu bisnis. *Kelima*, wirausaha harus memastikan tidak terlibat dalam praktik-praktik yang melanggar aturan persaingan usaha, seperti penentuan harga yang diskriminatif. Terakhir, sumber daya manusia yang unggul sangat penting dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompleks dengan mampu memenuhi kebutuhan pasar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara terus-menerus⁴⁰.

4. Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Praktik ekonomi dalam konteks Islam adalah implementasi dari aturan-aturan yang diatur dalam ajaran Islam tentang kegiatan ekonomi dan perilaku transaksi manusia, dengan mengikuti prinsip dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits⁴¹. Kegiatan ekonomi dalam Islam berbeda dengan teori ekonomi lainnya, karena Islam memberikan pedoman bagi umat Muslim yang terlibat dalam aktivitas ekonomi mereka⁴². Para pelaku ekonomi Islam selalu mengutamakan nilai-nilai ketuhanan dan selalu memiliki niat serta harapan untuk mencari ridho dan berkah dari Allah SWT dalam setiap tindakan mereka.

Nilai-nilai mendasar dalam pelaksanaan ekonomi Islam, seperti yang dikemukakan, terdiri dari empat nilai utama. *Pertama*, nilai tauhid, di mana

⁴⁰ K La and others, 'Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda Area Tourism Development Strategy of Banda Islands', *Jurnal Economics Management*, 1.1 (2015), 1–11.

⁴¹ Muhammad Isnain Nurfaqih and Rizqi Anfanni Fahmi, 'Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam', 2018.

⁴² Dewi Retna Wulan, 'EBISA : Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Muhammadiyah (STEBISMu) SUMEDANG EBISA : Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Muhammadiyah (STEBISMu) SUMEDANG', 2.1 (2023), 12–25.

manusia mengakui keesaan Allah dan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh-Nya. *Kedua*, prinsip keadilan, yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam segala hal. *Ketiga*, nilai al-ma'ad yang menyoroti hasil dari aktivitas ekonomi para pelaku ekonomi. *Keempat*, nilai keikhlasan dan sukarela, yang menekankan pentingnya melakukan kegiatan ekonomi tanpa paksaan dan dengan ikhlas, serta siap menerima segala risiko yang mungkin terjadi⁴³

Dalam Islam, kegiatan kewirausahaan bukanlah hal baru. Nabi Muhammad SAW, istri-istri beliau, dan para sahabatnya juga terlibat dalam kegiatan wirausaha. Meskipun tidak ada aturan eksplisit yang mengatur kewirausahaan dalam ekonomi Islam, namun dalam ajaran Islam, perdagangan dianjurkan karena terdapat banyak pintu rezeki di dalamnya⁴⁴. Dalam sejarah Islam, aktivitas kewirausahaan telah dilakukan sejak zaman Nabi dan para sahabatnya⁴⁵. Dengan demikian, kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari identitas umat Islam sejak dahulu. Etos bisnis dalam Islam telah lama dikembangkan menjadi etika yang sangat dihargai dalam mendukung kesejahteraan usaha. Perdagangan Islam juga merupakan sarana bagi umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia⁴⁶.

Kewirausahaan merujuk pada usaha gigih dalam menemukan peluang, menciptakan, berinovasi, dan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda, dalam pandangan Islam, usaha gigih juga bermakna bekerja

⁴³ Hamzah Hamzah, 'Nilai-Nilai Spiritual Entrepreneurship (Kewirausahaan) Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 4.1 (2021), 43–57.

⁴⁴ Elfa Yuliana, 'Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15.2 (2017), 29–44.

⁴⁵ Fikri Maulana, 'Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (2019), 30–44.

⁴⁶ Yuliana. 32

dengan penuh keyakinan. Bekerja dengan keyakinan berarti menjalankan tugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sambil selalu mengharapkan ridha dari Allah SWT karena melihat pekerjaan sebagai bagian dari ibadah⁴⁷.

Islam sangat menyarankan pengikutnya untuk bekerja keras, karena Islam sangat membenci kemalasan dan ketidakberanian untuk berusaha. Rasulullah SAW sangat menghargai orang yang bekerja dengan baik. Sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 39:

Katakanlah: 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan kemampuanmu, sesungguhnya aku juga akan bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui'⁴⁸.

Berdasarkan studi dalam Al-Qur'an, dan teori-teori, agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan dalam berwirausaha. Secara khusus, Islam sangat mendorong umatnya untuk berwirausaha. Oleh karena itu, perilaku ekonomi dan hubungannya dengan para pelaku wirausaha tercermin dari ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan mereka. Ini menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha. Transaksi ekonomi Islam didasarkan pada hukum-hukum Islam (syariah) yang terbagi menjadi transaksi halal dan transaksi haram⁴⁹.

⁴⁷ Gugus Kriswahyudi, 'Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2022, 57–66.

⁴⁸ Nunung Nur Ma'sumah, 'Nilai-Nilai Kompetensi Guru Yang Terkandung Dalam QS Al-Kahfi (18): 71-80, QS Al-Qalam (68): 4, QS Al-Muddatsir (74): 1-5, QS an-Nisa'[4]: 85-86, QS Az-Zumar (39): 39, QS AlQashash (28): 26, Dan QS Yusuf [12]: 55', 2012.

⁴⁹ Labib Muzaki Shobir, 'Tasawuf Enterpreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence', *IAIN Tulungagung Research Collections*, 3.2 (2017), 417–32.

Konsep Kewirausahaan dalam Islam Dalam membahas perspektif ekonomi Islam, titik awal yang penting adalah bahwa ekonomi Islam berakar pada akidah Islam, yang bersumber dari syariatnya. Begitu juga dengan kewirausahaan, yang merupakan bagian dari aktivitas ekonomi.

- 1) Menegakkan Keadilan dan Kejujuran Keadilan dan kejujuran sangat dihargai dalam Islam, termasuk dalam pelayanan pembeli oleh pengusaha. Rasulullah SAW memberikan contoh berdagang dengan memprioritaskan kejujuran, keadilan, kualitas, dan harga yang transparan.
- 2) Bekerja sebagai Jihad Islam tidak hanya memerintahkan kerja dan usaha, tetapi juga mendorong untuk bekerja secara profesional dan sungguh-sungguh.
- 3) Prinsip Kehati-hatian Dalam berwirausaha, Islam menekankan pada prinsip kehati-hatian, termasuk menjauhi praktik riba yang diharamkan⁵⁰.

Berwirausaha sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW Nabi Muhammad SAW mengajarkan prinsip-prinsip berwirausaha yang mencakup kejujuran, amanah, kemampuan berkomunikasi, dan kecerdasan dalam berbisnis⁵¹.

Berdasarkan pada uraian tersebut, terdapat sejumlah etika bisnis yang diterapkan dalam Islam yang menjadi panduan bagi perkembangan dunia wirausaha yang dilakukan oleh pelaku-pelaku kewirausahaan Muslim. Etika-etika ini telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh etika bisnis dalam Islam adalah prinsip kejujuran dalam berbisnis,

⁵⁰ Luthfi Mubarak, 'Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Buku Ensiklopedia Berjudul Nabi Muhammad SAW Sebagai Wirausahawan Karya Zaidah Kusumawati' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁵¹ Mubarak. Hal 155

yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam bisnis Islam, tidak diperbolehkan menyembunyikan kekurangan barang yang dijual untuk tujuan menipu. Kejujuran merupakan hal penting karena sesuai dengan ajaran Islam dan akan menghindarkan pelaku bisnis dari kerugian⁵².

Demikianlah, kegiatan kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya melihat aspek ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan moral. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sosial entrepreneurship merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya membantu sesama tanpa mencari keuntungan pribadi, melainkan semata untuk mencari keridhoan Allah SWT dan kesejahteraan bersama.

B. Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Sejarah pendidikan kewirausahaan telah ada sejak awal keberadaan manusia di dunia. Hal ini menandakan bahwa kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari perjalanan manusia di bumi dan telah berlangsung sejak zaman kuno. Pendidikan formal dalam bidang kewirausahaan pertama kali diperkenalkan di Harvard Business School pada tahun 1947, yang kemudian menyebar luas ke berbagai belahan dunia⁵³.

⁵² APEB ISLAM, 'Etika Bisnis Islam', *PASAR MODAL SYARIAH*, 27 (2023). Hal 212

⁵³ Seymour Martin Lipset, 'Values, Education, and Entrepreneurship', in *Promise of Development* (Routledge, 2018), pp. 39–75.

Pada tahun 1950-an, beberapa universitas terkemuka di Amerika Serikat juga mulai menyelenggarakan mata kuliah serupa. Contohnya, New York University menawarkan mata kuliah tentang Kewirausahaan dan Inovasi, University of Illinois mengadakan mata kuliah Pengembangan Usaha Kecil atau Kewirausahaan, dan Stanford University memberikan mata kuliah Manajemen Usaha Kecil⁵⁴

Kemudian pada 1975 lebih dari seratus perguruan tinggi di Amerika Serikat sudah menyediakan mata kuliah kewirausahaan. Saat ini, jumlahnya telah meningkat menjadi lebih dari 2000 perguruan tinggi di Amerika Serikat yang menawarkan mata kuliah kewirausahaan. Pada tahun 1968, Babson College menjadi pelopor dalam menawarkan konsentrasi kewirausahaan di sekolah bisnis, yang kemudian diikuti oleh University of Southern California pada tahun 1972. Saat ini, hampir semua universitas besar di Amerika Serikat memiliki program studi atau konsentrasi kewirausahaan⁵⁵. Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan mulai diperhatikan sejak tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an, pendidikan kewirausahaan semakin digalakkan dan diperluas di Indonesia⁵⁶.

Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk membentuk keterampilan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi di berbagai institusi pendidikan, seperti sekolah atau universitas. Tujuan ini didasarkan pada *taxonomy bloom* yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, yang menguraikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah, yaitu

⁵⁴ Katz J A, 'The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurshipeducation', *Journal of Business Venturing*, 18.2 (2003), 283–300.

⁵⁵ Luke Pittaway, 'Entrepreneurship Education in Higher Education: A Review of the US Context', *Available at SSRN 3942514*, 2021.

⁵⁶ Ratna Lindawati Lubis, 'The" TRIPLE-I" Learning Model of Entrepreneurship Education in Indonesia: Where Do We Go from Here?', *International Journal of Arts & Sciences*, 8.7 (2015), 233.

kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah memiliki kategori berjenjang yang dimulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks⁵⁷.

Ranah kognitif menitikberatkan pada pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual melalui enam kategori, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sementara ranah afektif melibatkan perilaku emosional, dengan lima kategori dari perilaku sederhana hingga kompleks, seperti menerima, merespon, menilai fenomena, mengorganisir, dan melakukan internalisasi nilai. Ranah psikomotor, yang terakhir, melibatkan gerakan fisik dan koordinasi, serta penggunaan keterampilan motorik dengan tujuh kategori utama mulai dari yang sederhana hingga kompleks, seperti persepsi, kesiapan bertindak, respon terarah, adaptasi, dan orijinasi⁵⁸.

Pendidikan kewirausahaan diberikan kepada mereka dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam kewirausahaan, yang kemudian akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masyarakat. Beberapa ahli memberikan pendapat tentang arti pendidikan kewirausahaan, di antaranya:

Agus Wibowo mendefinisikan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha untuk menanamkan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun lembaga pelatihan lainnya⁵⁹. Sementara Lo Choi Tung mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan

⁵⁷ Taufikin Taufikin and others, 'Praktik Kewirausahaan Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Bandung', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4590>>.

⁵⁸ Howard A Doughty, 'File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (57).Ris File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (59).Ris File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (58).Ris', *College Quarterly*, 9.4 (2006), n4.

⁵⁹ Dwi Sampurno and Agus Wibowo, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Kinerja Guru Di SMK Negeri 4 Pandeglang', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3.2 (2015), 165–80 (p. 30).

kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis⁶⁰. Kemudian Mohammad Saroni menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menekankan aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dari pembekalan kompetensi anak didik⁶¹

Belajar tentang kewirausahaan melibatkan pertukaran pengetahuan antara pengajar dan pelajar. Proses pembelajaran ini tidak hanya terjadi ketika seseorang sudah dewasa, bahkan sejak dalam kandungan sekalipun. Menurut Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu⁶².

Pembelajaran merupakan komunikasi antara guru dan murid. Dalam hal ini, pembelajaran melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam memanfaatkan potensi dan sumber pengetahuan yang ada. Potensi yang dimaksud termasuk kemampuan, bakat, minat, serta gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain potensi internal siswa, terdapat juga potensi eksternal yang berasal dari lingkungan, fasilitas, dan sumber pembelajaran. Semua ini bertujuan untuk mencapai visi dan misi pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan merupakan proses yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan

⁶⁰ Muhammad Ari Kusuma, 'Proses Internalisasi Pendidikan Ekonomi Keluarga Peternak Ayam Petelur Dalam Menyiapkan Generasi Penerus Di Era Revolusi Industry 4.0', *Dharma Pendidikan*, 17.1 (2022), 9–20 (p. 36).

⁶¹ Budi Wahyono, Siswandari M Stats, and Djoko Santosa, 'Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa Smk Negeri 1 Pedan Tahun 2013', 2015, p. 45.

⁶² Menteri Pendidikan Nasional, 'Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional', 2010.

kepada siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa dalam bidang tersebut⁶³.

Dari pendapat di atas, maka pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang disengaja oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik, dengan tujuan menciptakan wirausaha yang kompeten, berintegritas, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Nilai-nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai yang mendorong siswa untuk memiliki kemandirian, kreativitas, kejujuran, kerja keras, kepemimpinan, disiplin, inovasi, tanggung jawab, kerjasama, ketekunan, komitmen, realisme, rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi, dan motivasi kuat untuk sukses. Implementasi nilai-nilai ini dilakukan secara bertahap oleh satuan pendidikan⁶⁴.

Kriteria keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat ditentukan melalui pencapaian peserta didik, guru, dan kepala sekolah, seperti tingkat kemandirian, kreativitas, kemampuan memahami konsep kewirausahaan, dan lingkungan belajar yang mendukung⁶⁵. Selain itu, keberhasilan program juga dapat dilihat dari munculnya minat siswa untuk

⁶³ Yusni Arni and others, 'Pendidikan Kewirausahaan', 2022, p. 71.

⁶⁴ Endang Mulyani, 'Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8.1 (2011).

⁶⁵ Nur Kholifah and Muhammad Nurtanto, 'Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)', in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

berwirausaha, keberanian dalam memulai usaha, dan pengembangan keterampilan berwirausaha.

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan kewirausahaan, seperti dimensi proses dan dimensi keluaran. Dimensi ini melibatkan waktu dan upaya siswa dalam proses pembelajaran, serta munculnya unit-unit usaha siswa di sekolah dan minat siswa untuk berwirausaha⁶⁶.

Untuk menanamkan pendidikan kewirausahaan, dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun motivasi dan sikap mental wirausaha pada siswa. Lingkungan juga mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, dan lingkungan pergaulan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengembangkan minat berwirausaha⁶⁷.

Nilai-nilai yang disematkan dalam pendidikan kewirausahaan merangkum sifat-sifat yang melekat pada seorang pengusaha. Menurut pakar, terdapat berbagai macam nilai kewirausahaan yang seharusnya dimiliki oleh siswa dan anggota masyarakat pendidikan lainnya⁶⁸. Dalam merancang kurikulum, dipilih beberapa nilai kewirausahaan yang dianggap fundamental dan sesuai dengan perkembangan siswa, yakni sebanyak tujuh belas nilai. antaranya termasuk kemampuan mandiri, kreativitas,

⁶⁶ a L I Rachman Puja Kesuma Tubagus, 'Pengukuran Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Indonesia', 2023.

⁶⁷ Burhanuddin Hartono, Maragustam Siregar, and Sriharini Sriharini, 'Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.02 (2022).

⁶⁸ Agus Riyanto, 'Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.1 (2013).

keberanian mengambil risiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, ketekunan, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Penyelarasan nilai-nilai kewirausahaan ini tidak dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan, melainkan secara bertahap. Tahapan pertama implementasinya mencakup enam nilai pokok, seperti kemampuan mandiri, kreatif, keberanian mengambil risiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras⁶⁹.

3. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Di Perkotaan

Isu inti yang dihadapi oleh komunitas di sekitar permukiman warga asli di perkotaan adalah rendahnya pendapatan. Sejumlah permasalahan yang timbul dari situasi ini meliputi: (1) kesulitan bersaing dalam mencari pekerjaan yang layak, (2) tingkat pendidikan yang kurang memadai, (3) sikap pasif menerima keadaan apa adanya, (4) kurangnya semangat berwirausaha, (5) keterbatasan modal untuk memulai usaha, (6) kepemilikan lahan pekarangan dan lahan usaha yang terbatas, (7) ketergantungan pada bantuan untuk mengembangkan usaha, dan (8) kurangnya keterampilan untuk berbagai jenis usaha seperti jasa, dagang, dan industri rumah tangga⁷⁰.

Secara umum pengangguran dapat dibagi menjadi tiga jenis tergantung pada penyebabnya, yaitu struktural, friksional, dan musiman⁷¹. Pengangguran struktural terjadi akibat perubahan struktur ekonomi yang

⁶⁹ Muhammad Dinar, M Ahmad, and Muhammad Hasan, 'Kewirausahaan' (Media Sains Indonesia, 2020).

⁷⁰ Mohammad Nuh and Suhartono Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

⁷¹ Rafli Muhammad Sabiq and Nurliana Cipta Apsari, 'Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.1 (2021), 51–64.

mengharuskan tenaga kerja untuk menyesuaikan keterampilannya⁷². Pengangguran friksional terjadi karena kesulitan sementara dalam mencocokkan pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia⁷³. Sedangkan pengangguran musiman terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam setahun karena faktor perubahan musim⁷⁴.

Dampak dari pengangguran yang berkepanjangan di perkotaan akan mengarah pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup pokok dan kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri adalah kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak memiliki mata pencaharian yang cukup dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi kemanusiaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan, termasuk faktor budaya, struktural, alam, dan konflik sosial politik⁷⁵.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat yang meliputi pelatihan kewirausahaan, layanan prima, pembentukan unit kegiatan ekonomi produktif, pembinaan berkelanjutan, serta bantuan peralatan dan modal usaha⁷⁶. Penyebab meningkatnya pengangguran di perkotaan juga disebabkan oleh kedatangan penduduk migran dan lulusan baru yang bersaing untuk mendapatkan

⁷² Ketut Kariyasa, 'Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia', *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6.1 (2006), 43969.

⁷³ Tri Widayati, 'Pengertian Pengangguran', *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1 (2021), 50.

⁷⁴ Arsini Arsini, 'Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14.1 (2016), 87–100.

⁷⁵ Sabiq and Apsari.

⁷⁶ Moch Rochjadi Hafiluddin, Suryadi Suryadi, and Choirul Saleh, 'Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis $\hat{\text{A}}\text{E}$ Community Based Economic Development' (Studi Pada Pelaku UMKM Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)', *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17.2 (2014), 68–77.

pekerjaan⁷⁷. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat di permukiman warga asli di perkotaan harus menjadi prioritas, agar mereka dapat terbebas dari kemiskinan dan mempertahankan keberadaan mereka di lingkungan budaya asli mereka.

Pendidikan kewirausahaan perkotaan disarankan untuk diselenggarakan secara kolaboratif oleh pemerintah, pendidik, dan orang tua. Ketiganya harus berkolaborasi untuk menanamkan semangat berwirausaha kepada masyarakat. Semangat berwirausaha ini mencakup keinginan untuk menciptakan lapangan kerja, bukan sekadar mencari pekerjaan. Tentu saja, mengubah mindset dari pencari pekerjaan menjadi pencipta lapangan kerja bukanlah hal yang mudah. Perubahan semacam itu tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan pendekatan bertahap, dengan memberikan contoh konkret kepada masyarakat.

Mendirikan sekolah yang berfokus pada kewirausahaan atau minimal memasukkan mata pelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum, seperti yang telah dilakukan di berbagai Lembaga Pendidikan. Pendidikan kewirausahaan harus mendorong keberanian untuk memulai bisnis. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan adalah rasa takut akan kegagalan atau kebangkrutan⁷⁸.

Banyak yang merasa bahwa berwirausaha tidak menjamin masa depan yang pasti, sementara bekerja di perusahaan atau pemerintah dianggap lebih stabil. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus mengubah persepsi ini. Salah satu elemen penting dalam pengembangan

⁷⁷ Sari Seftiani, 'Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan'.

⁷⁸ Badrut Tamam and Akhmad Muadin, 'Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul', *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 13–21.

pendidikan kewirausahaan perkotaan adalah sector pesantren⁷⁹. Meskipun, pengembangan wirausaha di pesantren masih lebih banyak menggunakan kelebihan geografis daerah pedesaan, tetapi di kota-kota, pesantren mulai tumbuh subur dan memerlukan perkembangan lebih lanjut. Dalam konteks ini, wirausaha yang didukung oleh kebijakan ekonomi pemerintah dapat menjadi peluang untuk dikembangkan.

Saat ini, wirausaha kreatif berbasis media sosial digital sedang didorong oleh pemerintah. Konsep ekonomi baru ini memperkuat informasi digital dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan sebagai faktor produksi utama. Keuntungannya tidak hanya berupa keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan menggerakkan perekonomian nasional⁸⁰. Konsep ini, sebagaimana diprediksi oleh Howkins, peneliti *The Creative Economy*, mengatakan bahwa mereka yang memiliki ide akan lebih unggul daripada mereka yang bergantung pada mesin produksi atau mesin itu sendiri⁸¹.

Pesantren perkotaan memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui persiapan sumber daya manusia dan potensi ekonomi yang ada di pesantren dan sekitarnya. Dengan peran ini, dalam sejarah Indonesia, pesantren telah diakui kontribusinya dalam

⁷⁹ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo and Muhammad Al Qadri, 'Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong Dan Analisis Motivasi Santri', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.1 (2023), 43–56.

⁸⁰ Robie Fanreza and Rivani Shilvana, 'Melatih Pelaku Umkm Dalam Memanfaatkan Digital Marketing Upaya Mengembangkan Usaha Berbasis Teknologi Di Dusun Vii Manunggal', in *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2021, II, 1179–84.

⁸¹ Donna Ghelfi, 'Understanding the Engine of Creativity in a Creative Economy: An Interview with John Howkins', *World Intellectual Property Organization, Geneva*, 2005.

pembangunan bangsa⁸². Nugroho berpendapat pentingnya pesantren dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sekitarnya⁸³. Peran pesantren dalam bidang ekonomi semakin diperkuat seiring dengan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia⁸⁴. Kharisma kyai perlu ditingkatkan tidak hanya dalam pengelolaan dan organisasi pendidikan pesantren, tetapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Tujuan dan manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan dan manfaat pendidikan kewirausahaan dapat dibandingkan dengan tujuan akhir manusia, yaitu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qashash 77, yang menekankan pentingnya mencari kebahagiaan di dunia dan mengingat akhirat tanpa melupakan bagian dari nikmat dunia serta berbuat baik kepada sesama tanpa menyebabkan kerusakan di bumi⁸⁵.

Menurut Winarno kewirausahaan memiliki peran vital dalam pembangunan karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, Tujuan kewirausahaan antara lain adalah meningkatkan jumlah wirausaha berkualitas, memajukan kemampuan dan pengembangan wirausaha untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan

⁸² Ahmad Hasan Ridwan, 'Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12.2 (2022), 58–73.

⁸³ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, 'Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalahan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16.1 (2020), 35–51.

⁸⁴ Panut Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi, 'Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.2 (2021), 816–28.

⁸⁵ Muhammad Zaki Ridwan, 'Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0: Prespektif Double Movement Fazlur Rohman' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat⁸⁶.

Selain itu, tujuan lainnya adalah membangun kesadaran yang kuat dan tahan banting terhadap kewirausahaan serta meningkatkan mutu peserta didik di berbagai bidang, terutama dalam hal wirausaha. Rencana pendidikan wirausaha juga dirumuskan untuk diterapkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah atas, termasuk pendidikan informal dan non formal.

Sementara itu, manfaat kewirausahaan antara lain memberikan peluang dan kebebasan bagi individu untuk menentukan nasib sendiri, usaha sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi pelaku usaha untuk mencapai tujuan hidupnya, serta memberi peluang untuk melakukan perubahan dalam sistem perekonomian. Manfaat dari penggabungan pendidikan wirausaha ini adalah peningkatan kapasitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran⁸⁷

Selain itu, juga memberikan contoh nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan kepribadian unggul yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya hidup secara efisien dan hemat, serta menjadi mampu bersaing dengan sehat dan proporsional berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh. Selanjutnya, contoh penerapan pendidikan wirausaha di setiap tingkat pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Terakhir, juga mencakup pemetaan nilai-nilai

⁸⁶ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Era Globalisasi* (Media Pressindo, 2016), p. 61.

⁸⁷ Ella Safitri and Zuhrinal Nawawi, 'Pengembangan Jiwa Kewirausahaan/Entrepreneurship Di Kalangan Generasi Muda', *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2.1 (2022), 1689–97.

wirausaha dan indikator keberhasilan wirausaha peserta didik di setiap tingkat pendidikan, mulai dari formal, informal, hingga non formal.

C. Pemahaman Berwirausaha

1. Definisi Pemahaman Berwirausaha

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pemahaman adalah pemikiran dan pengertian yang komprehensif terhadap suatu konsep atau situasi. Ini melibatkan kemampuan untuk memproses, menganalisis, menggali, menjelaskan, dan menyimpulkan informasi dengan baik⁸⁸. Pemahaman bukanlah sekadar akhir dari proses belajar, tetapi juga merupakan bagian dari proses belajar itu sendiri.

Secara esensial, pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk menafsirkan, menganalisis, dan memahami konsep, situasi, dan fakta yang ada. Ini adalah aspek kognitif yang penting, yang melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menalar, dan memproses informasi untuk menghasilkan pemikiran yang lebih dalam⁸⁹.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey menyatakan bahwa pemahaman adalah hasil dari pengorganisasian selektif terhadap fakta, informasi, dan prinsip-prinsip yang diperoleh dari pengalaman dan pembelajaran. Pemahaman adalah proses aktif di mana seseorang mengembangkan pengetahuan yang terstruktur dan terorganisir tentang subjek tertentu⁹⁰.

⁸⁸ Indonesia. 255

⁸⁹ Dewi Kusuma Wardani and Laudiya Agnes Sikteubun, 'PEMAHAMAN TRI NGA DAN PEMAHAMAN TRI N TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA', *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16.2 (2023), 416–23.

⁹⁰ N L McCasiin and M S Biggs, 'Variables Influencing Undergraduate Students' positive And Negative Attitudes Toward Computerized Interactive Videodisc

Istilah berwirausaha berasal dari bahasa Prancis, *entreprendre*, yang berarti mengambil tindakan atau memulai sesuatu. Ini mencerminkan semangat keberanian dan inisiatif dalam memulai suatu usaha. Seorang yang berwirausaha adalah individu yang kreatif dan inovatif, yang memiliki kemampuan untuk mendirikan, membangun, dan mengembangkan bisnis yang sukses⁹¹.

Menurut Geoffrey G. Meredith, seorang berwirausaha adalah seseorang yang dapat melihat peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai kesuksesan⁹². Sedangkan menurut Joseph Schumpeter, seorang wirausaha adalah mereka yang mengubah sistem ekonomi dengan memperkenalkan barang dan jasa baru atau menciptakan organisasi baru⁹³.

Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang berdasarkan inovasi untuk menciptakan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat. Ini melibatkan kerja keras, pengorbanan, dan keberanian untuk mengambil risiko guna mewujudkan ide-ide baru. Pemahaman berwirausaha, oleh karena itu, mencakup kemampuan seseorang untuk memahami konsep bisnis, memiliki kemandirian, dan kemauan untuk menciptakan nilai tambah yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Instruction In Horticulture', *Author Birkenholz, Robert J., Comp.; Schumacher, Leon G., Comp. TITLE Focusing Research in Agricultural Education.*, 1993, 108.

⁹¹ Alzet Rama, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, 'Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8.1 (2022).

⁹² Khoiruz Zaidit Taqwa, 'Identifikasi Karakteristik Wirausaha Pada Pemilik Usaha Meubel Anugerah Agung Furniture Menurut Geoffrey G. Meredith' (Unika Soegijapranata Semarang, 2017).

⁹³ Win Konadi and Dandan Irawan, 'Tinjauan Konseptual Kewirausahaan Dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru Untuk Mengatasi Pengangguran', *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen-Aceh*, 5.5 (2012), 62-75.

Pemahaman mengenai kewirausahaan bukanlah sekadar tentang berbisnis atau berdagang semata, melainkan hal yang penting untuk dipahami agar tidak terjadi penafsiran yang sempit. Siswa perlu memiliki semangat kewirausahaan di dalam diri mereka dari berbagai disiplin ilmu, guna mengembangkan dan memajukan aktivitas di bidang-bidang ilmu masing-masing, sehingga dapat menciptakan kemauan dan inovasi. Masyarakat cenderung melihat kewirausahaan sebagai opsi terakhir dalam mencari peluang kerja, karena budaya yang mengakar di masyarakat masih menekankan pada menjadi karyawan atau pegawai di lembaga pemerintah atau swasta⁹⁴.

Menurut Thomas W. Zimmer, kewirausahaan merupakan penerapan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah serta memanfaatkan peluang yang dihadapi orang lain setiap hari⁹⁵. Kreativitas dalam mewujudkan inovasi untuk memanfaatkan peluang menuju kesuksesan disebut sebagai kewirausahaan⁹⁶. Kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting, yaitu menciptakan nilai tambah dengan menggabungkan sumber daya dan melalui proses kreatif dan berbeda yang bermanfaat⁹⁷. Proses kewirausahaan membutuhkan kemauan untuk mengambil risiko serta kemampuan untuk mengatasi risiko tersebut guna mencapai tujuan perusahaan, yaitu kelangsungan hidup perusahaan.

⁹⁴ Wilson Wijaya and Oey Hannes Widjaja, 'Pengaruh Penggunaan Aplikasi E-Commerce Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5.1 (2023), 84–93.

⁹⁵ Hanik Yuni Alfiyah and Solchan Ghazali, 'Implementasi Edupreneurship Di Perguruan Tinggi', *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29.01 (2022), 191–210.

⁹⁶ Decky Hendarsyah, 'Pemasaran Digital Dalam Kewirausahaan', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9.1 (2020), 25–43.

⁹⁷ Herman Zaini and Kurnia Dewi, 'Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 81–96.

Wirausaha adalah individu yang menciptakan atau mengembangkan produk atau ide baru dalam membangun bisnis dengan konsep baru. Wirano menyatakan bahwa sikap kewirausahaan adalah kecenderungan berpikir, merasa, dan berperilaku dari karyawan dalam bekerja yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar⁹⁸.

Kegiatan usaha merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi, di mana kegiatan berwirausaha adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melakukan bisnis atau menciptakan produk atau jasa. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta peningkatan kemakmuran masyarakat dalam jangka panjang⁹⁹

Wirausaha harus memiliki karakteristik khusus termasuk memiliki impian, misi, dan visi atas masa depan serta mampu mewujudkannya, memiliki perencanaan yang matang, mencintai pekerjaannya, dan berdedikasi pada bisnisnya¹⁰⁰. Manfaat dari berwirausaha termasuk peningkatan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran, sebagai

⁹⁸ Ni Putu Pebi Ardiyani and A A G Agung Artha Kusuma, 'Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha' (Udayana University, 2016).

⁹⁹ Wahyu Muh Syata, Murni Nia, and Muhammad Ilham, 'Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya', 2023.

¹⁰⁰ Titi Imaniar, Muhammad Irfan Hilmi, and Linda Fajarwati, 'DAMPAK PELATIHAN MEMBATIK DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA PEREMPUAN PESISIR', *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8.1 (2023), 10–21.

penggerak ekonomi, membentuk individu yang unggul, dan mendidik masyarakat untuk hidup secara efisien¹⁰¹

Meningkatkan pemahaman tentang berwirausaha memiliki peranan penting dalam memfasilitasi proses kreatif dan inovatif. Individu yang memiliki pemahaman tersebut cenderung memiliki karakteristik yang mencakup kepercayaan diri, proaktif, orientasi pada pencapaian, kepemimpinan, dan kesiapan untuk mengambil risiko. Terdapat tiga aspek utama dalam peningkatan pemahaman ini, yakni pemahaman tentang eksistensi suatu hal, pemahaman teknis, dan pemahaman prinsip.

Lebih jauh, dalam konteks pengembangan peserta didik, peningkatan pemahaman berwirausaha tercermin dalam pengembangan kurikulum yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan mereka. Selain itu, kurikulum juga harus mengintegrasikan aspek-aspek pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang membangun pribadi secara holistik. Implikasi dari pemahaman tentang peserta didik terhadap proses pembelajaran meliputi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku, penyajian materi yang relevan dan bermakna, strategi pengajaran yang disesuaikan, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan evaluasi yang komprehensif.

Pentingnya peningkatan pemahaman berwirausaha sejak dini, khususnya di tingkat pendidikan dasar, terletak pada pengembangan potensi kreatif dan inovatif individu serta penanaman sikap berwirausaha. Hal ini membantu dalam memperkuat nilai-nilai kewirausahaan dan memberikan

¹⁰¹ Muhammad Rizki Fadillah and others, 'Membentuk Masyarakat Wirausaha Mandiri Dan Berjiwa Moderasi Beragama Di Desa Sei Merah Kecamatan Tanjung Morawa', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4.02 (2021), 276–84.

landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan usaha mandiri sebagai sumber penghasilan di masa depan¹⁰².

2. Karakteristik Berwirausaha

Karakteristik adalah atribut yang membedakan individu, tempat, atau objek dari yang lain, mencerminkan elemen-elemen yang membuatnya unik atau berbeda. Ini memberikan gambaran tentang identitas seseorang dan membedakannya dari yang lain, menggambarkan aspek khusus yang menonjol di antara atribut lainnya¹⁰³.

Karakteristik dalam wirausaha mencakup sifat-sifat yang menunjukkan tingkat komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka tidak mengambil tugas secara setengah-setengah, tetapi dengan tekun, gigih, dan tidak pernah menyerah. Tindakan mereka didasarkan pada perhitungan matang, bukan spekulasi semata¹⁰⁴. Wirausaha berani mengambil risiko dengan pertimbangan yang cermat, memilih risiko yang moderat yang dapat mereka kelola dengan baik. Endang Purwanti menjelaskan karakteristik wirausaha sebagai berikut:

Pertama, keinginan untuk mencapai prestasi, yang mendorong individu untuk meraih tujuan dengan penuh semangat. *Kedua*, keinginan untuk bertanggung jawab, di mana wirausahawan mengambil tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan mereka. *Ketiga*, referensi terhadap

¹⁰² Lisdawati Lisdawati, Ela Hulasaoh, and Fadilah Fadilah, 'Menerapkan Kreativitas Dan Membangun Jiwa Wirausaha Sejak Dini Pada Yayasan Yayasan Al Amin', *Dedikasi Pkm*, 4.1 (2023), 15–18.

¹⁰³ Eko Retno Indriyarti, Retno Sari Murtiningsih, and Debbie Aryani Tribudhi, 'EDUKASI DAN PENGETAHUAN Terhadap Pentingnya Karakteristik Berwirausaha', *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 7.1 (2023).

¹⁰⁴ Singgih Santoso and Budi Sutedjo Dharma Oetomo, 'Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha', *Jurnal Manajemen*, 20.3 (2016), 330–44.

risiko yang moderat, dengan menetapkan tujuan yang menuntut kinerja tinggi tetapi dapat dicapai. *Keempat*, persepsi yang optimis terhadap kemungkinan keberhasilan, yang didorong oleh keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri. *Kelima*, dorongan untuk mendapatkan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kinerja mereka. *Keenam*, tingkat energi yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya waktu, mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan mereka. *Ketujuh*, orientasi ke masa depan, dengan perencanaan yang matang untuk mengantisipasi kemungkinan jauh ke depan. *Kedelapan*, keterampilan organisasi yang baik, untuk mengelola pekerjaan dan sumber daya dengan efisien. *Kesembilan*, sikap yang seimbang terhadap uang, melihat keuntungan finansial sebagai bukti dari keberhasilan mereka¹⁰⁵.

Selain itu, sifat-sifat wirausaha termasuk komitmen dan tekad yang tinggi, tanggung jawab terhadap hasil usaha, obsesi terhadap peluang, toleransi terhadap risiko, keyakinan diri, kreativitas, fleksibilitas, dorongan untuk umpan balik yang cepat, energi yang tinggi, motivasi untuk unggul, orientasi ke masa depan, kemauan untuk belajar dari kegagalan, dan kemampuan kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain secara positif¹⁰⁶. Kewirausahaan yang sukses, yang menghasilkan kreativitas dan inovasi sebagai pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan, umumnya mencerminkan proses panjang yang dibangun atas dasar pengalaman dan pendidikan.

¹⁰⁵ Nurul Nadilah, 'Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Home Industri Tempe (Studi Pada Home Industri Tempe Di Kampung Kopti RW. 11 Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat)' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁰⁶ Sendhy Kurniawan Jodhy, Sri Wahyuni, and Jonet Ariyanto Nugroho, 'Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Karakteristik Wirausaha Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK', *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2.2 (2016).

Beberapa karakteristik kunci dalam kewirausahaan mencakup tanggung jawab pribadi terhadap hasil usaha, kemampuan menghadapi ketidakpastian dengan menjaga hubungan yang baik, memiliki visi jelas dan ambisi masa depan yang terukur, serta ketahanan terhadap kegagalan yang disertai dengan kerja keras, pengorbanan, dan keberanian dalam mengambil risiko. Selain itu, aspek seperti pengendalian diri, komitmen terhadap tujuan, peningkatan berkelanjutan, dan kemampuan organisasi juga sangat penting dalam mengelola usaha dengan baik¹⁰⁷

Sikap wirausaha merujuk pada disposisi atau kecenderungan yang relatif tetap dalam bertindak dan bereaksi terhadap ranah kewirausahaan. Bagi seorang wirausaha, penting untuk memiliki semangat, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan perusahaan. Konsep wirausaha menurut Prawirokusumo dan Argene menekankan pada kreativitas, inovasi, pengembangan ide, serta pengelolaan sumber daya untuk menemukan peluang dan meningkatkan kualitas hidup¹⁰⁸.

Proses kreatifitas wirausaha dimulai dari peniruan, berkembang menjadi pengembangan, dan berakhir pada penciptaan yang baru. Faktor-faktor yang memengaruhi tahapan inovasi meliputi motif berprestasi, komitmen, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, peluang, dan aktivitas. Dalam konteks pendidikan, sikap wirausaha tercermin dalam

¹⁰⁷ Hurriah Ali Hasan, 'Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda', *Pilar*, 11.1 (2020).

¹⁰⁸ Hafif Ferdiansyah Asy'ari, 'Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Siswa Ma Darussalam Puncak Siliragung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022' (Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2022).

tindakan sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan di sekolah¹⁰⁹.

Sebagai pengorganisasi penting dalam perusahaan, wirausaha ditandai oleh pola perilaku tertentu, seperti inovasi, keberanian menghadapi risiko, kemampuan manajerial, dan kepemimpinan. Karakteristik ini, seperti yang diuraikan Hawkins dan Turla mencakup keterampilan pengambilan keputusan, energik, tanggung jawab individual, antisipasi, dan kemampuan berorganisasi¹¹⁰

Perilaku wirausaha juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kepribadian, seperti keberanian menghadapi risiko, sikap positif dan optimis, kepemimpinan, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman. Ibn Soedjono menekankan bahwa wirausaha memiliki aksi inovatif dan kreatif yang ditandai oleh kemandirian, kreativitas, serta orientasi ke masa depan¹¹¹.

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberhasilan wirausaha, termasuk kemauan, kelemahan, dan peluang. Teori sikap menjelaskan sikap sebagai respons terhadap stimulus sosial yang terkondisikan. Sikap manusia dipengaruhi oleh faktor individu dan objek yang berbeda, seperti pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan¹¹².

¹⁰⁹ Ninuk Purnaningsih and others, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran Di Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan*, 2.2 (2006).

¹¹⁰ Fuadi Fuadi and others, 'Science and Technology Program for Entrepreneurship (STPE) of Malikussaleh University in North Aceh', *Educational Research International*, 4.5 (2015).

¹¹¹ Marien Pinontoan, Mozes M Wullur, and Abdul Rahmat, *Pembelajaran Kewirausahaan (Kajian Teoritis Dan Pelaksanaannya)* (Ideas Publishing, 2023).

¹¹² Annida Karima Sovia, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)' (IAIN Padangsidempuan, 2016).

Karakteristik sikap wirausaha mencakup keyakinan diri, orientasi pada tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, kreativitas, orientasi ke masa depan, kejujuran, kemandirian, dan realisme. Sikap-sikap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari wirausaha, seperti kedisiplinan, komitmen, kejujuran, kreativitas, kemandirian, dan realisme dalam menghadapi fakta dan realita dalam bisnisnya.

3. Sikap Wirausaha dalam Islam

Etos wirausaha dalam Islam menggarisbawahi pentingnya kepribadian yang menarik bagi seorang wirausaha yang berhasil. Dalam proses pengembangannya, mereka diharapkan untuk belajar dari interaksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Bakat wirausaha diperkaya dan diperluas melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar¹¹³.

Beberapa faktor yang dapat diasah untuk mengembangkan bakat wirausaha, seperti pikiran, perasaan, pertimbangan, dan sikap. Pengasahan pikiran bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan kreativitas, serta memperluas pengetahuan. Sementara itu, pengembangan perasaan bertujuan untuk memiliki jiwa yang lapang, energi yang agresif, dan kemampuan dalam memahami perasaan orang lain¹¹⁴.

Seorang wirausaha diharapkan mampu memberikan penjelasan yang jelas dan meyakinkan kepada rekan-rekannya. Setiap kata yang diucapkan harus dapat meyakinkan, dan setiap keberatan harus dijawab dengan tepat

¹¹³ Fajar Adi, Ujang Sumarwan, and Idqan Fahmi, 'Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi Serta Literasi Keuangan Syariah Dan Konvensional Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa', *Al-Muzara'ah*, 5.1 (2017), 1–20.

¹¹⁴ Dwi Irkhamah, 'Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Al-Islam Krian', *Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

dan memuaskan. Mereka juga perlu memiliki kemampuan memberikan pertimbangan yang dapat memperlancar pembicaraan.

Sikap serius yang ditambahkan dengan humor pada saat yang tepat menjadi salah satu kunci untuk menarik perhatian. Seorang wirausaha yang bijaksana mampu memuaskan kedua belah pihak dalam setiap keputusan yang diambilnya, sehingga hubungan dengan rekan bisnisnya akan semakin harmonis. Melalui proses ini, seorang wirausaha dapat terbuka terhadap tambahan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan baru, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan berhasil dalam menjalankan usahanya¹¹⁵.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang terpuji memiliki peran penting. Salah satunya adalah kesabaran, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al Baqoroh 153, yang menekankan pentingnya memohon pertolongan Allah dengan sabar dan salat¹¹⁶.

4. Eksistensi Kurikulum Kewirausahaan dalam Peningkatan Pemahaman Berwirausaha Peserta Didik

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi merujuk pada keberadaan, kondisi, dan adanya suatu entitas. Ini mengacu pada pengaruh yang dimiliki oleh individu atau entitas tersebut atas keberadaan atau ketiadaan dirinya¹¹⁷. Eksistensi ini pada dasarnya

¹¹⁵ Widia Riska Wahyuni and Wiji Hidayati, 'Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta', *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 359–77.

¹¹⁶ Mandri Saputra Rustin, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar, 'NILAI PENDIDIKAN AKHLAKDALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 153-157 (STUDI PUSTAKA TAFSIR AL-AZHAR)', *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 2.1 (2020), 103–12.

¹¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).

membutuhkan pengakuan dari orang lain, karena respons yang diberikan oleh lingkungan sekitar merupakan bukti dari pengakuan terhadap keberadaan atau identitas kita. Kehadiran nilai eksistensi ini sangat vital, karena menjadi bukti dari hasil karya atau performa seseorang dalam suatu lingkungan¹¹⁸.

Eksistensi tidaklah statis, melainkan dinamis; suatu proses menjadi atau berkembang. Sesuai dengan akar kata eksistensi itu sendiri, yaitu *existere* dalam bahasa Latin yang berarti melampaui atau mengatasi¹¹⁹. Oleh karena itu, eksistensi tidaklah tetap atau terbatas, melainkan elastis dan mengalami kemajuan atau kemunduran, tergantung pada kemampuan individu untuk mengaktualisasikan potensinya

Peranan eksistensi kurikulum sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum kewirausahaan, sebagai bagian dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik, mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi dalam diri mereka¹²⁰. Upaya pembinaan yang berkesinambungan dilakukan oleh pendidik melalui pembelajaran yang berkelanjutan, membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap berwirausaha serta memupuk jiwa kemandirian, kreativitas, dan inovasi¹²¹.

¹¹⁸ Nimas Permata Putri, 'Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial', *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.1 (2017), 45–49.

¹¹⁹ Putri.

¹²⁰ Raden Praja Aby Choiri Hasbi and Fitri Nur Mahmudah, 'Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 180–94.

¹²¹ Mei Ie and Hetty Karunia Tunjungsari, 'Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan', *Prosiding Serina*, 1.1 (2021), 1909–14.

Dengan pemahaman tentang berwirausaha, peserta didik dapat menjadi individu yang kreatif, produktif, dan mampu bersaing di pasar kerja. Melalui kurikulum kewirausahaan, lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman berwirausaha peserta didiknya, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

D. Kurikulum Kewirausahaan

1. Definisi Kurikulum Kewirausahaan

Kurikulum memiliki asal kata dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai panduan interaksi antara pendidik/guru dan peserta didik, yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik¹²².

Kewirausahaan, yang merupakan padanan dari istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, merujuk pada kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar untuk mengejar peluang dan meraih kesuksesan. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan melibatkan usaha untuk mengidentifikasi peluang, menggali sumber daya, mengendalikan risiko, dan menciptakan manfaat serta keuntungan, terutama untuk

¹²² Nur Laili Fajrin, 'Implementasi Proyek Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Peserta Didik Di SMP PGRI 1 Kediri (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Kediri)' (IAIN Kediri, 2023).

kepentingan peserta didik, guru, kepala sekolah, staf, orang tua, pemerintah, dan masyarakat secara luas¹²³.

Dengan demikian, kurikulum kewirausahaan merujuk pada keberadaan suatu rangkaian rencana pembelajaran kewirausahaan yang disusun secara sistematis sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui kurikulum kewirausahaan, diharapkan peserta didik dapat dikembangkan kreativitasnya dan dibekali untuk bersaing di masyarakat, menciptakan ide-ide baru, serta menciptakan lapangan kerja¹²⁴.

Pengembangan kurikulum sangat penting dalam menentukan arah perubahan di sebuah organisasi. Selama tujuan dan objektif pengembangan kurikulum jelas dalam pikiran perencana, pencapaian terdapan dalam berbagai hal dapat diwujudkan. Pengembang kurikulum memadukan visi mereka dalam bentuk pedoman dan buku kurikulum¹²⁵.

Kurikulum digunakan secara dinamis dan progresif oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa kurikulum yang diterapkan dan diperbarui harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendapat dukungan dari masyarakat. Pendidikan terus mengembangkan kurikulumnya sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika populasi yang dijalankan oleh lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan

¹²³ Dhini Suryandari and others, 'Peningkatan Kompetensi Guru Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pengembangan Kewirausahaan', *Jurnal Implementasi*, 1.1 (2021), 65–70.

¹²⁴ Asad Arifin, 'Diskursus Kurikulum Pendidikan Islam, Konsep Dan Implementasinya', *Journal of Islamic Education Research*, 2.1 (2021), 87–104.

¹²⁵ Nur Isnaeni, 'Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum', *Jurnal At-Tabayyun*, 6.2 (2023), 95–103.

pendidikan suatu negara dan memberikan jawaban atau solusi terhadap kondisi dan masalah yang mendesak di dunia¹²⁶.

Terminologi dalam kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Terminologi tersebut mencakup konsep seperti Kurikulum Inti dan Kurikulum Tersembunyi, yang masing-masing memiliki pengaruhnya sendiri terhadap proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli, pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan¹²⁷.

Dua aspek penting dalam kurikulum adalah sebagai dokumen dan implementasi. Kurikulum menentukan arah, isi, dan proses pendidikan, sedangkan implementasinya menjamin efektivitas pembelajaran. Kurikulum terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹²⁸.

Kewirausahaan adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mengajarkan siswa untuk berinovasi dan berani mengambil risiko. Sekolah harus memahami dan menerapkan prinsip kewirausahaan dalam pengelolaannya. Karakteristik wirausaha seperti hasrat, ketahanan, keyakinan diri, fleksibilitas, dan visi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik.

¹²⁶ Pambek Kumaeni, Rusdin Rusdin, and Adawiyah Adawiyah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren (Studi Penelitian Pondok Pesantren Hikmatusunah Palu)'.

¹²⁷ Fachrurizal Bachrul Ulum, 'Implementation Of An Integrative Curriculum In Kindy Afkaaruna Islamic School And Its Relevance To The Attitude Of Religious Moderation', *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Unida Gontor*, 2.2 (2023), 419–32.

¹²⁸ Agus Salim Salabi, 'Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah', *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020.

Perencanaan kurikulum yang berbasis kewirausahaan harus memperhitungkan berbagai faktor dan tuntutan zaman, serta mempertimbangkan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar. Sekolah harus mampu mengembangkan kurikulumnya secara efektif dan relevan dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa¹²⁹.

2. Tujuan Kurikulum Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sebuah proses kreatif dan inovatif untuk mengatasi berbagai masalah dan hambatan, dengan menghadapi risiko dan peluang untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, tujuan dari keberadaan kurikulum kewirausahaan adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pada para peserta didik.

Dengan adanya kurikulum kewirausahaan, diharapkan para peserta didik dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif. Kreativitas merupakan proses berpikir untuk menghasilkan ide-ide baru, pemikiran, dan gagasan-gagasan yang dapat menciptakan sesuatu yang berbeda. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang¹³⁰

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, ada enam esensi penting dalam kewirausahaan. *Pertama*, Nilai-nilai yang menjadi sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, cara, proses, dan hasil bisnis. *Kedua*, Nilai yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha. *Keempat*, Proses kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai tambah. *Kelima*, Kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dan

¹²⁹ Herlin Sukmarini, *Kewirausahaan Untuk Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Di Era Industri 4.0* (Penerbit Widina, 2022).

¹³⁰ Mintasih Indriayu and others, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif Dapat Membentuk Generasi Yang Job Creator* (Deepublish, 2022).

berbeda. *Keenam*, Penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan cara mengkombinasikan sumber daya melalui cara-cara baru dan berbeda untuk meraih keunggulan dalam persaingan¹³¹.

Tujuan dari kurikulum kewirausahaan adalah agar para peserta didik dapat memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, mampu berwirausaha sesuai dengan bidangnya, menerapkan perilaku kerja yang produktif, serta mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha¹³². Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausahawan yang sukses, mengembangkan kemampuan para wirausahawan untuk memajukan masyarakat, membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan berwirausaha yang unggul, serta meningkatkan kesadaran berwirausaha di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keberadaan kurikulum kewirausahaan adalah untuk menghasilkan ide-ide dan karya-karya yang kreatif dan inovatif, serta untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dan peluang yang ada di dunia kerja dengan baik.

3. Komponen-Komponen Kurikulum Kewirausahaan

Komponen merupakan elemen penting dalam perancangan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang berbeda satu sama lain. Desain pembelajaran sebagai sebuah sistem

¹³¹ M A Rafli and Muhammad Adri, 'Pengembangan Micro-Learning Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Di Universitas Negeri Padang Berbasis Media', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 1149–56.

¹³² Mohammad Alfiyani Ishaqy and Syamsu A Kamaruddin, 'Literature Review: Implementasi Pelaksanaan Pojek Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8.2 (2024).

terdiri dari subsistem, di mana setiap komponen bergerak secara sinergis dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran¹³³. Dalam konteks kurikulum kewirausahaan, terdapat tiga komponen dasar yang meliputi:

Pertama, Tujuan dan Isi Kurikulum Kewirausahaan mengalami perubahan setiap tahunnya. Para pengembang kurikulum mencari keselarasan antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik. Evaluasi kurikulum kewirausahaan melibatkan peserta didik dalam pemilihan, penyusunan, dan penilaian bahan yang akan diuji. *Kedua*, Metode Pembelajaran, Para guru berusaha membantu peserta didik menemukan pemahaman dan kebutuhan mereka. Tujuan kurikulum kewirausahaan dibagi menjadi kompetensi dasar dan inti, yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. *Ketiga*, Evaluasi Kurikulum Kewirausahaan, Melalui evaluasi, para pengembang dan guru dapat mengontrol sejauh mana peserta didik memperoleh kemampuan yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum serta memperbaiki kualitas pendidikan¹³⁴.

Dengan demikian, komponen-komponen kurikulum tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk menentukan kualitas dan efektivitas program pendidikan, serta untuk merencanakan perbaikan di masa mendatang.

¹³³ Victor Tiberius, Michael Weyland, and Raj V Mahto, 'Best of Entrepreneurship Education? A Curriculum Analysis of the Highest-Ranking Entrepreneurship MBA Programs', *The International Journal of Management Education*, 21.1 (2023), 100753.

¹³⁴ Martin Lackéus, 'Comparing the Impact of Three Different Experiential Approaches to Entrepreneurship in Education', *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26.5 (2020), 937–71.

BAB III PESANTREN DAN KYAI

A. Pondok Pesantren dan Kyai

1. Pengertian Pondok Pesantren

Asal mula kata pesantren dapat ditelusuri dari kata dasar santri yang kemudian ditambah dengan awalan pe dan akhiran an, menunjukkan arti sebagai tempat para santri. Namun, ada juga pandangan bahwa pesantren berasal dari gabungan kata santri (orang baik) dengan tra (suka menolong), sehingga mengindikasikan tempat pendidikan untuk orang-orang baik¹³⁵.

Menurut Madjid, asal kata santri berasal dari bahasa Sanskerta *santri* yang berarti melek huruf, konotasinya adalah kelas literatur bagi orang Jawa yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab¹³⁶. Ada pula asumsi bahwa santri merujuk kepada orang yang memahami agama melalui kitab-kitab Arab atau minimal mampu membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan sikap serius terhadap agama. Selain itu, kata *santri* juga dapat berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang artinya orang yang selalu mengikuti guru, dengan tujuan untuk belajar dari guru tentang keahlian tertentu¹³⁷.

Pesantren juga sering disebut dengan tambahan kata *pondok*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti kamar atau gubuk, menekankan kesederhanaan bangunan. Kata *pondok* juga berasal dari bahasa Arab

¹³⁵ Aba Fahmi Roby and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme: Literature Riview', *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7.1 (2022), 1.

¹³⁶ Ani Himmatul Aliyah, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Prosiding Nasional*, 4 (2021), 217–24.

¹³⁷ Sirajuddin Sirajuddin, 'Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia' (Penerbit. Zigie Utama, 2020).

Fundūq yang artinya ruang tidur atau wisma sederhana, atau bisa merujuk kepada tempat tinggal yang terbuat dari bambu¹³⁸.

Secara umum, pesantren atau pondok pesantren adalah tempat di mana para santri belajar atau mengaji ilmu agama kepada Kyai atau guru ngaji. Biasanya, kompleks pesantren berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan yang sederhana. Banyak ahli telah memberikan definisi tentang pesantren. Dhofier dan Mastuhu menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam konteks pembelajaran Islam¹³⁹. Nasir dan Arifin menyebut pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran Islam¹⁴⁰.

Dari berbagai definisi tersebut, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari dan menghayati ajaran agama Islam, dengan penekanan pada pembentukan moral santri dan penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Sejarah Awal Pondok Pesantren Tidak banyak informasi yang jelas mengenai asal usul pondok pesantren, termasuk kapan dan bagaimana proses pendiriannya serta makna istilah-istilah seperti Kyai dan santri masih diperdebatkan.

Dalam Ensiklopedi Islam, terdapat dua versi tentang asal-usul dan latar belakang pendirian pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam, khususnya tradisi tarekat, yang erat kaitannya dengan tempat pendidikan bagi kaum sufi. Dalam tahap awal penyebaran Islam di Indonesia, lebih dikenal dengan kegiatan tarekat, di mana kelompok-kelompok organisasi tarekat

¹³⁸ Asep Bunyamin, 'Eksistensi Pesantren Dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat', in *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2022, II, 1–8.

¹³⁹ Erwin Padli, 'Pendidikan Multikultural Pesantren Di Indonesia', *Fikroh*, 7.2 (2023), 146–55.

¹⁴⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

melaksanakan zikir dan wirid tertentu di bawah bimbingan Kyai. Pemimpin tarekat ini disebut Kyai, dan dalam pelaksanaan suluk, santri tinggal bersama Kyai untuk belajar ibadah tertentu dan juga mempelajari kitab-kitab agama. Dalam perkembangannya, lembaga pengajian tarekat ini berkembang menjadi pesantren¹⁴¹.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren yang ada sekarang merupakan pengambilalihan sistem pendidikan yang telah ada sejak zaman Hindu di Nusantara. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, sudah terdapat lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren, digunakan untuk mengajarkan agama Hindu dan membina kader-kader penganut agama tersebut. Sistem semacam ini lebih banyak ditemui di negara-negara Hindu dan Buddha seperti India, Thailand, dan Myanmar¹⁴².

Sejarah perkembangan pesantren tidak terlepas dari penyebaran Islam di Indonesia. Proses ini dapat dibagi menjadi beberapa fase, yaitu masuknya Islam ke Indonesia, masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan Indonesia. Pada masa masuknya Islam ke Indonesia, pesantren berkembang seiring dengan kehadiran para wali yang menyebarkan agama Islam, seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel. Pada awalnya, fungsi pesantren hanya sebagai alat Islamisasi dan tempat pembinaan karakter umat Islam¹⁴³.

¹⁴¹ Anwar Firdaus Mutawally, 'Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities: Historiografi Pesantren Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang', *Pesantren Reviews*, 1.2 (2023), 84–90.

¹⁴² Heni Yuliana Wati, Rina Mida Hayati, and Dika Tripitasari, 'Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia', *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 179–97.

¹⁴³ Sa'dullah Assa'idi, 'The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri.', *Eurasian Journal of Educational Research*, 93 (2021), 425–40.

Selama masa penjajahan Belanda, pesantren mengalami tekanan dari pemerintah kolonial yang berusaha membatasi gerakannya. Namun, pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi tempat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Di bawah penjajahan Jepang, pesantren sempat mendapatkan ruang gerak yang sedikit lebih luas, namun ini tidak berlangsung lama karena tekanan dari pihak sekutu¹⁴⁴.

Setelah Indonesia merdeka, pondok pesantren mulai berkembang dengan mengadopsi berbagai perubahan dalam sistem pendidikan dan kurikulum untuk menghasilkan generasi yang tangguh dan berpengalaman. Pesantren juga menjadi pusat pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang seperti penyuluhan, kesehatan, dan pengembangan teknologi tepat guna¹⁴⁵.

Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan, terutama di pedesaan. Pesantren menjadi wahana untuk melanjutkan perjuangan melalui pembangunan jasmani dan rohani untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Menurut Dhofier lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa unsur fundamental yang menjadi identitasnya, yaitu:

Pondok atau Asrama merupakan elemen kunci yang wajib ada dalam pesantren. Ini adalah tempat asrama di mana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan Kyai. Keberadaan pondok sering kali terpisah dari

¹⁴⁴ Muhammad Hifdil Islam and Abd Aziz, 'Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2020), 35–48.

¹⁴⁵ Arief Firmansyah, 'Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia', *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1.2 (2023), 81–91.

masyarakat sekitarnya dengan pembatas seperti pagar. Namun, ada juga yang terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar¹⁴⁶.

Tempat Belajar Mengajar, Biasanya berupa Masjid, meskipun bisa juga berbentuk bangunan lain. Masjid adalah pusat kegiatan utama di pesantren, tempat untuk sholat berjamaah, wirid, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, masjid juga digunakan untuk pendidikan agama klasik dan praktek ibadah¹⁴⁷.

Kemudian Santri, adalah para murid yang tinggal dan belajar di pesantren di bawah bimbingan Kyai dan ustadz. Pengajaran Kitab-kitab Agama, berupa kitab-kitab berbahasa Arab dan klasik yang dikenal sebagai kitab kuning. Kyai dan Ustadz, Memegang peran penting dalam mengajar dan membimbing santri dalam menuntut ilmu agama¹⁴⁸.

Sementara Pondok atau asrama merupakan unsur yang penting dalam tradisi pesantren. Ini adalah tempat di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan Kyai. Pondok ini dapat berbentuk kompleks bangunan yang dikelilingi oleh pembatas, meskipun ada yang tidak terbatas dan terbaur dengan lingkungan sekitar. Bangunan pondok ini berkembang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan pesantren dan pembiayaannya bervariasi tergantung pada sumber dana yang tersedia¹⁴⁹.

Lalu terakhir Masjid merupakan elemen tak terpisahkan dari pesantren dan sering kali menjadi pusat kegiatan utama. Fungsinya

¹⁴⁶ Aliyah.

¹⁴⁷ Asniah Asniah, Fitaulifia Evi, and Pahlevi Rijal, 'Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2.1 (2024), 74–96.

¹⁴⁸ Akhmad Afnan Fajarudin and Zainil Ghulam, 'Pelebagaan Dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren', *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1.2 (2023), 120–42.

¹⁴⁹ Imam Saerozi and Rinda Sholihah, 'JENIS DAN UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN'.

mencakup pelaksanaan ibadah, pengajaran kitab-kitab agama, dan pendidikan santri. Masjid juga menjadi pusat pendidikan dalam tradisi Islam dan sering kali didirikan terlebih dahulu oleh seorang Kyai yang ingin mengembangkan pesantren. Dengan keberadaan pondok dan masjid sebagai elemen utama, pesantren menjaga tradisi pendidikan Islam yang berpusat pada lingkungan masjid. Masjid juga menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tambahan bagi pesantren yang menjadi pusat thariqah.

B. Pengertian, Peran, dan Fungsi Kyai

Seorang Kyai adalah individu yang memberikan pengajaran mengenai agama melalui ceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat secara luas. Etimologi kata Kyai berasal dari bahasa Jawa kuno *kiya-kiya*, yang berarti orang yang dihormati¹⁵⁰. Definisi lain menyebutkan bahwa Kyai adalah pendiri dan pemimpin pesantren yang, sebagai seorang Muslim terpelajar, mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan dan mendalami ajaran Islam melalui pendidikan Islam¹⁵¹.

Selain digunakan untuk merujuk kepada ulama, dalam budaya Jawa, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang tua, bijaksana, dan dihormati. Gelar ini juga digunakan dalam konteks penyebaran agama Kristen untuk mengidentifikasi pengkabar Injil pribumi. Namun, dalam konteks Indonesia modern, pengertian kyai telah mengalami transformasi

¹⁵⁰ Moh Alfarisi, 'Pandangan Tokoh Agama (Kiai) Terhadap Perubahan Batas Minimal Usia Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Bataal Barat, Ganding, Sumenep).' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021).

¹⁵¹ Lulu Salsabya Adnani, 'Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak', *Skripsi, Semarang, UIN Walisongo*, 2021.

dan diberikan kepada pendiri dan pemimpin pondok pesantren yang mengabdikan hidupnya untuk agama Islam dan pendidikan¹⁵².

Oleh karena itu, gelar kyai selalu terkait dengan pengakuan dan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat, bukan hasil dari pendidikan formal. Dalam masyarakat Jawa dan Madura, kyai memiliki status yang lebih tinggi daripada ulama, dan kepemimpinan kyai memainkan peran penting dalam kesinambungan tradisional dan dimensi kerohanian masyarakat

Secara umum, Kyai memiliki beberapa pengertian, *pertama*, sebagai individu yang memiliki pondok pesantren dan keahlian dalam agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran agama. *Kedua*, ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama tanpa memiliki pesantren atau tidak mengajar di pesantren. *Ketiga*, sebagai orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Sementara itu, peran merujuk pada tanggung jawab yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi atau status lebih tinggi dalam struktur sosial masyarakat¹⁵³. Setiap individu memiliki peran yang terkait dengan kedudukan sosialnya, dan peran tersebut membimbing perilaku mereka dalam interaksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Soekanto, peran adalah hasil dari dinamika status seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan

¹⁵² Jarwoto Aminoto, 'Gaya Kepemimpinan Dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Desa Sokawera Purbalingga' (IAINU Kebumen, 2022).

¹⁵³ Afida Nur Aini and Syamsul Rijal, 'Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Fardlu Berjama'ah Santri Putra Di Pondok Pesantren Siti Nur Sa'adah Di Desa Wonomelati Krembung Sidoarjo', *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8.1 (2022), 1–12.

statusnya, ia sedang menjalankan peran tertentu. Individu juga memiliki berbagai peran yang muncul dari pola hidup mereka. Dengan demikian, peran menentukan kontribusi seseorang terhadap masyarakat serta kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya¹⁵⁴.

Setiap individu memiliki peran yang sesuai dengan lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa peran mempengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peran terletak pada kemampuannya untuk mengatur dan membimbing perilaku masyarakat atau individu lainnya berdasarkan kedudukan mereka.

Peran Kyai sangat besar dalam membina harmoni keluarga dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan agama masyarakat. Kyai memiliki pengaruh kharismatik yang luar biasa, tidak seperti ulama biasa. Pengaruh Kyai bergantung pada loyalitas komunitas dan kualitas kepribadian mereka, yang tidak bisa diwarisi begitu saja oleh generasi berikutnya¹⁵⁵.

Kyai juga memainkan peran sebagai motivator, inovator, dan pendidik. Sebagai pemimpin, Kyai mendorong, memotivasi, dan memberikan inspirasi kepada bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga bertindak sebagai pendidik yang memberikan perhatian

¹⁵⁴ Muh Abdul Hasan, Benedicta Moku, and Juliana Lumintang, 'Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah', *Jurnal Ilmiah Society*, 2.1 (2022).

¹⁵⁵ Mahrus Alwi, 'Peran Kyai Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al Hidayah Kebumen' (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021).

pribadi kepada bawahannya dalam memahami nilai-nilai dan pandangan dunia Islam¹⁵⁶.

Kepemimpinan Kyai dalam terminologi mencakup berbagai definisi dari para pakar. Wahjosumidjo menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh perilaku pemimpin¹⁵⁷. Hadari Nawawi mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain menuju pencapaian tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat¹⁵⁸.

Kepemimpinan Kyai dalam pesantren juga melibatkan pengajaran nilai-nilai kepemimpinan kepada para santri, seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan moralitas. Kyai dianggap sebagai contoh dan teladan bagi santri dalam membentuk kepribadian dan kepemimpinan yang baik¹⁵⁹.

Dalam hal ini, Kyai tidak hanya menjadi pemimpin dan pendidik, tetapi juga menjadi figur penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda Muslim dalam masyarakat¹⁶⁰. Dengan demikian, peran Kyai tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren,

¹⁵⁶ Khaerum Alfi, 'Peran Kyai Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen' (Iainu Kebumen, 2022).

¹⁵⁷ Sri Sulastri Manalu and Muhamad Husni Thamrin, 'GAYA KEPEMIMPINAN, DISIPLIN KERJA, DAN KINERJA PEGAWAI', *Jurnal Kebijakan Publik*, 15.1 (2024), 78–83.

¹⁵⁸ Akhli Nur Mubiarto and Syarifuddin Syarifuddin, 'Motivasi Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan', *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1.1 (2021), 41–48.

¹⁵⁹ Ferdiansyah Irawan, 'Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values at Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2020), 154–64.

¹⁶⁰ Naufal Ahmad Rijalul Alam, 'Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8.2 (2020), 195–212.

tetapi juga memengaruhi dan membentuk tatanan sosial dan agama masyarakat secara luas.

Kyai adalah sebutan untuk ulama yang pandai dalam agama Islam. Arti lainnya adalah sebagai pusat lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusatnya. Kepemimpinan Kyai dalam pesantren diartikan sebagai seni mengelola sumber daya pesantren untuk mencapai tujuan. Kyai adalah tokoh kunci dalam pesantren yang mendapatkan legitimasi dari masyarakat melalui ilmu, kewibawaan, dan sifat pribadi¹⁶¹..

Fungsi kepemimpinan, terutama dalam konteks kekayaan, memainkan peran signifikan dalam kesuksesan seorang kyai dalam memimpin masyarakatnya, termasuk dalam pesantren yang dipimpinnya. Tanpa kepemimpinan yang baik, organisasi tidak dapat berjalan dengan efektif. Namun, faktor lain seperti sumber daya dan struktur organisasi juga turut berperan dalam keberhasilan suatu organisasi¹⁶²

Proses kepemimpinan melibatkan pembentukan tokoh pemimpin, yang memiliki kemampuan untuk memahami perilaku orang lain, kepribadian yang kuat, dan keahlian yang jarang dimiliki orang lain. Setiap jenis pemimpin memainkan fungsi kepemimpinannya sesuai dengan

¹⁶¹ Iwan Kurniawan and others, 'Kyai's Leadership Model in Islamic Educational Institutions Pondok Pesantren: A Literature Study', *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3.2 (2022), 302–14.

¹⁶² Saiful Falah, 'Enhancing Organizational Commitment through Islamic Organizational Culture and Islamic Work Ethic in Modern Pesantren: The Role of Kyai's Transformational Leadership', *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12.6 (2021), 4994–5008.

bidangnya, namun faktor kepemimpinan tetap menjadi penentu efektivitas dan efisiensi organisasi¹⁶³.

Kepemimpinan kyai sering kali dikaitkan dengan kepemimpinan kharismatik, di mana kyai memegang peran penting dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam. Pengaruh kyai tidak hanya terbatas pada pesantren, tetapi juga berdampak dalam jangka panjang ketika santri telah terjun ke masyarakat. Pemimpin kharismatik memiliki daya tarik yang luar biasa, sering kali dianggap memiliki kualitas yang sakral, dan mampu memengaruhi emosional serta perilaku pengikutnya¹⁶⁴.

Namun, dengan masuknya zaman modern, eksistensi kepemimpinan kharismatik menjadi terancam karena lebih banyaknya penekanan pada rasionalitas dan supremasi sains. Masyarakat modern cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki pola pikir yang rasional, dan mengutamakan organisasi yang berdasarkan aturan yang sah¹⁶⁵. Oleh karena itu, munculnya generasi muda yang terdidik dan meningkatnya kelas menengah juga mempengaruhi legitimasi dan peran kepemimpinan kyai dalam masyarakat.

¹⁶³ Supriyanto Supriyanto Supriyanto and others, 'The Role of Kyai in Pesantren Business Development: A Case Study on Leadership in The Traditional Pesantrens', *Sigmagri*, 2.1 (2022), 27–34.

¹⁶⁴ Ririn Inayatul Mahfudhoh, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad, 'Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila: Interpretation of KH. Imama Zarkasyi's Thought', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 108–24.

¹⁶⁵ Devi Pramitha, 'Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8.2 (2020), 147–54.

C. Pengertian Kaum Santri

Nurcholish Madjid mengemukakan dua teori mengenai asal-usul kata santri. Menurut teori pertama, kata santri berasal dari kata shastri dalam bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf¹⁶⁶. Menurut C.C. Berg, shastri merujuk kepada orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci agama Hindu¹⁶⁷. Teori ini mengacu kepada para santri yang mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab, baik yang asli maupun yang menggunakan aksara Arab-Jawa.

Sementara itu, teori kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata cantrik dalam bahasa Jawa yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru tersebut pergi¹⁶⁸. Menurut pandangan A.H. John, santri memiliki asal-usul dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji¹⁶⁹.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang santri adalah individu yang mendalami agama Islam melalui studi kitab-kitab agama dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Dalam konteks sejarah, istilah santri memiliki dua makna yang terkait tetapi berhubungan dengan realitas yang berbeda. *Pertama* merujuk pada grup individu yang taat yang dipegang kencang akan ajaran Islam dan diperlakukan sebagai muslim ortodoks. *Kedua*, jumlah individu mengacu pada penduduk pesantren yang

¹⁶⁶ Alim Sobirin, 'Peran Kiai Sebagai Pembimbing Rohani Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Pesantren Ishlahul Muta'allimin Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon' (Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

¹⁶⁷ A Fatikhul Amin Abdullah and Nurul Hidayati, 'Pembentukan Jiwa Nasionalisme Dalam Mewujudkan Indonesia Bermartabat Melalui Pendidikan Pesantren', *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2.1 (2024), 14–29.

¹⁶⁸ Moh Ulum, 'Akulturasi Santri Di Pesantren', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2.1 (2021), 70–80.

¹⁶⁹ Hendra Cipta, *Politik Dan Kaum Santri* (umsu press, 2023).

sedang belajar¹⁷⁰. Walau bagaimanapun, yang pertama sangat berlawanan dengan kelompok non-santri, yang lebih dengan selaras dipengaruhi oleh nilai-nilai pra-Islam, khususnya yang mempengaruhi untuk menyatakan Hindu dan Buddha. Salah satu kesamaan yang dimiliki kedua belah pihak itu adalah sedimen untuk mematuhi dan menaati syaria Islam. Santri dalam lingkungan pesantren dibagi menjadi dua kelompok.

Pertama, Santri Mukim, Mereka tinggal di dalam kompleks pondok yang disediakan oleh pesantren. Biasanya, beberapa santri tinggal dalam satu kamar dengan jumlah yang bisa mencapai lebih dari sepuluh orang¹⁷¹. *Kedua*, Santri Kalong, Mereka tinggal di luar kompleks pesantren, entah di rumah sendiri atau di rumah penduduk sekitar pesantren¹⁷². Mereka datang ke pesantren hanya pada waktu-waktu tertentu seperti saat pengajian atau kegiatan lainnya.

Para santri yang tinggal dalam satu pondok biasanya memiliki ikatan solidaritas dan kekeluargaan yang kuat. Mereka belajar untuk hidup bersosialisasi, berorganisasi, dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh Kyai. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjalani rutinitas yang penuh dengan praktik keagamaan seperti puasa dan sholat malam. Mereka juga terbiasa dengan kemandirian karena melakukan tugas-tugas seperti mencuci dan memasak sendiri, serta disiplin tinggi karena adanya aturan yang harus dijalankan dengan ketat, dan pelanggarannya akan dikenai sanksi seperti digunduli atau membersihkan fasilitas umum.

¹⁷⁰ Ahmad Fauzi Mei, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Bitread Publishing, 2021).

¹⁷¹ Ashlikhatul Fuaddah and Agung Kurniawan, 'Penetrasi Media Baru Pada Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pesantren Al-Ikhsan Beji', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3.2 (2022).

¹⁷² Nida Salimah Septy, 'Relasi Sosial Antara Santri Kalong Dengan Santri Mukim Di Ponpes Hidayatul Mubtadiin Di Desa Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat' (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

Dengan begitu Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri di Indonesia (Nusantara). Pesantren tersebar di seluruh wilayah Nusantara dan sebagian besar sudah berdiri sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pendirian pesantren pada masa lampau bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak bangsa agar memiliki kekuatan untuk melawan penjajahan. Para santri pada masa pra-kemerdekaan dididik untuk menjadi anti-kolonialis, sehingga kebanyakan pesantren tidak mengajarkan bahasa-bahasa penjajah seperti Inggris, Portugis, Belanda, dan Jepang, serta ilmu umum, sebagai strategi anti-kolonialis dengan prinsip *man tasyabbaha bi qoumin fahuwa minhum* (siapa pun yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dalam golonganannya). Hal ini menimbulkan slogan-slogan seperti bahasa kafir dan budaya kafir¹⁷³.

Namun, beberapa pesantren menerapkan strategi yang berbeda, seperti Pondok Modern Gontor yang mengajarkan bahasa penjajah (Inggris), menggunakan pakaian barat, dan fasilitas kelas yang modern. Sebagai contoh, di Buton, Sulawesi Tenggara, ditemukan naskah-naskah berbahasa Melayu dan Belanda yang ditulis dengan aksara Arab pegon¹⁷⁴. Para santri mempelajari bahasa penjajah (Eropa) bukan untuk digunakan dalam tulisan, melainkan sebagai akses ke pengetahuan dan peradaban Eropa. Mereka juga tertarik mempelajari ideologi-ideologi sekuler untuk

¹⁷³ Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Prenada Media, 2022).

¹⁷⁴ Firdausi Firdausi and others, 'Kopiah Dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2023), 195–206.

menilai relevansinya dengan semangat kebangsaan mereka, sambil tetap memperkuat identitas nasional dan cinta tanah air¹⁷⁵.

Selama masa kemerdekaan, para santri berperan penting dalam diplomasi politik dan militer. Di bidang politik, banyak tokoh pergerakan yang berasal dari kalangan santri, seperti K.H. Abdul Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Mohamad Roem, Abikusno Tjokrosujoso, H. Agus Salim, dan lainnya, bahkan beberapa di antaranya terlibat dalam BPUPKI. Sementara itu, di bidang militer, lahirnya Laskar Pembela Tanah Air dan Laskar Hizbullah menunjukkan keterlibatan kaum santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia¹⁷⁶.

Setelah kemerdekaan, pesantren dan para santrinya terlibat dalam proses pendidikan dan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Para santri diberi tuntutan untuk terus belajar seumur hidup, baik di pesantren maupun setelah keluar dari pesantren, yang menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Mereka diuji oleh masyarakat, dan keterlibatan mereka dalam membangun kampung halaman menjadi bukti nyata dari nasionalisme sejati, karena mereka dapat memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama, di mana pun mereka berada¹⁷⁷.

¹⁷⁵ Ahmad Yasir Al Amin and Muhammad Isa Anshory, 'Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat Di Indonesia', *ANWARUL*, 4.1 (2024), 228–45.

¹⁷⁶ Nur Rizqi Cholid and Aan Heri Ustadzi, 'The Contribution Of Boarding Schools And Kyai As Symbolization And Mistification Of The Base Of Struggling Nationalism For The United State Of The Republic Of Indonesia (Nkri)', In *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society*, 2023, II.

¹⁷⁷ Abdul Ghofarozin and Tutik Nurul Janah, 'Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10.1 (2021), 1–18.

D. Tujuan dan Peran Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren memiliki akar dan tradisi yang kuat dalam masyarakat serta menjadi elemen penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Fungsi pesantren harus terus berada di tengah-tengah masyarakat dan dapat dijadikan model pendidikan alternatif dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan pembangunan¹⁷⁸.

Pesantren pada umumnya bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam dan membentuk pribadi Muslim yang taat dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁷⁹. Eksistensi pondok pesantren juga dimanfaatkan sebagai salah satu wadah yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang diselenggarakan, mulai dari pendidikan agama hingga pelatihan kewirausahaan¹⁸⁰. Beberapa pondok pesantren bahkan mencoba untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan kewirausahaan.

Pendidikan di pesantren bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat (ilmu nāfi). Ini adalah keunggulan dari pendidikan pesantren, yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk membentuk karakter

¹⁷⁸ Irham Zaki and others, 'Islamic Community-Based Business Cooperation and Sustainable Development Goals: A Case of Pesantren Community in Indonesia', *International Journal of Ethics and Systems*, 38.4 (2022), 621–32.

¹⁷⁹ Muh Idris and others, 'Child-Friendly Islamic Boarding School (CFIBS): Realizing Humanistic Goals of Islamic Education', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), 112–30.

¹⁸⁰ Grisna Anggadwita and others, 'Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia', *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27.6 (2021), 1580–1604.

seseorang¹⁸¹. Menurut Engku & Zubaidah pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai institusi pendidikan yang bertujuan mencetak muslim yang memahami dan menguasai ilmu agama secara mendalam, serta mampu menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah¹⁸². Meskipun pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren bervariasi, tujuannya tetap sama, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam untuk menciptakan manusia yang *Tafaqquh Fiddin*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut, diperlukan program pendidikan yang lebih progresif namun tetap terhubung dengan tujuan dan fungsi pesantren, sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh warga pesantren¹⁸³. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian Islami, yang mencakup iman dan ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, kebermanfaatan, dan pelayanan kepada masyarakat sebagai *khadim al-ummaḥ*, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam.

Pesantren memiliki tiga peran utama dalam pemberdayaan masyarakat, yakni dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan¹⁸⁴. Untuk menjaga eksistensinya, pondok pesantren perlu mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terus mengembangkan potensi SDM-nya. Peran pesantren ini dianggap penting dalam menghadapi

¹⁸¹ Hasan Basri And Andewi Suhartini, 'Pesantren Dan Pendidikan Sosial Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Santri Untuk Memasuki Kehidupan Sosial Masyarakat', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.3 (2022), 887–92.

¹⁸² Aliyah, Pp. 177–80.

¹⁸³ Fahmi Ridha, 'Studi Kasus Terhadap Efektifitas Dakwah Yayasan Mimbar Attauhid Di Masa Pandemi Covid 19', *Buku Prosiding*, 14.

¹⁸⁴ Zainal Arif and others, 'Peran Pesantren Entrepreneur Dalam Pengembangan Masyarakat', *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1.2 (2020), 207–17.

perubahan sosial dan kebutuhan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia¹⁸⁵.

Peranan Pondok Pesantren dalam Konteks Pendidikan di Indonesia telah diakui sejak masa penjajahan, di mana pesantren menjadi sebuah kontra kultur terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda¹⁸⁶. Setelah kemerdekaan, pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam proses modernisasi, menghasilkan tenaga terdidik yang menjadi guru-guru dan sumber intelektual Islam bagi pendidikan nasional¹⁸⁷. Sejak tahun 70-an, pesantren telah terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan formal dengan mengintegrasikan kurikulum nasional, menjadikannya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional¹⁸⁸.

Pondok pesantren juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan politik masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan, pesantren berperan secara instrumental sebagai alat pendidikan nasional yang partisipatif, serta dalam pembinaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Selain itu, pesantren juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan menjadi pusat budaya. Peranan-peranan ini tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui tahapan-tahapan yang berkembang seiring waktu.

Pesantren juga dikenal sebagai tempat pengkaderan ulama dan pengajaran ilmu agama yang memelihara tradisi Islam. Fungsi ini terus berkembang seiring tuntutan pembangunan nasional. Meskipun pesantren

¹⁸⁵ Arif and others. 211

¹⁸⁶ Yunita Lestari Sulila, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia'. 35

¹⁸⁷ Syarifatun Najichah, 'Dinamika Pesantren Di Indonesia'. 41

¹⁸⁸ Firmansyah Firmansyah, 'Telaah Historis Dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Di Indonesia', *El-Ta'dib (Journal Of Islamic Education)*, 2.1 (2022), 203–13.

mengalami pertumbuhan yang pesat dengan beragam kajian dari tradisional hingga modern, kehadirannya memberikan dampak positif bagi pendidikan nasional dan Islam.

Selain itu, pesantren berperan dalam membentuk lulusan yang memiliki kepribadian amar ma'ruf nahī munkar, yang merupakan aktualisasi ajaran Islam dalam masyarakat. Pada masa penjajahan, pesantren juga berperan sebagai basis perlawanan terhadap penjajah. Meskipun pesantren telah memberikan kontribusi yang penting dalam pendidikan bangsa, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kurangnya pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab kuning. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk merumuskan kembali kurikulum pendidikan agar lebih terintegrasi dan menyeluruh.

Dalam menghadapi arus pemikiran dan gerakan modern, pesantren tetap mampu bertahan dan beradaptasi. Meskipun modernisme telah memasuki dunia Islam, pesantren masih mempertahankan tradisi lama yang baik namun tidak menutup diri terhadap hal baru yang dianggap bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tetap relevan dalam menyumbangkan peranannya bagi pendidikan dan kehidupan masyarakat di Indonesia.

E. Manajemen dan Ekonomi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, mempromosikan ajaran-ajaran Islam melalui al-Qur'an dan hadits. Hal ini memfasilitasi praktik-praktik kemandirian ekonomi. Kemandirian ini mencakup usaha sendiri dalam berproduksi dan memenuhi kebutuhan, serta membantu orang lain, tanpa bergantung terlalu banyak pada pihak lain dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Kemandirian ekonomi melibatkan sikap dan mental yang memungkinkan seseorang bertindak secara mandiri, jujur, dan bermanfaat. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas resiko yang timbul. Kemandirian finansial, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Pondok Pesantren yang mandiri secara ekonomi mampu membuat pilihan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki hidup, memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, dan menciptakan inovasi. Semangat kemandirian dan percaya diri perlu ditanamkan untuk menciptakan kondisi di mana seseorang dapat bersaing secara efektif melalui usaha-usaha mandiri yang berkelanjutan¹⁸⁹. Dengan manajemen ekonomi yang baik, usaha-usaha ini dapat berhasil dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Berbagai masalah dalam perekonomian Pondok Pesantren dapat berasal dari kebijakan yang tidak sesuai dengan situasi aktual, kekurangan SDM dalam mengelola unit-unit usaha, serta kurangnya perhatian dari pimpinan terhadap kelangsungan ekonomi. Namun, hal-hal lain juga dapat menyebabkan masalah dalam mengelola ekonomi mandiri yang berdampak pada kualitas layanan pendidikan.

Melalui pengalaman di beberapa literatur, kita menyadari bahwa perkembangan usaha mandiri di Pondok Pesantren bukanlah masalah proses atau konsumen internal, tetapi lebih pada ketidaktahuan SDM akan pekerjaan yang harus dilakukan. Hal ini menggambarkan kebutuhan akan

¹⁸⁹ Dede Aji and Rifki Rosyad, 'Religion and Economics: From the Transformation of the Human Capital Index (HCI) to the Economic Sovereignty of Islamic Boarding Schools in Indonesia', *Quantitative Economics and Management Studies*, 1.4 (2020), 249–59.

SDM yang kompeten dalam mengelola usaha mandiri di Pondok Pesantren, karena mereka harus memahami apa yang harus dilakukan dan mencapai target yang ditetapkan¹⁹⁰.

Sebagai contoh, manajemen yang kurang baik dapat menyebabkan beberapa masalah seperti kurangnya profesionalisme dalam mengelola koperasi dan unit usaha, kelemahan dalam jaringan dan hubungan, serta kekurangan prosedur operasional standar yang baik. Selain itu, kelemahan dalam pemasaran, kurangnya mentalitas berwirausaha, dan ketergantungan pada bantuan eksternal juga dapat menjadi masalah serius dalam perekonomian Pondok Pesantren.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah pertama adalah melakukan analisis SWOT terhadap kondisi saat ini, termasuk SDM dan pengelolaan unit usaha ekonomi di Pondok Pesantren. Ini perlu dilakukan dengan fokus dan melibatkan para pihak terkait, bahkan orang-orang profesional, untuk merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, kiranya dapat mengambil inspirasi dari Robert Kiyosaki, yang menawarkan solusi untuk meningkatkan perekonomian Pondok Pesantren melalui konsep kuadran, yaitu sebagai pekerja (*Employee*), pekerja profesional (*Self Employee*), sistem bisnis (*Business System*), dan investor (*Investor*)¹⁹¹. Melalui tahapan ini, Pondok Pesantren dapat mengembangkan unit usaha sendiri, menghasilkan pendapatan yang dapat diinvestasikan kembali untuk meningkatkan layanan pendidikan.

¹⁹⁰ ASNAWAN Husain Insawan, 'Sharia-Based Economic Empowerment For Islamic Boarding School: A Study On Gontor Modern Islamic Boarding School At South Konawe', *Russian Law Journal*, 11.3s (2023).

¹⁹¹ Ika Nur Aisya Setyana and Masduki Asbari, 'Rich Dad Poor Dad: Perjalanan Inspiratif Menuju Kesuksesan Finansial', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.02 (2024), 79–85.

Dengan memahami dan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan pengelola Pondok Pesantren dapat mengatasi masalah ekonomi mandiri dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang mereka sediakan. Usaha untuk mencapai kemandirian ekonomi di sebuah Pondok Pesantren merupakan tugas yang besar dan memerlukan dedikasi serta manajemen yang efektif. Prioritas utama meliputi pembangunan semangat kewirausahaan di antara pengelola dan anggota Pondok Pesantren, yang menjadi langkah penting untuk membebaskan diri dari keterpurukan ekonomi. Program pengembangan SDM juga menjadi kunci penting, karena kualitas SDM yang baik akan menjamin kelancaran usaha ekonomi¹⁹².

Implementasi manajemen ekonomi yang efektif akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan layanan pendidikan, sementara inovasi dan peningkatan kualitas produk dan layanan akan meningkatkan daya saing Pondok Pesantren. Selain itu, membangun kerjasama dan jejaring yang baik dengan pihak lain akan membantu dalam pengembangan usaha. Langkah-langkah yang diperlukan termasuk perencanaan ekonomi mandiri dengan melakukan analisis SWOT, penetapan target dengan MBO, dan mengajukan pertanyaan 5W+1H. Proses pengorganisasian ekonomi mandiri mencakup rekrutmen, seleksi, penempatan, penyusunan job description, dan penyusunan SOP¹⁹³. Implementasi manajemen ekonomi mandiri melibatkan koordinasi, komunikasi, dan keterlibatan pimpinan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Pondok Pesantren dapat mengelola

¹⁹² Maya Silvana and Deni Lubis, 'Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)', *AL-MUZARA'AH*, 9.2 (2021), 129–46.

¹⁹³ Rony Edward Utama, 'Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 117–34.

ekonominya dengan lebih efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang disediakan¹⁹⁴.

Pengawasan terhadap Ekonomi Mandiri merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan melalui program usaha mandiri di lembaga pendidikan. Pentingnya pengawasan ini terletak pada kemampuan untuk mengendalikan dan mengevaluasi kinerja SDM secara berkala. Jika tidak siap untuk melakukan pengawasan yang efektif, maka lebih baik menunda kegiatan tersebut sampai ada kesiapan untuk melakukan pengontrolan. Meskipun proses pengawasan seringkali dianggap sebagai langkah terakhir dalam manajemen, namun sebenarnya pengawasan ini sudah dimulai sejak tahap perencanaan, penyusunan organisasi, hingga pelaksanaan kegiatan¹⁹⁵.

Keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan, bahkan perencanaan yang baik pun tidak akan sukses tanpa adanya pengawasan yang rutin. Kurangnya pengawasan seringkali menjadi penyebab program tidak sesuai dengan perencanaan, bahkan dapat menyebabkan kerugian besar yang mengakibatkan kegagalan program usaha mandiri tersebut. Oleh karena itu, para pemimpin dan pengelola usaha mandiri lembaga pendidikan harus memperhatikan hal ini agar dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan layanan pendidikan¹⁹⁶.

¹⁹⁴ Agus Tohawi and Dea Yusiana, 'Implementasi Hukum Ekonomi Islam Dalam Lembaga Keuangan Bank Syariah Spm (Sarana Prima Mandiri) Jl. Trunojoyo 56 Pejagan, Bangkalan', *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10.1 (2023), 89–106.

¹⁹⁵ Muhammad Fachri and Irfan Rizka Akbar, 'Pengaruh Motivasi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Housekeeping Pt. Usaha Gedung Mandiri Jakarta Pusat', *Journal Of Research And Publication Innovation*, 1.3 (2023), 914–25.

¹⁹⁶ Panetir Bungkes and Milda Sahyuli, 'Mekanisme Pengawasan Pembiayaan Murabahah Sebagai Upaya Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu (Kcp) Takengon', *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5.1 (2021), 68–75.

Diperlukan penyusunan dan perencanaan model pengawasan yang efektif dan efisien, yang dapat memberikan kontribusi terhadap terwujudnya fasilitas layanan pendidikan dari pendapatan usaha yang dikelola. Pengelolaan ekonomi mandiri yang baik akan berdampak positif pada keuangan lembaga pendidikan, yang pada akhirnya akan memastikan terwujudnya fasilitas layanan pendidikan yang memadai¹⁹⁷. Fasilitas yang memadai ini akan berpengaruh langsung pada kualitas layanan pendidikan, sehingga akan melahirkan lulusan yang berkualitas pula

Pengawasan terhadap Ekonomi Mandiri merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan melalui program usaha mandiri di lembaga pendidikan. Pentingnya pengawasan ini terletak pada kemampuan untuk mengendalikan dan mengevaluasi kinerja SDM secara berkala. Jika tidak siap untuk melakukan pengawasan yang efektif, maka lebih baik menunda kegiatan tersebut sampai ada kesiapan untuk melakukan pengontrolan¹⁹⁸.

Meskipun proses pengawasan seringkali dianggap sebagai langkah terakhir dalam manajemen, namun sebenarnya pengawasan ini sudah dimulai sejak tahap perencanaan, penyusunan organisasi, hingga pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan, bahkan perencanaan yang baik pun tidak akan sukses tanpa adanya pengawasan yang rutin. Kurangnya pengawasan seringkali menjadi penyebab program tidak sesuai dengan perencanaan,

¹⁹⁷ Syafruddin Syafruddin and others, 'Strategic Management of Islamic Boarding School In Building Student Character', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 167–73.

¹⁹⁸ Melani Pratiwi Dipoyanti, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, 'Pengaruh Implementasi POJK No. 11/POJK. 03/2020 Terhadap Non Performing Financing (NPF) Di Bank Syariah Mandiri', *Jihbiz: Global Journal Of Islamic Banking And Finance*, 4.1 (2022), 34–55.

bahkan dapat menyebabkan kerugian besar yang mengakibatkan kegagalan program usaha mandiri tersebut.

Oleh karena itu, para pemimpin dan pengelola usaha mandiri lembaga pendidikan harus memperhatikan hal ini agar dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan layanan pendidikan. Diperlukan penyusunan dan perencanaan model pengawasan yang efektif dan efisien, yang dapat memberikan kontribusi terhadap terwujudnya fasilitas layanan pendidikan dari pendapatan usaha yang dikelola¹⁹⁹.

Pengelolaan ekonomi mandiri yang baik akan berdampak positif pada keuangan lembaga pendidikan, yang pada akhirnya akan memastikan terwujudnya fasilitas layanan pendidikan yang memadai. Fasilitas yang memadai ini akan berpengaruh langsung pada kualitas layanan pendidikan, sehingga akan melahirkan lulusan yang berkualitas pula.

Sumodiningrat menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk memperkuat perekonomian agar menjadi kuat, besar, modern, dan memiliki daya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang tepat. Karena hambatan dalam pengembangan ekonomi rakyat bersifat struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi umat mencakup segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi umat, baik secara langsung seperti pemberian modal usaha dan pendidikan keterampilan

¹⁹⁹ Irwan Fathurrochman, Dina Hajja Ristianti, and bin Mohamad Aziz Shah Mohamed Arif, 'Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation on Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 239–58.

ekonomi, maupun secara tidak langsung seperti perlindungan terhadap kelompok ekonomi lemah²⁰⁰.

Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, wacana pemberdayaan muncul karena pembangunan yang dilaksanakan pemerintah menyebabkan disinteraksi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumber daya alam, dan alienasi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa. Penguasa memiliki akses yang lebih besar terhadap kegiatan ekonomi yang akhirnya mempengaruhi banyak pihak dalam masyarakat, menciptakan dikotomi antara masyarakat yang berkuasa dan yang dikuasai untuk membebaskan masyarakat dari situasi ini, diperlukan pembebasan melalui pemberdayaan bagi yang dikuasai²⁰¹.

Pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan, dan berkaitan dengan kemampuan pihak pertama untuk mengendalikan pihak kedua. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok yang rentan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mengakses sumber daya produktif, dan berpartisipasi dalam pembangunan serta pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka²⁰². Pemberdayaan ekonomi merupakan proses dan tujuan sekaligus, di mana kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat secara ekonomi. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Umat di Pesantren

²⁰⁰ Arif Rahman Nurul Amin and Maya Panorama, 'Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan', *Jurnal Syntax Transformation*, 2.07 (2021), 895–914.

²⁰¹ Kariaman Sinaga, 'Pembangunan Berkelanjutan Untuk Pencegahan Kebencanaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia', *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 1 (2021), 72–79.

²⁰² Sri Apriliyani and Zaini Abdul Malik, 'Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara Dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa', *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 2021, 7–12.

Pertama, Pengaruh Doktrin Keagamaan Agama berperan sebagai panduan bagi manusia, baik dalam urusan duniawi maupun ibadah kepada Tuhan. Dalam muamalah (hubungan dunia), agama-agama samawi mengatur umatnya, termasuk dalam bidang ekonomi. Para ilmuwan telah menyelidiki hubungan antara agama dan ekonomi, meneliti apakah agama memiliki kontribusi terhadap semangat ekonomi masyarakat. Kenneth Boulding menemukan bahwa agama Kristen Protestan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan ekonomi, bahkan lebih besar daripada pengaruhnya terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama mempengaruhi keputusan tentang produksi komoditas, pembentukan institusi ekonomi, dan perilaku ekonomi²⁰³.

Pendapat ini diperkuat tesis Max Weber yang menunjukkan bahwa etika Protestan, terutama Calvinisme, memengaruhi perkembangan kapitalisme dan revolusi industri. Agama memandang kerja sebagai panggilan dan mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, hemat, dan rasionalitas, yang mendukung semangat kapitalisme²⁰⁴. Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mendorong umatnya untuk meraih kekayaan hidup secara material dan spiritual, tetapi dengan menjaga nilai-nilai moral dan sosial²⁰⁵.

Kedua, Peran Santri dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Peran santri dalam pemberdayaan ekonomi menjadi topik menarik, karena mereka yang aktif dalam kegiatan belajar juga terlibat dalam aktivitas ekonomi.

²⁰³ Ahmad Munib Syafa'at and Nur Anim Jauhariyah, 'Analisis Faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren', *ICO EDUSHA*, 3.1 (2022), 71–80.

²⁰⁴ Paul Vermeer, 'The Power of Religious Beliefs: Re-Reading Max Weber's Protestant Ethic', *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 76.3 (2022), 268–79.

²⁰⁵ Indah Wahyu Ningsih, 'Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Tahsinia*, 1.2 (2020), 128–37.

Beberapa pesantren memberikan ketrampilan ekonomi kepada santri, seperti koperasi, kerajinan, dan perdagangan, untuk mempersiapkan mereka secara mental dan keterampilan agar mandiri setelah keluar dari pesantren. Pesantren juga berusaha membangun hubungan saling menguntungkan dengan masyarakat sekitarnya, termasuk dalam pemberdayaan ekonomi umat²⁰⁶.

Strategi pemberdayaan ekonomi umat di pesantren mencakup kegiatan yang menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitarnya, pengembangan keterampilan ekonomi bagi santri, serta keterlibatan alumni santri dalam usaha ekonomi. Pesantren juga harus memperhatikan analisis kebutuhan dan potensi ekonomi, pendampingan selama proses pemberdayaan, dan evaluasi kinerja untuk menilai kemajuan program. Melalui upaya ini, pesantren diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan ekonomi local²⁰⁷.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang didirikan dan dikelola oleh kyai/yayasan dengan sumber pendanaan berasal dari pesantren itu sendiri, uang bulanan syahriyah santri, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk zakat, shodaqoh, infaq, dan sedikit hiba serta waqaf²⁰⁸. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat dianggap sebagai praktik pendidikan yang berakar pada partisipasi masyarakat. Meskipun demikian,

²⁰⁶ Istiqomah Faiz Isti and Fauzan Fauzan, 'Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat Di Yogyakarta', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19.2 (2022), 221–30.

²⁰⁷ Muhammad Mujibur Rohman And Khaerunnisa Tri Darmaningrum, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat'.

²⁰⁸ SHME Salisa Amini and SEME Ismail, *BANK WAKAF MIKRO: Sebuah Kajian Analisis Peran Dan Tantangan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat* (Merdeka Kreasi Group, 2021).

pendanaan pondok pesantren juga dapat diperoleh melalui dana hibah dari pemerintah, seperti yang diberikan oleh Kementerian Agama.

Secara umum, penggunaan dana atau pembiayaan pendidikan di pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengeluaran operasional dan pengeluaran modal²⁰⁹. Pengeluaran operasional meliputi semua biaya yang diperlukan untuk mendukung proses kegiatan mengajar, termasuk gaji guru dan dewan pengurus, penyusutan aset tetap, serta biaya utilitas seperti listrik dan telepon. Sementara itu, pengeluaran modal digunakan untuk membiayai aset tetap seperti pembelian tanah, pembangunan gedung pesantren atau sekolah, dan pembelian peralatan pendidikan.

Perubahan dalam pembiayaan pendidikan pondok pesantren dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi perkembangan demokrasi pendidikan, kebijakan pemerintah, tuntutan akan pendidikan, dan inflasi, sementara faktor internal terdiri dari tujuan pendidikan, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran, materi yang diajarkan, serta tingkat dan jenis pendidikan yang diberikan²¹⁰.

Terdapat empat persoalan utama dalam pendanaan pendidikan, yaitu kemampuan manajemen, peningkatan kualitas, kesinambungan, dan akuntabilitas²¹¹. Untuk mengatasi persoalan tersebut, manajemen pesantren perlu menerapkan manajemen profesional, kepemimpinan kolektif,

²⁰⁹ Edi Warmanto, 'PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.1 (2024), 29–37.

²¹⁰ Wahyu Hidayat and Muhammad Japar Sodik, 'Implementasi Manajemen Risiko Di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bandung', *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2 (2023), 140–49.

²¹¹ H Undang Ruslan Wahyudin and M Pd MM, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi Dan Akuntabilitas)* (Deepublish, 2021).

demokratisasi kepemimpinan, serta memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi.

Langkah-langkah untuk mengembangkan sumber dana pondok pesantren meliputi pemanfaatan potensi internal dan eksternal, seperti partisipasi aktif masyarakat, kerjasama dengan yayasan dan lembaga lain, serta pembangunan usaha mandiri. Strategi yang dapat diterapkan termasuk dalam bidang perdagangan, pertanian, industri kecil, teknologi tepat guna, koperasi, dan pelayanan jasa²¹². Melalui langkah-langkah ini, pondok pesantren dapat mengembangkan dana dan sumber daya secara berkelanjutan, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan kemandirian lembaga dalam pendanaan pendidikan.

Pesantren telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pembangunan pendidikan nasional. Dengan adanya pendirian sekolah-sekolah umum dan madrasah di lingkungan pesantren, pesantren telah menjadi beragam dalam bidang pendidikan dan telah meningkatkan institusi pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional. Pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Departemen Agama (Kementerian Agama) Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, termasuk dalam hal pembiayaan, pengadaan, dan pengembangan sumber daya manusia²¹³. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kelembagaan, sarana, dan peningkatan mutu lembaga pendidikan agama.

²¹² Fiska Amelia Kusuma Wardani, 'Dinamika Pembelajaran Di Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)' (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

²¹³ imam Sanusi, Bahaking Rama, And Muhammad Rusdi Rasyid, 'Peranan Kementerian Agama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2.6 (2022), 321–30.

Pemerintah telah menunjukkan perhatiannya melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003²¹⁴. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut, eksistensi pesantren diatur dalam Pasal 26 yang menjelaskan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat²¹⁵.

Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan diniyah atau terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Peserta didik dan atau pendidik di pesantren yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama namun tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan setelah melewati uji kompetensi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Pengakuan terhadap alumni pesantren sebagai pendidik ilmu agama setelah melewati uji kompetensi menunjukkan pengakuan terhadap keahlian dan kualifikasi mereka. Ini mengharuskan pesantren untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam mata pelajaran yang diajarkan untuk

²¹⁴ Windy Dian Sari and Akhmad Shunhaji, 'Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Alim: Journal of Islamic Education*, 2 (2020), 199–214.

²¹⁵ Safaruddin Yahya, 'Telaah Kebijakan Undang-Undang Pesantren Melalui Pendekatan Multidisipliner', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 8205–12.

memastikan bahwa ijazah atau sertifikat yang dikeluarkan oleh pesantren diakui keabsahannya oleh pemerintah. Surat edaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam mengenai legalisasi ijazah pesantren memberikan panduan teknis bagi pesantren dalam proses pemberian sertifikat/ijazah kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren. Mata pelajaran yang harus dipenuhi untuk legalisasi ijazah meliputi berbagai aspek penting dalam pemahaman dan praktik agama Islam sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh²¹⁶.

²¹⁶ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, and Alimni Alimni, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 6684–97.

BAB IV KONSEP DAN TEORI TRADISI

A. Teori Robert Redfield

Robert Redfield lahir pada 4 Desember 1897 di Chicago dan meninggal 16 Oktober 1958 di Chicago. Redfield adalah seorang antropolog budaya Amerika Serikat yang menjadi pelopor selama beberapa tahun. Tahun awal Robert Redfield dan istrinya Margaret melakukan perjalanan ke Meksiko dan menjadi etnolog utama, fokus utamanya pada proses perubahan budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan²¹⁷.

Kunjungan ke Meksiko pada tahun 1923 membawa Redfield dari bidang hukum ke studi antropologi, kemudian pada tahun 1926 kembali ke Meksiko untuk melakukan studi lapangan. Redfield bergabung dengan fakultas Universitas Chicago pada tahun 1927, dan meraih gelar Ph.D pada 1928. Hasil dari usahanya di lapangan muncul dalam buku *Tepoztlán, a Mexican Village (1930)*, yang mendapat pengakuan cepat sebagai karya inovatif. Pada tahun 1930 menjadi peneliti terkait dengan Carnegie Institution di Washington, D.C., di mana Redfield melakukan studi lapangan selama 16 tahun berikutnya di Yucatán dan Guatemala²¹⁸.

Pada tahun 1934 diangkat sebagai profesor antropologi dan dekan ilmu sosial di Chicago. Sementara rekannya Alfonso Villa Rojas menjadi salah satu antropolog terkemuka di Meksiko menulis *Chan Kom: A Maya*

²¹⁷ Robert Redfield, 'Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization.', 1956.

²¹⁸ Eric R Wolf and Nathaniel Tarn, 'Robert Redfield', *Totems and Teachers: Key Figures in the History of Anthropology*, 2004, 177–98.

Village (1934), berisi observasi tentang budaya Maya kontemporer dan mempertimbangkan pertanyaan baru bagi antropologi pada tahun 1930-an, yaitu akulturasi²¹⁹. Perbandingan antara komunitas suku, desa petani, kota provinsi, dan Mérida, ibu kota Yucatán, membentuk dasar dari *The Folk Culture of the Yucatán (1941)*. Karya ini menguraikan suatu kontinum hipotetis yang menunjukkan bagaimana pertumbuhan sebuah komunitas kecil yang terisolasi menjadi masyarakat besar yang heterogen melibatkan tingkat perubahan sosial dan disorganisasi budaya yang progresif²²⁰. Kembali ke Chan Kom pada tahun 1948, ia mengamati perubahan yang terjadi sejak karyanya sebelumnya di sana dan menulis *A Village That Chose Progress (1950)*.

Redfield lulus dari Universitas Chicago dengan Jurusan Studi Komunikasi, akhirnya meraih gelar J.D. dari sekolah hukumnya (1921) dan kemudian gelar Ph.D. dalam antropologi budaya (1928), yang mulai diajarkannya pada tahun 1927. Redfield memulai pelatihan antropologinya tepat ketika disiplin ilmu ini menyelesaikan transformasinya dari sebuah bidang yang berorientasi pada museum menjadi sebuah bidang yang berusaha secara sistematis untuk mempelajari pola dan mekanisme perilaku sosial²²¹

Kemudian menerbitkan *Kontinum Folk-Urban* Pada tahun 1953 menerbitkan *The Primitive World and its Transformation* dan pada tahun 1956, *Peasant Society and Culture*. Bergerak lebih jauh ke dalam sintesis disiplin yang lebih luas, Redfield memeluk forum untuk pemikiran interdisipliner yang mencakup arkeologi, linguistik antropologi,

²¹⁹ Robert Redfield and Alfonso Villa Rojas, 'Chan Kom: A Maya Village', 1934.

²²⁰ Robert Redfield, 'The Folk Culture of Yucatan.', 1941.

²²¹ Redfield, 'Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization.'

antropologi fisik, antropologi budaya, dan etnologi. Redfield menulis pada tahun 1955 tentang pengalamannya sendiri melakukan studi di Amerika Latin tentang para petani. Saat melakukan riset, ia menyadari bahwa ia telah dilatih untuk memperlakukan masyarakat sebagai budaya yang terisolasi. Namun, ia menemukan bahwa orang-orang terlibat dalam perdagangan, dan ada hubungan antara desa dan negara. Lebih dari itu, budaya desa tidak terbatas²²². Keyakinan dan praktik tidak terisolasi. Redfield menyadari bahwa tidak masuk akal untuk mempelajari orang sebagai unit yang terisolasi, tetapi lebih baik untuk memahami perspektif yang lebih luas. Secara tradisional, antropolog mempelajari cara-cara rakyat dalam tradisi kecil, dengan mempertimbangkan peradaban yang lebih luas, tradisi besar.

Secara filosofis, Redfield adalah seorang realis naif, yaitu, ia menganggap ada realitas yang independen dari yang mengetahuinya dan memperlakukan gagasan tentang dunia sebagai bentuk pemikiran yang lebih atau kurang memadai sesuai dengan penggunaan yang dibuat dari mereka. Pendekatan pragmatis dan kontekstual terhadap pengetahuan ini berbeda dengan positivisme ilmu sosial yang lebih mengutamakan fisika sebagai model ilmu pengetahuan dan yang menganggap pendekatan Redfield lebih humanistik daripada yang sebenarnya humanistik dalam arti romantis, tidak presisi, tidak ilmiah, atau bahkan antil ilmiah.

Studi Redfield lebih lanjut tentang peradaban Tiongkok dan India, yang dikunjungi, menawarkan konsepnya tentang peradaban sebagai sistem budaya dari tradisi besar dan tradisi kecil yang saling bergantung. Ia membahas konsep-konsep ini dalam *The Little Community (1955)* dan

²²² Clifford Wilcox, *Robert Redfield and the Development of American Anthropology* (Lexington Books, 2006).

Peasant Society and Culture (1956), hingga kematiannya menerbitkan perbandingan antar disiplin tentang peradaban²²³.

B. Konsep Tradisi

Kata 'tradisi' berasal dari bahasa Latin 'tradere', yang berarti 'menyerahkan'²²⁴. Ini mencerminkan nilai-nilai dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas. Tradisi dihormati, diwariskan, dan sering dipegang teguh. Dalam proses sosialisasi, anggota komunitas diajarkan untuk menghargai dan menghormati tradisi ini. Tradisi tidaklah statis; seperti air yang mengalir, tradisi lama memudar sementara yang baru terus berkembang dan diterima oleh komunitas.

Faktor-faktor baik internal maupun eksternal berperan dalam perubahan tradisi. Untuk memahami tradisi secara menyeluruh, kita perlu melampaui sekadar konsep 'transmisi'. Makna sejati tradisi terletak pada nilai-nilainya. Jika nilai-nilai dihilangkan dari tradisi, akan sulit untuk membedakan antara tradisi dan kebiasaan. Beberapa kebiasaan mungkin bertahan tanpa nilai-nilai, didorong oleh faktor-faktor negatif seperti inersia²²⁵.

²²³ Clifford Wilcox, *Social Anthropology: Robert Redfield* (Routledge, 2017).

²²⁴ Ida Ayu Putu Sari and I Made Yudabakti, 'Tradisi Mesbes Bangke Dari Banjar Buruan, Tampak Siring, Gianyar, Bali', *Widyanatya*, 4.2 (2022), 195–202.

²²⁵ Ni Luh Putu Sukma and Ardy Maulidy Navastara, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud Yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali', *Jurnal Teknik ITS*, 9.2 (2015).

C. Tradisi Besar dan Kecil

Konsep 'Tradisi Besar' dan 'Tradisi Kecil' diperkenalkan oleh Robert Redfield, seorang antropolog Amerika, melalui studinya di Meksiko tentang 'Masyarakat Petani dan Budaya'²²⁶. Konsep-konsep ini kemudian diadopsi oleh Milton Singer dan McKim Marriott dalam kajiannya, mereka di India. Asal mula konsep-konsep ini dapat ditelusuri kembali ke Redfield, yang menyoroti pentingnya komunitas kecil dalam masyarakat. Baginya, kedua tradisi ini saling terkait dan berdampingan. Singer dan Marriott, yang terinspirasi oleh studi Redfield, melakukan studi mendalam di desa-desa India dan menyempurnakan model Redfield dengan data yang mereka kumpulkan²²⁷.

Tradisi Besar dan Tradisi Kecil adalah dua pendekatan penting untuk memahami perubahan sosial di India. Sebelum membahas konsep-konsep ini lebih lanjut, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan 'Tradisi'. Pendekatan ini membantu menganalisis perubahan sosial dengan menggunakan konsep Tradisi Kecil dan Besar. Robert Redfield dan para penelitinya mempelajari berbagai komunitas di Meksiko dan India dan menciptakan konsep-konsep yang penting dalam memahami struktur dan ketahanan peradaban.

Redfield melihat peradaban sebagai kompleksitas tradisi. Konsep ini bersifat bipolar dan merupakan dimensi penting dalam peradaban, bersama dengan aspek suku, pedesaan, dan perkotaan. Ide dasar di balik pendekatan ini adalah gagasan bahwa peradaban dan organisasi sosial dibentuk oleh

²²⁶ John Howard Kunkel, 'Nation And Peasant Communities In Mexico' (University of Michigan, 1960).

²²⁷ McKim Marriott, 'Constructing an Indian Ethnosociology', *Contributions to Indian Sociology*, 23.1 (1989), 1–39.

tradisi. Tradisi Besar dan Tradisi Kecil adalah pendekatan konseptual yang membantu dalam memahami perubahan sosial di India²²⁸.

Struktur sosial dalam peradaban diorganisir dalam dua tingkat, tingkat rakyat atau petani buta huruf, dan tingkat elit atau terpelajar. Proses budaya pada tingkat pertama melibatkan Tradisi Kecil, sementara tingkat kedua terdiri dari Tradisi Besar. Namun, ada interaksi yang konstan antara kedua tingkat tradisi ini. Dalam setiap masyarakat, keduanya ada. Tradisi Besar, yang terdiri dari gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip pemikiran, dijalankan oleh segelintir individu yang dididik di pusat-pusat budaya dan agama, kemudian menyebar ke seluruh wilayah peradaban²²⁹.

Di sisi lain, Tradisi Kecil adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Elemennya tersebar di seluruh peradaban dan dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal. Tradisi Besar berasal dari, dijaga, dan disebarkan oleh mereka yang dididik di pusat-pusat budaya dan agama, sementara Tradisi Kecil mencerminkan perilaku aktual dari sebagian besar masyarakat pedesaan²³⁰.

Kedua tradisi ini saling melengkapi, saling bergantung, dan berinteraksi. Gagasan-gagasan dari Tradisi Besar menyusup ke dalam Tradisi Kecil, di mana mereka dimodifikasi sesuai dengan pemahaman lokal. Pemikiran filsafat, teologi, dan sastra, yang merupakan bagian dari Tradisi Besar, diserap oleh masyarakat pedesaan, meskipun mungkin tidak disadari dengan jelas. Ketika kita memasuki desa dalam suatu peradaban, kita melihat pengaruh budaya yang berasal dari pemikir dan teladan yang mungkin belum pernah mereka temui. Ini adalah proses dinamis yang

²²⁸ M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Pustaka Alvabet, 2009).

²²⁹ Robert Redfield, 'The Social Organization of Tradition', *Social Anthropology*, 15.1 (2018), 207–26 <<https://doi.org/10.4324/9781315129440-17>>.

²³⁰ Redfield, 'The Social Organization of Tradition'.

menunjukkan bagaimana tradisi besar dan kecil secara terus-menerus berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

D. Interaksi antara Tradisi Kecil dan Besar

Masyarakat adalah hasil dari proses interaksi antara individu, di mana setiap orang merespons rangsangan dari yang lain. Interaksi dan komunikasi inilah yang membentuk dasar dari kehidupan sosial. Setiap masyarakat manusia, baik secara keseluruhan maupun dalam kelompok-kelompok di dalamnya, dapat dilihat sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus antara anggotanya. Interaksi ini, pada akhirnya, membentuk struktur sosial, norma, nilai, dan adat istiadat yang mengatur kehidupan budaya manusia²³¹.

Dalam konteks India, istilah budaya berasal dari kata Sanskerta "Sanskriti", yang terkait dengan "Sanskar" yang berarti serangkaian ritual atau upacara yang membentuk cara hidup yang diterima secara luas pada suatu periode waktu tertentu²³². Peradaban, kemudian, dilihat sebagai tahap perkembangan dari budaya, ditandai dengan kompleksitas organisasi, heterogenitas, dan kepastian.

Konsep Tradisi Kecil dan Besar memiliki peran penting dalam pemahaman perubahan budaya di India. Kedua konsep ini saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain. Universalisasi dan Parohialisasi adalah dua proses yang menjelaskan perubahan budaya, dengan fokus khusus pada konsep Sanskritisasi. Universalisasi mengacu pada penyebaran Tradisi Kecil ke kalangan elit dan terpelajar, menjadi bagian dari Tradisi

²³¹ Hedi Heryadi and Hana Silvana, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), 95–108.

²³² Binod Bihari Satpathy, 'Indian Culture and Heritage', *Culture*, 2 (2015), 25.

Besar. Contohnya adalah penghormatan terhadap dewa Ayyappa Swamy, yang dulunya terbatas pada daerah Sabarimala, tetapi sekarang menjadi populer di seluruh India. Parohialisasi, di sisi lain, mengacu pada pengaruh Tradisi Besar yang diserap oleh masyarakat pedesaan dan menjadi bagian dari Tradisi Kecil²³³. Contoh nyata adalah bagaimana suku Juang di India mengadopsi beberapa praktik Hindu.

Konsep-konsep Tradisi Kecil dan Besar membantu dalam menganalisis perubahan sosial di India, terutama dalam konteks sistem kasta pedesaan. Milton Singer dan Mckim Marriott membangun konsep-konsep ini berdasarkan studi-studi sebelumnya, terutama dari karya Robert Redfield yang mempelajari masyarakat pedesaan di Meksiko. Redfield menggambarkan masyarakat pedesaan sebagai komunitas yang kecil, mandiri, dan relatif terisolasi, tanpa merujuk secara langsung pada konsep tradisi besar dan kecil. Singer dan Marriott, terinspirasi oleh Redfield, mengembangkan kerangka konseptual ini lebih lanjut dalam studi mereka di desa-desa India. Yogendra Singh juga memberikan pandangan yang penting tentang perkembangan tradisi kecil dan besar dalam konteks India²³⁴.

Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Redfield, Singer, dan Marriott membantu dalam memahami perubahan budaya di India, dengan fokus pada peran Tradisi Besar dan Kecil. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat India tumbuh dari budaya rakyat dan regional yang ada, dengan Tradisi Besar yang meliputi karya-karya sastra klasik dan religius,

²³³ Somenath Bhattacharjee, Joyshree Bora, and Jushna Beypi, 'Interaction between Great and Little Tradition: The Dimension of Indian Culture and Civilization', *International Journal of Research in Engineering*, 6, 1–7.

²³⁴ Milton Singer, 'The Cultural Pattern of Indian Civilization: A Preliminary Report of a Methodological Field Study', *The Journal of Asian Studies*, 15.1 (1955), 23–36.

sementara Tradisi Kecil adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Interaksi yang berkelanjutan antara kedua tradisi ini membawa perubahan dalam masyarakat pedesaan, yang tercermin dalam pola evolusi dari bentuk ortogenetik ke heterogenetik dalam struktur budaya tradisiona²³⁵. Baik Singer maupun Marriott, bersama dengan Redfield, memberikan wawasan yang berharga tentang perubahan budaya di India, dengan fokus pada kontinuitas dan perubahan dalam tradisi besar dan kecil.

²³⁵ Redfield, 'Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization.'

BAB V KONSEP MASYARAKAT PERKOTAAN

A. Konsep Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan memiliki definisi yang beragam tergantung dari sudut pandang bahasa, istilah, maupun disiplin ilmu tertentu. Secara bahasa, masyarakat perkotaan terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan perkotaan. Masyarakat mengacu pada sekelompok individu yang hidup bersama dan berinteraksi secara sosial, sementara perkotaan merujuk pada wilayah kota yang memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan desa, dengan infrastruktur dan fasilitas yang lebih maju. Secara istilah, masyarakat perkotaan merujuk pada kelompok manusia yang tinggal di wilayah urban, yang dicirikan oleh beragam aktivitas ekonomi seperti perdagangan, jasa, dan industri, serta akses yang lebih luas terhadap teknologi dan fasilitas publik. Kehidupan di perkotaan berbeda dengan pedesaan, terutama dalam hal pola interaksi sosial, gaya hidup, serta tatanan ekonomi.²³⁶

Perkembangan masyarakat perkotaan sudah terjadi sejak zaman kuno, dengan munculnya kota-kota besar seperti di Mesopotamia, Mesir, dan Yunani. Namun, perubahan paling signifikan dalam konsep masyarakat perkotaan terjadi pada era Revolusi Industri pada abad ke-18 dan 19, ketika industrialisasi memicu perpindahan besar-besaran dari desa ke kota. Banyak penduduk desa yang mencari kehidupan yang lebih baik di kota, terutama karena peluang kerja di pabrik-pabrik yang tumbuh pesat. Kota-kota pun berkembang sebagai pusat ekonomi, politik, dan budaya. Proses urbanisasi ini tidak hanya terbatas di negara-negara Barat, tetapi juga meluas ke negara-negara berkembang pada abad ke-20 dan 21. Teknologi,

²³⁶ Kathy S Stolley, *The Basics of Sociology* (Greenwood Publishing Group, 2005).

globalisasi, dan industrialisasi semakin mempercepat pertumbuhan kota, menjadikannya pusat inovasi dan modernisasi, namun juga memunculkan berbagai tantangan seperti kesenjangan sosial, kemacetan, dan polusi.

Dalam kajian sosiologi, konsep masyarakat perkotaan dipandang sebagai bentuk kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, ditinjau dari pola interaksi sosial, struktur ekonomi, dan gaya hidup. Menurut Louis Wirth, salah satu sosiolog terkemuka, masyarakat perkotaan dicirikan oleh kepadatan penduduk yang tinggi, heterogenitas sosial, dan hubungan sosial yang lebih impersonal dan formal. Dalam esainya yang terkenal *Urbanism as a Way of Life* (1938), Wirth menekankan bahwa kehidupan perkotaan menyebabkan individu-individu lebih bergantung pada peran fungsional dalam masyarakat, dibandingkan hubungan sosial yang erat dan komunal sebagaimana yang terjadi di desa. Sementara itu, Robert E. Park, seorang tokoh Chicago School, memandang kota sebagai "laboratorium sosial" di mana interaksi antarindividu berlangsung sangat dinamis dan menghasilkan fenomena sosial unik, seperti segregasi sosial, kriminalitas, dan pembentukan subkultur.

Max Weber juga memberikan kontribusi penting dalam memahami masyarakat perkotaan. Ia mendefinisikan kota sebagai komunitas dengan pasar ekonomi yang berkembang, sistem administrasi otonom, serta tatanan hukum yang terpisah dari pengaruh pedesaan. Weber menekankan bahwa karakteristik perkotaan tidak hanya dilihat dari aspek fisik, melainkan juga dari struktur sosial dan ekonominya.²³⁷ Dalam pandangan Georg Simmel,²³⁸ fokus lebih diletakkan pada aspek psikologis kehidupan di kota.

²³⁷ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. by Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978).

²³⁸ Georg Simmel, 'The Metropolis and Mental Life', in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), pp. 438–45.

Dalam karya *The Metropolis and Mental Life*, Simmel menjelaskan bahwa kehidupan kota menuntut individu untuk mengembangkan kepribadian yang lebih rasional dan otonom, sebagai respons terhadap banyaknya rangsangan dan tekanan dari lingkungan perkotaan yang serba cepat dan kompleks. Di sisi lain, Emile Durkheim²³⁹ memperkenalkan konsep solidaritas organik yang berlaku dalam masyarakat perkotaan, di mana pembagian kerja yang kompleks menciptakan saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat, berbeda dengan solidaritas mekanik yang lebih sederhana dan dominan di pedesaan.

Pandangan sosiologi kontemporer turut memperkaya pemahaman mengenai masyarakat perkotaan. Manuel Castells, misalnya, mengembangkan konsep *space of flows* dan *space of places* untuk menjelaskan bagaimana globalisasi dan teknologi informasi mengubah dinamika kota. Menurut Castells, kota tidak lagi sekadar dilihat sebagai tempat fisik, melainkan juga bagian dari jaringan global yang dihubungkan oleh arus informasi, modal, dan manusia. Pandangan ini relevan dalam era globalisasi saat ini, di mana kota-kota menjadi simpul dalam jaringan ekonomi dan komunikasi global.²⁴⁰ David Harvey, seorang ahli geografi sosial, menyoroti aspek kapitalisme dalam pembentukan kota. Baginya, kota adalah produk dari dinamika kapitalisme global, yang sering kali menciptakan kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, serta ruang-ruang yang tersegregasi secara sosial dan ekonomi.

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat perkotaan merupakan fenomena yang kompleks, mencakup berbagai aspek

²³⁹ E Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Translated by Carole Cosman's (Oxford World's Classics, 2001).

²⁴⁰ Manuel Castells, *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective* (Northampton, USA: Edward Elgar Publishing, 2004) <<https://doi.org/10.1177/0268580907074549>>.

sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan struktur sosial yang terjadi dalam masyarakat perkotaan, seperti peralihan dari hubungan yang lebih komunal di pedesaan ke interaksi sosial yang lebih individualis di perkotaan, mencerminkan dinamika kehidupan yang terus berubah. Pemahaman tentang konsep masyarakat perkotaan ini sangat penting dalam menganalisis berbagai fenomena sosial yang muncul di kota-kota, seperti perubahan sosial, inovasi, konflik, serta masalah-masalah sosial lainnya yang muncul sebagai dampak dari perkembangan urbanisasi.

B. Masyarakat Urban Pedesaan-Perkotaan

Pada tahun 1941, Robert Redfield menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Folk Culture of Yucatan*. Buku ini didasarkan pada studi perbandingan keempat komunitas, yaitu masyarakat perkotaan, masyarakat kota, masyarakat petani, dan masyarakat pedesaan sederhana²⁴¹. Dia telah memilih empat komunitas atau masyarakat ini dari provinsi Meksiko Yucatan. Keempat komunitas yang terletak di provinsi Meksiko dengan penempatan yang berbeda adalah Marida (masyarakat perkotaan), Diztas (masyarakat kota), Chankom (sebuah desa petani), dan Tuski (desa masyarakat pedesaan).

Robert Redfield menempatkan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan di kedua ujung kutub. Menurutnya, karakteristik masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan berbeda satu sama lain tetapi karakteristik Chankom mirip dengan Tuski dan Diztas keduanya. Tetapi ciri-ciri Chankom lebih mirip dengan Tuski daripada Diztas. Ciri-ciri Diztas mirip dengan Marida karena keduanya memiliki sistem pasar yang

²⁴¹ Redfield, 'The Folk Culture of Yucatan.' P.133

tepat dan administrasi sipil untuk memerintah mereka. Di Ditzas, ada beberapa ciri-ciri yang mirip dengan Chankom seperti keberadaan pasar, pedagang perantara, dan toko-toko. Dia menyimpulkan bahwa masyarakat perkotaan lebih mirip dengan masyarakat kota dan masyarakat petani mirip dengan masyarakat pedesaan, oleh karena itu dia menyebut Marida dan Ditzas sebagai komunitas perkotaan sementara Chankom dan Tuski sebagai komunitas pedesaan. Dengan demikian, dia mengusulkan konsep kontinum masyarakat pedesaan-perkotaan²⁴².

Redfield tidak hanya mengusulkan konsep urban masyarakat pedesaan-perkotaan tetapi juga dia mengkarakterisasi ciri-ciri masyarakat. Dia mengatakan bahwa masyarakat pedesaan dan perkotaan ditempatkan di dua kutub yang berlawanan dan sangat berbeda. Perbedaan yang dia buat antara dua masyarakat itu didasarkan pada ciri-ciri dominan dari kelompok tertentu²⁴³.

Bagi Redfield tatanan moral adalah ciri khas dari masyarakat pedesaan. Ini menunjukkan pengikatan antara orang-orang melalui keyakinan implisit tentang apa yang benar, dan melalui cita-cita implisit, yang berarti, pada gilirannya, bahwa anggota masyarakat pedesaan mengikuti cita-cita mereka sendiri dari hidup yang baik. Tatanan masyarakat perkotaan didasarkan pada atribut yang bertolak belakang. Ikatan yang memegang bersama masyarakat perkotaan tidak didasarkan pada kehidupan yang baik. Mereka tidak menyertakan diri mereka ke dalam perasaan manusia. Mereka malah didasarkan pada kegunaan saling, paksaan yang disengaja, dan dari kebutuhan dan harapan.

²⁴² Redfield, 'The Folk Culture of Yucatan.'p.134

²⁴³ Redfield, 'The Folk Culture of Yucatan.'p.135

Redfield mengamati bahwa masyarakat pedesaan berhubungan dengan masyarakat perkotaan dan mewarisi beberapa sifatnya, sehingga kehilangan jati dirinya sendiri. Banyak dari ciri-ciri khas masyarakat pedesaan seperti isolasi, homogenitas, sistem kekerabatan tidak lagi ada. Peningkatan kontak, menyebabkan heterogenitas, adalah penyebab yang cukup dari sekularisasi dan individualisasi²⁴⁴. Dengan demikian peningkatan kontak dengan masyarakat perkotaan telah menyebabkan pudarnya beberapa ciri-ciri penting masyarakat pedesaan. Selain itu, kontak dengan pusat perkotaan mengarah pada heterogenitas dan perkembangan ekonomi pasar dan dengan demikian tanda-tanda disorganisasi muncul.

C. Karakteristik Masyarakat Keagamaan Perkotaan

Masyarakat keagamaan di perkotaan memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di kota-kota besar menciptakan dinamika religius yang kompleks dan beragam, terutama dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Salah satu karakteristik utama dari masyarakat keagamaan di perkotaan adalah pluralitas atau keberagaman keyakinan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, masyarakat tidak hanya terdiri dari satu agama, tetapi juga mencakup beragam kelompok keagamaan dan keyakinan. Interaksi antarumat beragama di perkotaan berlangsung secara intens, karena keberadaan tempat ibadah yang berbeda sering kali berdekatan dan aktivitas keagamaan dapat berbaur dengan kehidupan sosial yang lebih

²⁴⁴ Redfield, 'The Folk Culture of Yucatan.' p.136

luas. Hal ini menuntut masyarakat perkotaan untuk hidup dalam suasana yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Dinamika kehidupan di kota juga mempengaruhi ekspresi keagamaan masyarakat. Menurut para ahli sosiologi agama, salah satu ciri yang menonjol dari masyarakat keagamaan di perkotaan adalah proses modernisasi yang mempengaruhi praktik-praktik keagamaan. Robert N. Bellah, dalam teori *Religious Evolution*, menyatakan bahwa modernisasi di perkotaan cenderung mendorong masyarakat untuk memandang agama secara lebih rasional dan individual. Ini berarti bahwa dalam konteks perkotaan, agama sering kali dipraktikkan dalam bentuk yang lebih personal, dan keyakinan religius lebih disesuaikan dengan gaya hidup modern.²⁴⁵ Misalnya, masyarakat perkotaan mungkin lebih memilih mengikuti kajian agama secara online melalui media sosial atau platform digital daripada menghadiri pengajian secara langsung, karena kesibukan dan keterbatasan waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa keagamaan di perkotaan semakin fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan hidup yang cepat.

Namun, meskipun ada pengaruh modernisasi, masyarakat perkotaan juga cenderung mengalami intensifikasi religiusitas. Di Indonesia, misalnya, terdapat fenomena Islam urban yang mencerminkan kebangkitan praktik keagamaan di lingkungan perkotaan. Banyak individu dan kelompok di kota yang semakin aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian di masjid-masjid besar atau bergabung dengan komunitas religius yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan modern. Para ahli sosiologi seperti Clifford Geertz menunjukkan bahwa

²⁴⁵ Robert N Bellah, 'Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age' (Belknap Press of Harvard University Press, 2011).

agama di perkotaan tidak selalu mengalami kemunduran di tengah modernisasi, melainkan sering kali menemukan bentuk baru yang lebih relevan dengan kehidupan urban. Geertz dalam studinya tentang agama di Indonesia juga mencatat bahwa masyarakat perkotaan cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dalam beragama, di mana agama tidak hanya dilihat sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman untuk kesuksesan material dan sosial.²⁴⁶

Salah satu ciri khas masyarakat keagamaan perkotaan adalah tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Di kota, akses terhadap pendidikan formal dan informal yang lebih baik berkontribusi pada pemahaman agama yang lebih rasional dan kritis. Pendidikan agama di perkotaan tidak hanya diajarkan melalui institusi formal, tetapi juga melalui berbagai media modern seperti seminar, diskusi publik, dan kajian online. Sebagai hasilnya, masyarakat perkotaan sering kali memiliki pendekatan yang lebih intelektual dalam memahami ajaran agama. Bryan Turner, seorang sosiolog agama kontemporer, berpendapat bahwa dalam konteks masyarakat modern, khususnya di perkotaan, agama sering kali dipraktikkan sebagai bentuk refleksi personal dan bukan sekadar tradisi yang diwariskan turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa di perkotaan, individu lebih cenderung mencari makna spiritual secara pribadi, sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman hidup masing-masing.

Selain itu, masyarakat perkotaan di Indonesia juga sering kali mengalami fragmentasi dalam kehidupan keagamaannya. Di satu sisi, ada kelompok masyarakat yang semakin terlibat dalam gerakan-gerakan keagamaan yang konservatif, di mana mereka mencoba menjaga tradisi dan norma-norma religius secara ketat. Di sisi lain, ada pula kelompok yang

²⁴⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1960).

lebih terbuka terhadap pandangan agama yang progresif dan inklusif, yang mengakomodasi perubahan sosial dan budaya dalam praktik keagamaan. Emile Durkheim, dalam teorinya tentang agama dan masyarakat, menyatakan bahwa di masyarakat modern, terutama perkotaan, agama cenderung mengalami diferensiasi, di mana berbagai kelompok dan aliran keagamaan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks Indonesia, kita bisa melihat fenomena ini melalui keberagaman kelompok Islam, mulai dari yang konservatif hingga yang progresif, yang semuanya hidup berdampingan di wilayah perkotaan.

Dengan demikian, secara ilmiah, masyarakat keagamaan di perkotaan memiliki karakteristik yang lebih beragam, modern, dan dinamis dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi mempengaruhi cara masyarakat perkotaan mengekspresikan religiusitas mereka. Walaupun ada kecenderungan menuju praktik keagamaan yang lebih individual dan rasional, kehidupan keagamaan di perkotaan tidak kehilangan esensinya. Sebaliknya, masyarakat perkotaan menciptakan ruang baru bagi agama untuk beradaptasi dengan kehidupan modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritualitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

D. Organisasi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Perkotaan

Di lingkungan perkotaan, pendidikan keagamaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam bentuk yang lebih modern dan adaptif dengan kehidupan urban. Salah satu jenis pendidikan keagamaan yang menonjol adalah pesantren modern. Pesantren modern di perkotaan memiliki perbedaan mencolok dibandingkan dengan pesantren tradisional di pedesaan. Institusi ini cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap

teknologi serta kurikulum yang beragam, menggabungkan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pesantren modern, selain pendidikan agama yang menjadi dasar, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan-kemampuan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan perkotaan, seperti keterampilan dalam teknologi informasi, bahasa asing, dan kewirausahaan. Pesantren ini juga sering berlokasi dekat dengan pusat-pusat aktivitas warga kota sehingga memudahkan akses dan integrasi peserta didik dengan lingkungan perkotaan.

Selain itu, pendidikan keagamaan di perkotaan juga merambah model *homeschooling* yang menjadi alternatif bagi keluarga yang menginginkan pendidikan agama yang lebih personal dan fleksibel. *Homeschooling* berbasis agama menawarkan pendekatan yang lebih intim, di mana orang tua dapat secara langsung terlibat dalam proses pendidikan, memilih kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini. Kelebihan *homeschooling* di perkotaan adalah kemudahan mengakses sumber daya pendidikan yang lebih kaya, mulai dari perpustakaan, lembaga kursus, hingga guru privat yang profesional dalam berbagai bidang, termasuk agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu yang biasanya ditemukan dalam pendidikan formal.

Sekolah Islam terpadu juga menjadi fenomena menarik di kalangan masyarakat perkotaan. Sekolah ini memadukan antara kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam yang lebih terstruktur. Karakteristik dari sekolah Islam terpadu di perkotaan adalah fokus pada pendidikan karakter berbasis agama yang disesuaikan dengan tantangan modern. Sekolah-sekolah ini sering kali memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern,

seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan ruang kelas berbasis teknologi, yang mendukung pengajaran agama dengan pendekatan interaktif. Pendekatan ini menjadikan sekolah Islam terpadu pilihan populer bagi keluarga urban yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang seimbang dengan perkembangan dunia modern.

Dibandingkan dengan pendidikan keagamaan di pedesaan, institusi pendidikan keagamaan di perkotaan cenderung lebih terbuka dan fleksibel dalam hal metode pengajaran. Pendidikan agama di desa biasanya masih bersifat tradisional, dengan pendekatan yang lebih fokus pada hafalan dan pengajaran langsung dari kyai atau ustadz setempat. Di desa, pendidikan agama cenderung lebih terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, di mana norma-norma sosial tradisional lebih kuat. Sementara itu, di perkotaan, pendidikan agama harus bersaing dengan arus modernisasi dan gaya hidup urban, yang menjadikannya lebih dinamis dalam penyampaian nilai-nilai agama.

Menurut ahli pendidikan, seperti Nurcholish Madjid, transformasi pendidikan Islam di perkotaan mencerminkan upaya adaptasi agama terhadap perubahan sosial yang lebih kompleks. Nurcholish berpendapat bahwa pendidikan agama di kota harus bersifat inklusif, tidak hanya mengajarkan doktrin-doktrin agama tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada keberagaman dan pluralisme yang menjadi ciri khas kehidupan perkotaan. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan keagamaan di perkotaan perlu berperan lebih dari sekadar institusi yang melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi.²⁴⁷

²⁴⁷ Nurcholish Madjid, 'Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman', *Jakarta: Kompas*, 2001.

Selain itu, model majlis taklim perkotaan juga memainkan peran penting dalam pendidikan keagamaan masyarakat urban. Majlis taklim di perkotaan sering kali berfungsi sebagai sarana belajar agama yang fleksibel, di mana peserta—baik dari kalangan orang dewasa, pekerja profesional, maupun ibu rumah tangga—dapat memilih waktu dan tempat yang sesuai dengan kesibukan mereka. Berbeda dengan majlis taklim di desa yang biasanya diselenggarakan secara rutin di masjid atau rumah ustadz, majlis taklim perkotaan sering kali diadakan di gedung-gedung pertemuan, kantor, atau bahkan di kafe untuk menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat kota. Karakteristik urban ini membuat majlis taklim lebih adaptif dan menarik bagi warga kota yang mungkin memiliki waktu yang terbatas tetapi tetap ingin mendalami ajaran agama. Dalam konteks ini, pandangan ahli seperti Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa majlis taklim perkotaan berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat komunitas, menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tantangan kehidupan modern, serta menjadi ruang dialog lintas kelompok masyarakat yang plural.²⁴⁸

²⁴⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Noura Books, 2012).

BAB VI KYAI DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

A. Peran Kyai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Kyai di Indonesia, terutama di lingkungan pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan. Di kota-kota besar, di mana dinamika ekonomi dan sosial berkembang pesat, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah untuk membentuk santri yang memiliki kemampuan dan kemandirian dalam bidang ekonomi. Peran kyai dalam konteks ini sangat signifikan, mengingat posisi mereka sebagai pemimpin dan penggerak di komunitas pesantren. Di banyak pesantren perkotaan, kyai tidak hanya mendidik santri dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan santri agar mampu beradaptasi dengan dunia kerja dan ekonomi modern, tanpa kehilangan akar keislamannya.

Salah satu alasan mengapa kyai berperan dalam pendidikan kewirausahaan adalah karena mereka melihat kebutuhan yang mendesak untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Di kota, di mana persaingan kerja semakin ketat dan lapangan kerja formal terbatas, kyai di pesantren perkotaan memahami bahwa keterampilan kewirausahaan sangat penting bagi santri agar bisa mandiri setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren, kyai berusaha menjawab tantangan pengangguran dan

ketergantungan pada pekerjaan formal, sekaligus memberdayakan santri untuk menjadi pelaku ekonomi yang beretika dan berprinsip Islami.

Contoh konkret dari peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan dapat dilihat di berbagai pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dan Pesantren Sidogiri di Jawa Timur. Pesantren Al-Ittifaq, yang terletak di daerah Ciwidey, terkenal dengan pengembangan sektor pertanian dan agribisnis yang dikelola oleh santri dan komunitas pesantren. Kyai di pesantren ini mendorong santri untuk mengelola lahan pertanian, memproduksi sayuran, dan memasarkannya ke pasar-pasar di kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Selain membekali santri dengan pengetahuan agama, kyai juga memberikan pelatihan keterampilan agribisnis, sehingga lulusan pesantren mampu menjadi wirausahawan yang sukses. Pesantren Sidogiri juga memiliki koperasi besar yang bergerak di berbagai sektor, seperti perdagangan, keuangan syariah, dan distribusi produk-produk halal. Kyai di pesantren ini telah lama menanamkan semangat kewirausahaan kepada santri dengan membentuk koperasi dan unit bisnis yang dikelola oleh santri dan alumni.

Para ahli pendidikan Islam dan sosiologi agama juga melihat peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial dan ekonomi di era modern. Martin van Bruinessen,²⁴⁹ seorang ahli Islam Nusantara, mencatat bahwa pesantren di Indonesia memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan kondisi zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Menurutnya, pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah bukti bahwa institusi ini tidak hanya bertahan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga

²⁴⁹ M M van Bruinessen, 'Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning', 1994.

merespons kebutuhan masyarakat modern, terutama di kota-kota besar. Azyumardi Azra, pakar sejarah dan pendidikan Islam, juga melihat bahwa kyai memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir santri untuk menjadi mandiri dan kreatif. Menurutnya, pengajaran kewirausahaan oleh kyai tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk menerapkan etika dan prinsip-prinsip Islam dalam dunia bisnis.

Kyai di perkotaan memanfaatkan konteks lingkungan urban yang penuh dengan peluang ekonomi untuk mendorong santri mereka berpartisipasi dalam ekonomi yang lebih luas. Mereka melihat kewirausahaan sebagai jalan untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang selaras dengan ajaran Islam, khususnya dalam prinsip-prinsip keadilan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Melalui pesantren-pesantren yang berada di wilayah perkotaan, kyai berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah, yang tidak hanya bermanfaat bagi santri, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Berikut adalah model peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan pada masyarakat perkotaan, berdasarkan aspek-aspek utama yang terlibat:

Tabel 1. Aspek dan peranan kyai dalam kewirausahaan

Aspek	Peran Kyai	Contoh Nyata
Pengajaran Agama dan Kewirausahaan	Kyai mengajarkan keterampilan kewirausahaan selain pendidikan agama, seperti	Pesantren Al-Ittifaq mengajarkan agribisnis kepada santri.

	agribisnis, perdagangan, dan keuangan syariah.	
Kepemimpinan dan Pemberdayaan	Kyai menjadi pemimpin dan motivator dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.	Kyai Sidogiri mengembangkan koperasi sebagai pusat ekonomi pesantren.
Pembentukan Etika Bisnis Islami	Kyai menanamkan etika bisnis Islami dalam pendidikan kewirausahaan, seperti prinsip keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial.	Santri diajarkan untuk menjalankan bisnis dengan memperhatikan syariah Islam.
Penerapan di Dunia Nyata	Kyai mendorong santri untuk langsung terlibat dalam bisnis dan pengelolaan usaha pesantren.	Santri Al-Ittifaq terlibat dalam produksi dan pemasaran sayuran ke kota besar.
Adaptasi dengan Lingkungan Perkotaan	Kyai memanfaatkan peluang ekonomi di perkotaan untuk memperluas kesempatan wirausaha bagi santri.	Pesantren perkotaan memiliki unit usaha yang terintegrasi dengan pasar lokal.

Dari model di atas, jelas bahwa peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi

dalam ekonomi modern di lingkungan perkotaan. Ini mencerminkan bagaimana pesantren di perkotaan dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi umat yang relevan dengan tantangan zaman.

B. Karakteristik Kepemimpinan dan Kewirausahaan Kyai pada Masyarakat

Pendekatan kepemimpinan *entrepreneurship* yang diterapkan oleh Kyai memberikan pembekalan kepada kaum santri dengan ketrampilan hidup mandiri yang cukup, terutama dalam mengelola bisnis. Kemandirian di sini merujuk pada kemampuan dasar untuk mengelola bisnis pesantren, khususnya yang berbasis syariah. Tujuan utama dari pendidikan keterampilan hidup adalah untuk mempersiapkan santripreneur dengan penguasaan materi dasar yang terkait dengan kompetensi, sekaligus mengembangkan kemampuan dalam aspek hubungan antar manusia.

Misalnya di sebuah sekolah di Kota Bandung di mana kegiatan pembelajaran di *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* yang mengajarkan berwirausaha kepada siswanya terbagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kombinasi bagi santri yang juga menempuh pendidikan formal, dan pembelajaran tambahan di luar kelas dalam bentuk ekstrakurikuler atau pendidikan prakarya. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Para santripreneur diajarkan untuk berdiskusi di dalam kelas bersama teman sejawat mereka, di mana mereka berkomunikasi dengan cara yang familiar. Kepemimpinan *entrepreneurship* Kyai dibangun berdasarkan kemampuan komunikasi efektif antara ustadz dan para santri.

Pendidikan karakter di pesantren '*Aisyiyah Boarding School (ABS)* Bandung berkontribusi pada pengembangan kemandirian santri, didukung oleh infrastruktur ekonomi pesantren seperti pemebrian pendidikan berbentuk pelatihan atau termuat dalam kurikulum, serta unit usaha pesantren sebagai ruang peraktek bagi para siswa atau santri. Santri juga diberikan akses terhadap pengetahuan agama dan spiritualitas, yang diintegrasikan dengan pendidikan agama dan kegiatan diskusi yang dilakukan secara teratur.

Pesantren '*Aisyiyah Boarding School (ABS)* Bandung juga terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Ini tercermin dalam pengajaran kitab kuning, yang menjadi pusat pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber utama pengetahuan agama, tetapi juga memuat informasi tentang ekonomi Islam yang dijadikan dasar bagi pengembangan santripreneur. Selain itu, spiritualitas juga menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren, dengan menggabungkan aspek eksoterik dan esoterik dari agama Islam.

Dengan demikian, pesantren memiliki '*Aisyiyah Boarding School (ABS)* Bandung peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan ketrampilan hidup mandiri santri, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan mereka. Ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi lembaga yang mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan religius.

Iklim kewirausahaan di pesantren telah menjadi fokus perhatian beberapa peneliti. Menurut Imam Syafi'i para kyai menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai strategi untuk mempersiapkan kemandirian

santri²⁵⁰. Ritha F Dalimunthe menyatakan bahwa jiwa wirausaha tidak hanya dibentuk melalui ilmu, tetapi juga pengalaman dalam mengelola usaha secara serius²⁵¹. Nurhayana menegaskan bahwa kyai-kyai menerapkan strategi khusus untuk memajukan dunia usaha di pesantren dengan melibatkan santri secara langsung²⁵².

Sementara, menurut Indra Utoyo strategi kepemimpinan wirausaha yang diterapkan oleh Kyai-Kyai telah berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan dan meningkatkan kinerja serta daya saing²⁵³.

Dalam konteks ABS, kepemimpinan wirausaha kyai bukan hanya merupakan figur yang disegani oleh para *stakeholders*, tetapi juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan di pesantren. Kepemimpinan wirausaha Kyai juga mencakup aspek kompetensi, di mana kemampuan Kyai dalam bidang agama dan keterampilan spiritual berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Dalam hal ekonomi, pesantren *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* memiliki unit usaha sendiri yang khusus dikelola oleh manajemen perusahaan, dan tidak tercampur dengan manajemen pesantren secara langsung. Sebagaimana dalam contoh bahwa *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* memiliki beberapa fokus pengembangan di antaranya, *Pertama*,

²⁵⁰ Sofyan Tsauri and Finadatul Wahidah, 'Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren', *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 62–84.

²⁵¹ Iin Fatimah and others, 'Pengaruh Literasi Kewirausahaan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1.1 (2020), 83–93.

²⁵² Siti Nur Azizah, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)', *Al-Tijary*, 2016, 77–96.

²⁵³ Indra Utoyo, *Hybrid Company Model: Cara Menang Di Era Digital Yang Disruptif* (PT. Rayyana Komunikasindo, 2020).

sektor makanan ringan yang sudah bekerjasama dengan beberapa instansi luar sebagai *suplayer* barang. Mereka tidak hanya menghasilkan produk yang memadai untuk kebutuhan pesantren, tetapi juga mampu berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui kepemimpinan wirausaha Kyai, para santri diberdayakan untuk menjadi mandiri dan berkembang dalam bidang kewirausahaan. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang harus menjalani kehidupan harus seimbang antara urusan agama dan urusan akhirat.

Kedua, budidaya magot, memanfaatkan limbah makanan para santri lalu dikelola dengan professional oleh tim untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan dapat diubah menjadi produk atau hasil budidaya, minimal sebagai pakan ternak kami di pesantren. Meskipun sudah ada permintaan untuk menjadi *suplayer* maggot, namun ABS mengaku belum bisa memenuhi kebutuhan itu, sebab produksi magotnya masih memadai.

Menurut Kyai Uci Tarmana sebagai Koordinator Dirosah, ABS menjelaskan bahwa manajerial dari kepemimpinan berwirausaha Kyai di '*Aisyiyah Boarding School* (ABS) terlihat dari tindakan kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan unggul kepada para pemangku kepentingan melalui manajemen sumber daya manusia, pengelolaan fasilitas berbasis industri, kerjasama dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DUDI) berbasis *teaching factory*, rekrutmen lulusan, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, serta pengawasan yang sistematis²⁵⁴.

Pesantren menjadi ruang bagi kepemimpinan wirausaha Kyai. Kehadiran pesantren tak lepas dari peran Kyai sebagai pemimpin dan para

²⁵⁴ Fahmi Roy Hanafi, 'Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo)' (IAIN Ponorogo, 2022).

santri di dalamnya. Pesantren, sebagai lembaga sosial, merupakan komunitas kecil yang bergerak menuju kemandirian sebagai ciri khasnya sejak awal 2000-an²⁵⁵. Para pemimpin pesantren berkeyakinan bahwa santripreneur adalah jalan yang ditempuh dengan keberanian. Stakeholder mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari program tersebut.

Sistem manajerial di *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* terstruktur dengan rapih dan meskipun memiliki unit berbeda dalam mengembangkan lembaga, namun tetap sat ugaris korrdinasi dengan *'Aisyiyah Pusat*, sebagai struktur Muhammadiyah yang fokus pada pengembangan perempuan. Sebagaimana khas dari tradisi Muhammadiyah yang professional dan terstruktur satu kesatuan yang masif dari hulu hingga hilir, maka unit usaha pesantren harus memiliki manajemen kepemimpinan mandiri agar tidaktercampur aduk dengan program pembelajaran dari pesantren.

Ketiga, unit usaha *laundry* pesantren, sebagai upaya pengembangan wisarusaha lainnya ABS juga memiliki unit usaha di bidang pelayanan jasa laundry pesantren. Hal ini dilakukan untuk memberikan fasilitas tambahan kepada para siswa, selain pembinaan pembelajaran, ABS juga mengangkat konsep pembinaan siswa layaknya orang tua kepada anaknya, jadi meskipun konsepnya *boarding school* tetapi tidak memberikan pelaturan yang ketat kepada para santri, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan minat mereka.

Keempat, unit usaha lainnya ada juga Café Abs, produknya seperti makanan ringan, terus juga ada produk unggulan Muhammadiyah salah satunya Mie instan debgab brand Lezatmu. Produk Mie Instan Lezatmu pabriknya di tanggerang, dan ABS salah satu mitra untuk menjadi suplayer

²⁵⁵ Savran Billahi and Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Di Indonesia* (Prenada Media, 2018).

di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Selain itu, berbagai makanan ringan lainnya juga tersedia di Café Absd ini, seperti gorengan, sosis goreng, seblak, dan makanan ringan sejenis lainnya.

Selain mengembangkan bisnis lokal, ABS juga turut terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dari luar. Seperti turut mewakili Muhammadiyah Jabar dalam program Wapres terkait pengembangan ekonomi Syariah, turut partisipasi dalam program One Pesantren One Product (OPOP), yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan untuk program pertama ABS menjadi salah satu penerima OPOP untuk produknya Peyem Boll. Semacam tape yang dibentuk sedemikian rupa agar lebih menarik.

Kepemimpinan wirausaha kyai menjalin kerjasama dengan dukungan dari santri, asatidz, dan anggota komunitas untuk memobilisasi kepentingan warga sekitar. Upaya mereka difokuskan pada memperkuat ikatan antara para pendidik profesional lokal dan yang mereka layani serta memperluas kapasitas para pendidik, untuk mempromosikan komunitas profesional yang koheren dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Pesantren menerima bantuan pemerintah setelah mengajukan proposal, atau mengikuti seleksi seperti program OPOP, bahwa menerima bantuan pemerintah merupakan pilihan strategis yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. ABS adalah salah satu pesantren yang ada di Bandung juga mengembangkan sistem pelatihan usaha sebagai salah satu usaha dalam pemberdayaan ekonomi umat, yang telah berhasil menarik minat masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Dengan pengelolaan mandiri yang diberikan oleh UU 18 tahun 2019, pesantren memiliki kebebasan untuk menjalankan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan stakeholder²⁵⁶.

Pengalaman di pesantren *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* dan para kyai berhasil menyatukan diri dengan masyarakat. Santripreneur dididik untuk memiliki kesadaran sosial dan berkontribusi bagi masyarakat. Pesantren *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri dan alumni untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat melalui pengembangan kajian keilmuan Islam dan pengabdian kepada masyarakat.

Strategi pendidikan terpadu dalam meningkatkan kemandirian entrepreneurship santri di pesantren ditandai oleh penerapan pendekatan yang menyatukan ilmu agama dengan keterampilan dalam mengelola usaha ekonomi pesantren. Pesantren ini memiliki pola pengasuhan yang bertujuan membentuk santri yang mandiri, didukung oleh para pengajar yang ramah dan tidak ketat terhadap aturan, menjadikan para santri betah dan nyaman dalam menimba ilmu di sana. Selain juga menerapkan pendidikan terpadu yang menggabungkan pengajian kitab kuning dengan praktik usaha ekonomi secara kreatif.

UU 18 tahun 2019 mendorong pesantren dan pemerintah untuk menjaga tradisi dan khazanah pesantren, dengan pesantren *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* mengadaptasi pendidikan terpadu dengan menggabungkan pengajian kitab kuning dan iklim usaha mandiri secara

²⁵⁶ Ahmad Zuhdi and others, 'Implikasi Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Terhadap Institusi Pesantren PERSIS', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.01 (2024).

efektif²⁵⁷. Kyai pesantren memainkan peran penting dalam mengarahkan strategi pengembangan santripreneur, dengan pengalaman belajar santripreneur difokuskan pada praktik langsung di berbagai usaha ekonomi pesantren.

Kemandirian santripreneur dalam belajar dan bekerja didorong oleh disiplin terhadap diri sendiri, dengan pembimbingan dari kyai melalui pengajian dan iklim usaha mandiri pesantren. Para santri dibimbing untuk memiliki kompetensi dalam mengatur kehidupan mereka sendiri, dengan tujuan utama menjadikan mereka menjadi agen perubahan yang sukses dalam berbagai bidang ekonomi, termasuk pertanian, perikanan, dan peternakan.

Dengan demikian, dalam mencapai peningkatan kecakapan akademis serta kemahiran tenaga pengajar, strategi pendidikan terpadu mencakup berbagai aspek, seperti mendatangkan ahli dalam bidang kewirausahaan, menjalin kerjasama dengan lembaga lain, dan mengatur pendanaan untuk pengembangan sector usaha. Pendekatan pendidikan juga mencakup penguasaan ilmu agama, praktik keberagamaan, dan magang dalam usaha ekonomi mandiri yang dimiliki oleh pesantren.

Contoh lainnya ialah, misalnya di Sumedang Jawa Barat. Di MAS Darussalam Sumedang, pengalaman menunjukkan bahwa mereka memiliki beberapa unit usaha yang berfungsi sebagai tempat latihan kewirausahaan bagi siswa dan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Mini Market KITA, yang menjual berbagai kebutuhan pokok masyarakat, serta BRI Link sebagai agen penarikan uang. Unit usaha ini merupakan hasil dari kejelian

²⁵⁷ Abdul Ghofarozin and Tutik Nurul Janah, 'Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan Uu Nomor 18 Tahun 2019', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*10, 1, 2021, 1.

kyai dalam membaca peluang di masyarakat. Kyai Falah, sebagai pimpinan Yayasan Darussalam, menyampaikan bahwa kepemimpinannya dalam memberdayakan santri dan masyarakat berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan di sekitar pesantren.

Tugas utama kyai di pesantren adalah mendidik dan mengarahkan santri agar memiliki perilaku yang baik. Meski banyak kegiatan kyai berfokus pada kehidupan di dalam pesantren, peran mereka tidak terbatas di situ. Kyai Falah, misalnya, tak hanya mendidik santri, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu dunia dan akhirat, mengingat segala pengetahuan dalam ajaran Islam dianggap berasal dari Allah SWT, baik dari tanda-tanda alam semesta (*kauniyah*) maupun ayat-ayat dalam Al-Quran (*qauliyah*). Selain sebagai pendidik, kyai juga berperan dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan di pesantren, serta memberikan motivasi kepada santri untuk terus belajar dan berkembang.

Dalam hal kewirausahaan, kyai memiliki tanggung jawab untuk membimbing santri dan masyarakat agar memiliki keterampilan berwirausaha. Pengalaman menyebutkan bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diberikan, dan mereka juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah serta tokoh masyarakat. Pelatihan ini bertujuan agar santri dan masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki aset keterampilan yang berharga setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Peran kyai dalam mengembangkan unit usaha di pesantren, seperti toko KITA, BRI Link, isi ulang galon, dan peternakan hewan kurban, menunjukkan hasil yang signifikan. Kepemimpinan Kyai Falah dalam mendorong santri untuk berwirausaha menekankan pentingnya nilai kejujuran, ketulusan dalam melayani pelanggan, serta amanah dalam

mengelola usaha. Promosi produk dari unit usaha pesantren dilakukan melalui berbagai media seperti leaflet, pamflet, spanduk, media sosial, hingga bazar yang diadakan oleh pemerintah.

Kepemimpinan kyai juga berperan penting dalam menciptakan keteraturan dan suasana harmonis di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, Kyai Falah mampu memimpin pesantren dengan baik, tidak hanya dari sisi pengajaran agama, tetapi juga dalam mengembangkan kewirausahaan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sekitar.

Sementara itu, pengalaman di Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, Kyai Abun Bunyamin menggunakan pendekatan kepemimpinan yang demokratis dan karismatik. Ia melibatkan santri dalam pengambilan keputusan melalui diskusi dan musyawarah, serta memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kewirausahaan. Selain itu, Kyai Abun juga dikenal sebagai figur yang kharismatik, dengan pengaruh kuat yang menjadikannya panutan bagi banyak santri dan masyarakat.

Kepemimpinan Kyai Abun Bunyamin di Ponpes Al-Muhajirin juga ditandai dengan pendekatan transformatif, di mana ia memotivasi santri dan masyarakat untuk mencapai lebih dari yang mereka harapkan. Pengaruhnya yang besar, baik sebagai pemimpin pesantren maupun tokoh publik, memperlihatkan totalitasnya dalam membangun umat. Sebagai tokoh NU yang berpengaruh, Kyai Abun tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai inspirator yang mendorong kemajuan di bidang kewirausahaan bagi santri dan masyarakat sekitarnya.

Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan Kyai dalam memberdayakan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus

pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan santri dan masyarakat.

C. Perbedaan Siswa Pedesaan-Perkotaan dalam Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan

Perbedaan antara siswa pedesaan dan perkotaan dalam efektivitas pendidikan kewirausahaan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk aksesibilitas, lingkungan sosial, dan kebutuhan lokal. Berikut adalah beberapa perbedaan yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan di antara kedua kelompok tersebut.

a. Aksesibilitas dan Infrastruktur

Siswa perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, seperti sekolah yang dilengkapi dengan laboratorium komputer, perpustakaan modern, dan ruang kelas yang memadai. Sebaliknya, siswa pedesaan menghadapi tantangan aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan yang memadai.

b. Kurikulum dan Peluang Pendidikan

Kurikulum pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Siswa perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang pendidikan tambahan, seperti kursus atau pelatihan kewirausahaan di luar jam sekolah. Di sisi lain, siswa pedesaan memiliki keterbatasan dalam hal peluang pendidikan tambahan tersebut. Siswa perkotaan juga didukung dengan pengajar yang mengerti dan memiliki

kemampuan mumpuni²⁵⁸. Seorang *teacherpreneur*, sebagai agen perubahan, harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi. Mereka memiliki potensi untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang, seperti menulis buku, melakukan riset, serta mengembangkan media pembelajaran dan alat-alat teknologi terbaru yang kemudian dipublikasikan. Dalam perannya sebagai *teacherpreneur*, mereka dapat menggabungkan kreativitas dengan keahlian pedagogis untuk menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan.

c. Lingkungan Sosial dan Budaya

Faktor lingkungan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan. Misalnya, siswa perkotaan lebih terpapar pada budaya kewirausahaan dan memiliki lebih banyak contoh peran dari wirausaha local, di antaranya beberapa pesantren dan kyai yang terlibat dalam pengawalan Pendidikan kewirausahaan, sekaligus juga menjadi praktisi kewirausahaan, seperti usah-usaha pesantren dan sejenisnya. Di sisi lain, siswa pedesaan mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dan perlu pendekatan pendidikan yang berbeda untuk mengatasi tantangan dan peluang yang unik bagi mereka.

d. Koneksi dan Jaringan

Siswa perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap jaringan bisnis dan mentor kewirausahaan karena kepadatan populasi dan konektivitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa pedesaan perlu upaya

²⁵⁸ Hariyadi Hariyadi, Misnawati Misnawati, and Yusrizal Yusrizal, 'Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh', *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 2023, 1–215.

tambahan untuk membangun jaringan dan mendapatkan akses ke sumber daya yang relevan.

e. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi dan lapangan kerja di pedesaan dan perkotaan berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan kebutuhan siswa dalam mempelajari kewirausahaan. Misalnya, siswa di daerah perkotaan lebih terdorong untuk menjadi wirausaha karena adanya persaingan pasar kerja yang ketat, sementara siswa di pedesaan melihat kewirausahaan sebagai alternatif untuk meningkatkan mata pencaharian yang terbatas.

Dalam hal ini faktor ekonomi memang masih menjadi persoalan penting dalam mengakses pendidikan yang lebih, guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang mumpuni memang diperlukan modal yang cukup. Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi landasan penting dalam pencapaian tujuan ekonomi makro, yang didasari oleh tiga alasan utama²⁵⁹.

Pertama, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan kerja dapat tersedia bagi angkatan kerja ini. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja, maka kemungkinan terjadinya pengangguran akan meningkat. *Kedua*, karena keinginan dan kebutuhan manusia cenderung tidak terbatas, perekonomian harus terus mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi permintaan tersebut. *Ketiga*, upaya untuk mencapai pemerataan ekonomi melalui

²⁵⁹ Ufira Isbah and Rita Yani Iyan, 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7.19 (2016), 45–54.

distribusi pendapatan akan lebih mudah dilakukan selama periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Perbedaan-perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan di antara siswa pedesaan dan perkotaan Bandung. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan siswa, serta tantangan dan peluang yang unik dari masing-masing kelompok.

Pada pengalaman ‘Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung, perbedaan akses tidak menjadi masalah signifikan. Sebab, ABS menerapkan sistem boarding school, di mana siswa tinggal dan belajar bersama. Hal ini membuat perbedaan akses, seperti antara siswa dari latar belakang yang berbeda, menjadi tidak relevan. Semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan kewirausahaan, terlepas dari asal mereka.

Meskipun tidak ada perbedaan terkait akses pembelajaran, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di ABS tetap dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan dan minat serta bakat siswa. Selain pembelajaran di kelas, siswa juga diberikan pengalaman praktik langsung di lapangan, seperti mengelola bisnis pesantren atau terlibat dalam proses produksi. Pembelajaran ini tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum, tetapi juga berbasis praktik nyata, di mana siswa belajar secara langsung tentang kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan memang masuk dalam kurikulum, namun materi yang diberikan disesuaikan dengan jenjang kelas. Setiap kelas, dari kelas 10 hingga kelas 12, mendapatkan materi yang berbeda sesuai tingkatannya. Salah satu hasil nyata dari program kewirausahaan ini

adalah ketika siswa ABS meraih juara dua dalam lomba yang diadakan oleh Ponpes As-Syifa Sagalaherang dengan produk olahan buah segar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di ABS Bandung, setiap siswa memiliki akses yang setara dalam pendidikan kewirausahaan. Meskipun berasal dari latar belakang yang beragam, semua siswa berada di bawah naungan sistem boarding school yang mendukung pembelajaran bersama. Pendidikan kewirausahaan ini tercermin dalam kurikulum, terutama pada materi Prakarya dan Ekonomi, dan menjadi wujud konkret komitmen ABS dalam membentuk generasi yang mandiri dan berwirausaha. ABS juga menjadi solusi atas tantangan kesenjangan akses pendidikan yang sering kali terjadi antara siswa di pedesaan dan perkotaan.

Berbeda dengan MAS Darussalam di Kabupaten Sumedang, terdapat perbedaan nyata antara siswa pedesaan dan perkotaan dalam efektivitas pendidikan kewirausahaan. Siswa di pedesaan sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses internet dan pelatihan kewirausahaan, sementara siswa di perkotaan lebih mudah mengakses informasi dan sumber daya yang lebih beragam. Latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi juga memengaruhi minat siswa terhadap kewirausahaan.

Namun, dengan pendekatan yang tepat dari Kyai Fallah, pendidikan kewirausahaan tetap menjadi alat yang efektif untuk membangun keterampilan siswa, terlepas dari lingkungan mereka. Program khusus bagi siswa pedesaan dirancang untuk membantu mereka beradaptasi dengan kondisi ekonomi lokal dan mengubah ide bisnis sederhana menjadi peluang usaha yang nyata. Beberapa siswa pedesaan, misalnya, memiliki ide untuk usaha peternakan ayam atau kerajinan tangan dari bahan-bahan lokal. Namun, mereka mengakui sulitnya mewujudkan ide tersebut tanpa akses ke pendidikan dan bimbingan yang tepat.

Di sisi lain, siswa perkotaan diuntungkan oleh program yang lebih menekankan inovasi, teknologi, akses pasar global, serta kolaborasi dengan industri dan pelaku bisnis lokal. Ini membantu mereka memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan daya saing di pasar yang dinamis.

Tujuan jangka panjang dari pendidikan kewirausahaan di MAS Darussalam adalah menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Dengan pendidikan kewirausahaan yang kuat, diharapkan para siswa dapat mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Pendidikan kewirausahaan di MAS Darussalam memiliki potensi besar untuk memperkuat ekosistem bisnis di Kabupaten Sumedang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Untuk mencapai hal tersebut, program pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan kebutuhan siswa baik di pedesaan maupun di perkotaan. Siswa pedesaan perlu difokuskan pada pembelajaran praktis dan keterampilan yang relevan dengan kondisi ekonomi lokal, sementara siswa perkotaan memerlukan pendidikan yang menekankan inovasi, teknologi, dan akses ke dunia bisnis global.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan pelaku bisnis menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan program ini. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, MAS Darussalam diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan kewirausahaan yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah.

Sebagaimana dalam teori manajemen yang telah disampaikan di atas, bawa keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh efisiensi pengawasan, bahkan perencanaan yang matang pun tidak akan berhasil

tanpa pengawasan yang teratur. Kurangnya pengawasan sering kali menjadi penyebab ketidaksesuaian antara program dengan rencana awal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian besar yang menyebabkan kegagalan program usaha mandiri tersebut. Oleh karena itu, pemimpin dan pengelola usaha mandiri di lembaga pendidikan harus memperhatikan hal ini agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan layanan pendidikan²⁶⁰.

Untuk menegaskan kesamaan akses dan hak yang setara bagi setiap siswa, penting melihat kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan di berbagai bidang. Dari sinilah muncul banyaknya prestasi siswa serta penghargaan atas pencapaian individu mereka dalam berkarya dan berkreasi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengadopsi konsep pesantren, prinsip kesetaraan hak dan akses dalam pendidikan, terutama dalam hal kewirausahaan sebagai bentuk pengembangan diri, didorong oleh tradisi pesantren yang menekankan pada nilai kolektivitas dan solidaritas di semua aspek kehidupan. Kerjasama yang kuat antar siswa menjadi hal yang tidak diragukan lagi, seiring dengan ajaran Islam yang mendorong untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Tradisi pesantren dan santri memberikan perhatian khusus pada pentingnya bekerja bersama dan saling mendukung. Misalnya, di lingkungan pesantren, santri-satri secara rutin bekerja bersama dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan dan memasak bersama. Ajaran Islam juga menekankan pada pentingnya solidaritas dan kerjasama di antara sesama manusia. Saling tolong-

²⁶⁰ Bungkes and Sahyuli.

menolong dan menghargai satu sama lain merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran agama ini.

Oleh karena itu, dalam pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga diajarkan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mengembangkan diri dan usaha mereka. Kesetaraan akses dan hak dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren didasarkan pada nilai-nilai kolektivitas, solidaritas, dan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling menghargai antara sesama.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan misalnya di Al-Muhajirin memainkan peran penting dalam kurikulum mereka. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat dalam praktik lapangan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha mereka. Ini tercermin dalam model pendidikan berbasis praktek di lapangan, di mana siswa dilatih sesuai minat dan kemampuan mereka.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pembelajaran. Siswa belajar bagaimana mengidentifikasi peluang bisnis di lingkungan mereka dan mengubahnya menjadi usaha yang menguntungkan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga diberikan tugas untuk mengembangkan karya-karya kreatif seperti kue atau produk lain yang kemudian dijual.

Tujuan dari pendidikan kewirausahaan ini adalah untuk membantu siswa membangun kemandirian dalam berwirausaha. Al-Muhajirin menawarkan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, untuk belajar dan berkembang dalam bidang kewirausahaan. Prinsip ini sejalan dengan konsep bahwa lembaga

pendidikan ini adalah milik bersama, dan harus memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang asal-usul mereka.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren Al-Muhajirin Purwakarta memang sangat ditekankan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini terlihat dari integrasinya dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Setiap siswa diajarkan untuk melihat peluang bisnis di sekitar lingkungan mereka dan menghasilkan produk yang dapat dijual. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian mereka dalam berwirausaha.

Selain itu, model pendidikan kewirausahaan di pesantren ini juga berbasis praktek di lapangan. Para siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung terlibat dalam kegiatan praktik berwirausaha. Ini memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang didapat secara langsung dan memperoleh pengalaman berharga dalam menjalankan usaha.

Keseluruhannya, pendidikan kewirausahaan sebagai contoh di pesantren Al-Muhajirin Purwakarta tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk melatih siswa dalam berwirausaha secara praktis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan minat mereka dalam bidang kewirausahaan sejak dini, sehingga siap bersaing dan sukses di dunia bisnis di masa depan.

Senada dengan itu, Pierre Bourdieu dalam Amirudin, seorang sosiolog pendidikan dari Prancis, pernah mengungkapkan bahwa praktik individu dipengaruhi oleh kombinasi habitus dan posisi sosialnya dalam masyarakat, yang tercermin dalam bentuk kapital yang dimilikinya, di konteks arena sosial tempat individu berada. Ini mengindikasikan bahwa

secara tidak langsung, habitus dan konteks sosial individu dapat memperkuat kesenjangan kelas yang sudah ada dalam struktur masyarakat, melalui norma budaya yang terinternalisasi dan terkait dengan sistem pendidikan formal²⁶¹.

D. Peran Kyai dalam Memberikan Dampak Pendidikan Kewirausahaan

Berbicara soal kyai tentu tidak melulu terkait dengan pondok pesantren atau pengajar di pondok pesantren, melainkan juga terkait dengan para aktivis kyai yang terlibat di beberapa organisasi Islam, sehingga peran dan dampak yang ditimbulkan juga berbeda. Peran kyai dalam memberikan dampak pada pendidikan kewirausahaan mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dan etika bisnis dalam pembelajaran kewirausahaan. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam masyarakat Islam, kyai memiliki kepercayaan dan pengaruh yang kuat terhadap para pengikutnya²⁶².

Kyai yang berada dalam lingkup pesantren tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, telah mengalami inovasi yang signifikan dalam pengembangannya, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Inklusi pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam lingkungan pesantren bertujuan memberikan bekal tambahan bagi para santri agar dapat menghadapi kehidupan di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Pengenalan sistem pembelajaran klasikal dengan menggunakan sarana dan metode mondok bukanlah hal baru bagi pesantren, bahkan

²⁶¹ Amruddin, 'Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendidikan', *Cendikia Mulia Mandiri*, 2022.

²⁶² Ari Prayoga and Ima Siti Mukarromah, 'Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa', *Madrassa*, 1 (2018), 30–38.

beberapa pesantren di Bandung telah mengelola madrasah atau sekolah umum di berbagai tingkatan.

Kyai dan pesantren 'belakangan ini telah melakukan renovasi terhadap sistem pendidikannya dengan mengadopsi metodologi modern, berorientasi pada pendidikan dan fungsional, serta diversifikasi program dan kegiatan. Hal ini tidak hanya memberikan ketergantungan yang lebih sedikit pada kyai, tetapi juga mempersiapkan para santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di luar ranah agama untuk kehidupan di lapangan kerja. Misalnya, di pesantren '*Aisyiyah Boarding School* (ABS) berpotensi menjadi pusat pengembangan masyarakat. Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren perlu terus meningkatkan iman dan pengetahuan, serta memperkuat peran ulama sebagai pengelola, mengingat tuntutan globalisasi yang tidak bisa dihindari.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, Kyai non pesantren justru memainkan peran sebagai mentor dan pembimbing yang menginspirasi dan membimbing generasi muda untuk menjadi wirausaha yang sukses dengan memadukan prinsip-prinsip agama dengan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Mereka dapat menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam bisnis dan kewirausahaan, serta memberikan arahan tentang bagaimana mengelola bisnis dengan penuh integritas, keadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Hal ini dilakukan oleh beberapa ormas Islam seperti Muhammadiyah di Bandung melalui '*Aisyiyah Boarding School* (ABS) Bandung melakukan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat untuk meningkatkan level UMKM menjadi pembisnis nasional yang handal. Kegiatan tersebut diakui oleh Suparman sebagai salah satu pelaku UMKM dia mengakui bahwa

kehadiran peran Kyai *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* dalam membimbing dan memberikan pendidikan kepada pelaku UMKM memberikan dampak positif dalam memotivasi dan meningkatkan kemampuan.

Dengan demikian, peran kyai di Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberi dampak dan memperkaya aspek spiritual, serta moral dari proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter dan sikap yang berkelanjutan dalam pengembangan wirausaha yang berdaya saing dan berakhlak mulia di tengah-tengah masyarakat.

Dominasi kyai dalam memberikan dampak positif mendukung keberhasilan aktualisasi hasil dari pendidikan kewirausahaan dengan memosisikan diri sebagai pengawas atau penasihat, sehingga dapat tercipta kontrol internal yang efektif terhadap pengelolaan organisasi dan usaha koperasi yang dibentuk.

Model pendidikan kewirausahaan ini memiliki potensi besar sebagai media untuk melakukan perubahan, terjadi perluasan peran dari yang dulu kyai dianggap sebagai guru ngaji atau penceramah saja, namun di era modern kyai menjadi aktor dalam perubahan sosial. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Inkeles dan Smith bahwa pembangunan sosial dan ekonomi memerlukan masyarakat yang memiliki sikap, nilai, dan kepercayaan yang modern serta kemampuan untuk mengendalikan lingkungannya, yang disebut dengan modernitas²⁶³.

Sementara perubahan yang dimaksud oleh Inkeles dan Smith bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan sosial dan

²⁶³ Syed Agung Afandi and Rizki Erdayani, 'Pengantar Teori Pembangunan', 2022.

ekonomi, melalui pendidikan kewirausahaan dalam bentuk Koperasi Mandiri dan UMKM berkembang. Untuk merespons perubahan tersebut, diperlukan sikap, nilai, dan kepercayaan kerja, serta kualitas hidup, serta kemampuan untuk mengendalikan lingkungan. Sikap, nilai, dan kepercayaan kerja, serta kualitas hidup ini akan semakin efektif jika dimulai dari pemimpin pontren, yaitu kyai.

Posisi sentral kyai dalam masyarakat ini tidak berarti bahwa segala bentuk aktivitas kewirausahaan berdiri atas instruksi Kyai, tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa keberhasilan Koperasi Mandiri, dan UMKM berkembang tergantung pada peran Kyai dan seluruh jajaran yang memosisikan diri sebagai pengawas atau penasehat, sehingga dapat tercipta kontrol internal yang efektif terhadap pengelolaan organisasi dan usaha.

Jadi, jika ingin meningkatkan kinerja Koperasi dan UMKM, seperti memenuhi kebutuhan anggota, memuaskan anggota terhadap produk dan layanan, mempertahankan anggota lama, menarik anggota baru, serta mencapai visi dan misi, diperlukan keteladanan Kyai dalam sikap, kerja, dan kemampuan mengendalikan lingkungan.

Contoh dalam konteks di atas ialah yang dijalankan oleh Kyai Falah, seorang pemimpin di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, telah menunjukkan cara berpikir modern yang tidak hanya terfokus pada bidang keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam peranannya, Kyai Falah telah berhasil meningkatkan kinerja Koperasi dan UMKM yang bernaung di bawah pesantren. Keberhasilan ini terlihat dari bagaimana koperasi yang dikelola mampu memenuhi kebutuhan anggotanya, memberikan produk dan layanan yang memuaskan, serta menarik anggota baru untuk bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa

seorang pemimpin yang berorientasi pada kemajuan, baik dalam kepentingan pribadi maupun masyarakat, akan memberikan dampak positif yang luas.

Peran Kyai tersebut dalam membangun kewirausahaan di lingkungan pesantren juga menciptakan semangat wirausaha di antara santri dan masyarakat sekitar. Dengan keterampilan yang mereka dapatkan di pesantren, para santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar mengelola usaha secara langsung. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti mengelola bisnis pesantren dan produksi barang, sehingga mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Jiwa wirausaha yang ditanamkan oleh Kyai tidak hanya sekadar berorientasi pada keuntungan materi. Jiwa ini mengajarkan santri untuk melihat peluang dan tantangan sebagai bagian dari proses yang produktif. Wirausaha bukan hanya tentang menghasilkan uang, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bisa menjadi kreatif, inovatif, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Santri diajak untuk berperan aktif dalam masyarakat, menjadi pelopor yang membawa perubahan positif.

Salah satu ciri khas dari pondok pesantren adalah semangat kemandirian. Mereka tidak hanya menunggu bantuan dari luar, tetapi menjalankan program-program yang sudah dirancang dengan baik. Apakah bantuan datang atau tidak, program akan tetap berjalan. Ini adalah salah satu bentuk komitmen untuk tetap mandiri dan kreatif dalam menjalankan setiap kegiatan.

Keberhasilan pesantren dalam bidang kewirausahaan terlihat jelas ketika Koperasi Pesantren Al-Muhajirin mendapat penghargaan sebagai koperasi terbaik di Jawa Barat pada tahun 2019. Selain itu, pesantren ini juga dipercaya sebagai tuan rumah program One Product One Pesantren

(OPOP) selama edisi 2020-2023. Program ini bertujuan untuk mendorong pesantren-pesantren di Jawa Barat agar memiliki produk unggulan yang bisa dijual di pasar. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan penuh masyarakat sekitar yang selalu mendorong pesantren untuk terus berkembang.

Semangat wirausaha yang ditanamkan di pesantren tidak hanya mengajarkan para santri untuk menjadi pengusaha, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam berbagai bidang kehidupan. Jika mereka tidak menjadi pengusaha, mereka tetap memiliki keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang bisa diaplikasikan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat pendidikan di pesantren lebih holistik dan bermanfaat.

Seorang wirausaha yang sesungguhnya tidak hanya fokus pada keuntungan finansial. Mereka juga harus sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang dijalankan. Di pesantren, para santri diajarkan bahwa wirausaha adalah tentang menciptakan nilai tambah yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan menjadi agen perubahan positif, mereka mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup orang lain, dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berwirausaha.

Pemberdayaan kewirausahaan di pesantren tidak hanya bermanfaat bagi santri tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Ini membuktikan bahwa kewirausahaan berbasis pesantren dapat menjadi pilar ekonomi yang kuat di masa depan, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi lokal maupun global.

Kyai memimpin dengan menggabungkan prinsip tauhid dan syariah dalam setiap langkah kewirausahaan. Kepemimpinan kiai yang demokratis,

transformatif, dan karismatik akan memberi dampak besar dalam menumbuhkan semangat wirausaha. Ia tidak hanya memberikan motivasi yang kuat, tetapi juga menjadi teladan bagi santri dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk berpikir kreatif dan bekerja lebih baik, bahkan jika mereka tidak berencana menjadi pengusaha.

Secara keseluruhan, pondok pesantren yang berhasil menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren dapat menjadi kekuatan penting dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan landasan spiritual yang kuat, pesantren ini berhasil menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan, menciptakan generasi santri yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai luhur dalam menjalankan usahanya.

E. Peran Kyai dalam Pendekatan Berbasis Tempat Pendidikan Kewirausahaan

Dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, penting untuk memahami perbedaan antara tempat dan ruang. Tempat mengacu pada lokasi fisik dengan batas-batas yang jelas, seperti dinding, langit-langit, dan lantai. Di sisi lain, ruang adalah hasil dari interaksi, gerakan, arah, dan atmosfer yang tercipta dalam tempat tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi dalam satu lokasi tertentu, tetapi juga melibatkan pendekatan pedagogis dan aktivitas yang dinamis.

Dalam pendidikan kewirausahaan, lingkungan belajar tidak bersifat tetap. Ia berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran ini tidak terbatas pada lokasi fisik seperti pesantren atau sekolah saja, melainkan juga mencakup berbagai konteks sosial dan ekonomi di mana siswa berinteraksi.

Kyai-kyai saat ini telah mampu menerapkan konsep itu. Mislanya, di Ponpes ‘Aisyiyah Boarding School (ABS) telah menerapkan pendekatan ekokultural dalam pendidikan kewirausahaan, yang menekankan pemberdayaan masyarakat perkotaan. Pendidikan kewirausahaan di sini memiliki karakteristik khas. Tujuannya berorientasi pada pencapaian, pembelajaran dilakukan melalui pengalaman nyata (*experiential learning*), dan holistik dalam mencakup pola pikir, sikap, keterampilan, serta pengetahuan.

Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diajarkan harus mencakup berbagai mata pelajaran, seperti Pengantar Kewirausahaan, Kreativitas dalam Bisnis, Keterampilan Hidup Kewirausahaan, Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek, dan Prinsip Kewirausahaan. Dengan mengembangkan bahan dan sumber belajar yang berkolaborasi dengan masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal, materi pelatihan bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik komunitas.

Materi pendidikan kewirausahaan juga mencakup keterampilan praktis, seperti pengolahan kue roti dan strategi pemasaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perubahan paradigma pendidikan kewirausahaan dari kelas tradisional ke lingkungan belajar yang lebih luas adalah langkah penting. Pendidikan harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Melalui pendekatan berbasis tempat, pendidikan kewirausahaan di ABS mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, etika, dan pengalaman lokal ke dalam kurikulum. Kyai berperan sebagai mentor yang membimbing siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam bisnis, serta berbagi pengalaman membangun usaha yang berkelanjutan dan adil.

Kyai juga harus memfasilitasi koneksi antara siswa dan komunitas bisnis lokal. Hal ini membantu siswa memahami dinamika pasar lokal dan memperluas jaringan untuk mendukung perkembangan usaha mereka. Dengan demikian, peran Kyai dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya memperkaya aspek spiritual dan moral, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha yang etis dan berdaya saing di pasar.

Sebagai contoh, Kyai Dede Kurniawan, Mudir di ABS Bandung, telah merancang rencana pembelajaran kewirausahaan dengan langkah-langkah terstruktur. Ia merumuskan kurikulum berbasis lokal, menentukan sasaran dan target usaha, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan pemerintah, memilih fasilitator sebagai pengajar, serta menjalankan program dan mengawalinya agar sesuai dengan rancangan.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan kewirausahaan di Ponpes ‘Aisyiyah Boarding School tidak hanya menciptakan pengusaha yang sukses, tetapi juga individu-individu yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun masa depan yang lebih baik, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pedagogi tempat, juga dikenal sebagai pendidikan berbasis tempat, adalah suatu filosofi pendidikan yang berfokus pada pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar utama. Istilah ini pertama kali diperkenalkan pada awal 1990-an oleh Laurie Lane-Zucker dari *The Orion Society* dan Dr. John Elder dari *Middlebury College*, dengan dukungan dari Geraldine R. Dodge Foundation²⁶⁴. Meskipun prinsip-prinsipnya telah lama digunakan oleh para pendidik, pendekatan ini secara khusus dikembangkan oleh The Orion Society dan Profesor David Sobel dari *Antioch University New England*.

²⁶⁴ gonca Uludağ, ‘Place-Based Education And Its Role In Early Childhood Education’, *Developments In Educational Sciences*, 2021, 390.

Pendidikan berbasis tempat bertujuan untuk membantu masyarakat dengan melibatkan siswa dan staf sekolah dalam memecahkan masalah lokal. Pendekatan ini berbeda dari pendidikan konvensional yang lebih berorientasi pada teks dan kelas, karena memprioritaskan pemahaman terhadap komunitas lokal sebagai sumber belajar²⁶⁵. Melalui pendekatan ini, pembelajaran didasarkan pada kondisi lokal seperti sejarah, lingkungan, budaya, ekonomi, sastra, dan seni. Pendidikan berbasis tempat juga bersifat interdisipliner dan seringkali menggunakan metode pembelajaran tematik, langsung, atau berbasis proyek.

Senada dengan itu, sebagai contoh, peran Kyai dalam pendekatan berbasis tempat pendidikan kewirausahaan juga dilakukan di MAS Darussalam Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual di masyarakat, Kyai memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan nilai-nilai di lingkungan sekitarnya.

Pertama, Penggerak Utama, Kyai menjadi penggerak utama dalam memulai dan mengembangkan inisiatif pendidikan kewirausahaan di lingkungan mereka. Dengan dukungan spiritual dan moral yang mereka berikan, Kyai mampu memotivasi masyarakat dan santri untuk aktif terlibat dalam program-program pendidikan kewirausahaan.

Kedua, Pembina Moral, sebagai figur otoritatif dalam masyarakat, Kyai memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika para pelaku usaha. Memberikan arahan dan nasihat yang berharga tentang nilai-nilai Islam yang relevan dalam konteks kewirausahaan, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial.

²⁶⁵ Veronica Shuka Konglim, 'Educator Perceptions on the Use of Gardens as a Teaching Tool and Space for Nurturing School and Community Collaboration' (Eastern Michigan University, 2022).

Ketiga, Pembimbing Rohani, selain memberikan bimbingan dalam hal kehidupan duniawi, Kyai Falah juga dapat membimbing para pelaku usaha dalam aspek spiritual dan mental. Mereka memberikan dukungan moral dan doa-doa untuk kesuksesan usaha serta membantu mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi.

Keempat, Jaringan Sosial, Kyai Falah memiliki jaringan sosial yang luas di masyarakat, termasuk dengan tokoh-tokoh lain, pemerintah daerah, dan lembaga kemasyarakatan. Mereka dapat memanfaatkan jaringan ini untuk memfasilitasi kerjasama antara pelaku usaha lokal, memperluas pasar, dan mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan.

Kelima, Pemberdaya Masyarakat, melalui ceramah, khotbah, dan pengajaran di pesantren, Kyai menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan sebagai sarana untuk mengatasi masalah ekonomi. Mereka juga dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada para pelaku usaha muda untuk mengejar cita-cita mereka.

Fenomena di atas, dapat dilihat dalam kacamata David Sobel dalam Corbet, menurutnya pendekatan pendidikan berbasis tempat berkembang sebagai respons terhadap tekanan globalisasi yang mengancam identitas budaya, tradisi, dan sejarah lokal²⁶⁶. Dalam konteks ini, penting untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan setempat sebagai langkah menuju keberlanjutan. Solusi terhadap masalah ekologis dan sosial seringkali terletak pada penghormatan terhadap sumber daya budaya, sejarah, dan spiritual setiap komunitas dan wilayah lokal, serta

²⁶⁶ Michael Corbett, 'Place-Based Education: A Critical Appraisal from a Rural Perspective', *Rural Teacher Education: Connecting Land and People*, 2020, 279–98.

pemberdayaan mereka untuk menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peran Kyai dalam pendekatan berbasis tempat pendidikan kewirausahaan bukan hanya sekadar sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pembina moral, pembimbing rohani, fasilitator jaringan sosial, dan pemberdaya masyarakat secara keseluruhan. Dengan dukungan mereka, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan dampak positif bagi pembangunan ekonomi dan sosial di daerah tersebut.

Peran Kyai dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan adalah aspek yang sangat vital. Kyai sering kali tidak hanya menjadi figur utama, tetapi juga menjadi pemilik dan pendiri pesantren. Oleh karena itu, kemajuan dan pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan dan komitmen langsung dari Kyai.

Kyai tidak hanya berperan sebagai guru atau kepala pesantren, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai pemilik, memberikan otoritas yang kuat terhadap pesantren tersebut²⁶⁷. Salah satu contohnya adalah Kyai Abun Bunyamin, yang saat ini menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Muhajirin di Purwakarta Jawa Barat, sebagai amanah dari keluarga untuk meneruskan perjuangan dari keluarganya, dikenal sebagai seorang Kyai yang memiliki karisma yang tinggi, dengan kealiman dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an yang menjadi daya tariknya. Selain itu, peran Kyai dalam pendekatan berbasis tempat pendidikan kewirausahaan di Kabupaten Purwakarta.

²⁶⁷ Sri Intan Wahyuni and others, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren', *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2023), 161–70.

Pertama, sebagai tokoh yang dihormati dan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, Kyai menjadi pembina spiritual dan moral bagi para calon pengusaha, mampu memberikan arahan dan motivasi yang kuat untuk memotivasi orang-orang agar berani mencoba dan mengembangkan bakat kewirausahaan mereka.

Kedua, Kyai kerap kali menjadi mediator antara para calon pengusaha dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis lokal. Dengan koneksi dan jaringan yang dimiliki, Kyai dapat membantu memfasilitasi akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan oleh para pengusaha muda untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka.

Ketiga, Kyai memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam terkait dengan kewirausahaan, seperti konsep amanah, kejujuran, dan keadilan dalam berbisnis. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai di atas ke dalam pendekatan pendidikan kewirausahaan, sehingga para calon pengusaha tidak hanya memperoleh keterampilan bisnis, tetapi juga memahami pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Keempat, Kyai memberikan contoh nyata tentang bagaimana kewirausahaan dapat digunakan sebagai sarana untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Mempromosikan dan mendukung usaha-usaha yang berdampak sosial positif, seperti bisnis yang ramah lingkungan, pengembangan produk-produk lokal, atau program-program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat kurang mampu.

Dalam sebuah laporan, Kyai memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren tersebut. Proses perjalanan Kyai dalam membangun Lembaga

Pendidikan pesantren sebagai upaya realisasi pesan dari sang ayah untuk meneruskan perjuangan dalam menyebarkan pesan dakwah agama islam.

Berangkat dari kemampuan membaca peluang bisnis, Kyai Abun Bunyamin membuka usaha bernama Percetakan Taqoddum, yang kemudian sebagaimana dijelaskan ketua Yayasan Ifa Faizah Rohmah, menyampaikan bahwa usaha percetakan ini menjadi embrio untuk lahirnya pesantren Al-Muhajirin, berbekal ruangan kamar sebagai tempat mengaji anak-anak yatim yang berjumlah 17 orang sebagai santri generasi pertama. Seiring waktu berlalu unit usaha pesantren semakin berkembang dan pada tahun 2019 lalu menjadi salah satu peringkat 10 terbaik program *One Pesantren One Product* (OPOP) Jabar, dan 2020-2023 menjadi tuan rumah program tersebut, serta menjadi percontohan ekonomi pesantren terbaik di Jawa Barat.

Model Pendidikan kewirausahaan berbasis tempat yang digagas Kyai Abun Bersama Ponpes Al-Muhajirin berangkat dari kemampuan membaca peluang. Seperti unit usaha *laundry* yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat yang tidak memiliki waktu banyak untuk mencuci pakaian sebab terlalu sibuk bekerja di luar. Maka bisnis laundry merupakan solusi yang ditawarkan Ponpes Al-Muhajirin dari problem tersebut. Selain juga sebagai tempat untuk bekerja bagi masyarakat dan ruang Pendidikan berbasis praktek bagi para siswa, melalui program ekstrakurikuler, atau praktek kewirausahaan yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan pesantren.

Sebagai contoh, keberhasilan Kyai Abun dan Jajaran Pengurus Yayasan Al-Muhajirin dalam membangun bisnis usaha yang disesuaikan dengan kondisi geografis masyarakat menjadi momok tersendiri, pasalnya beliau mampu menciptakan bisnis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang tidak akan

pernah selesai. Sebut saja bisnis yang telah berjalan sekitar tiga tahun adalah peternakan santri yang menampung setiap permintaan akikah dan qurban umat islam khususnya di wilayah Purwakarta.

Sebagaimana dalam data demografi menunjukkan bahwa komposisi agama di wilayah tersebut adalah sebagai berikut: Islam mendominasi dengan 99,13%, diikuti oleh Katolik yang menyumbang 0,18%, Protestan dengan 0,46%, Hindu dengan 0,11%, dan Budha dengan 0,12%. Dengan demikian, Islam memegang peranan dominan dalam kepercayaan agama masyarakat setempat, sementara minoritas agama lainnya menyumbang persentase yang lebih kecil dalam populasi²⁶⁸. Karena mayoritas penduduk di Kabupaten Purwakarta adalah muslim, lokasi di mana Ponpes Al-Muhajirin berdiri, maka salah satu bisnis yang potensial adalah peternakan domba yang merupakan salah satu hewan dibutuhkan untuk berqurban dan akikah.

Selain itu, kurban dan akikah dalam bagian dari ajaran islam yang tentu para siswa telah diajarkan soal ini, maka menariknya adalah dengan adanya peternakan para siswa mampu belajar sambil praktek, belajar tentang implementasi ilmu yang sudah dipelajari secara teoritis di ruang kelas, lalu praktek tentang wirausaha atau bisnis, dan praktek langsung bagaimana proses pemeliharaan hewan qurban. Jadi Pendidikan berbasis tempat yang dilaksanakana Kyai Abun dan Jajaran kepengurusan Yayasan memiliki dampak yang besar bagi para siswa sekaligus juga masyarakat sekitar.

²⁶⁸ Tim Penyusun, 'Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut (Jiwa), 2019', <https://Purwakartakab.Bps.Go.Id/Indicator/108/120/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Kecamatan-Dan-Agama-Yang-Dianut.Html>, 2019.

Beberapa langkah konkret yang telah dilakukan oleh Kyai Abun Bunyamin. *Pertama*, Pendampingan dan Pembinaan, Kyai Abun Bunyamin secara aktif terlibat dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada para santri dan masyarakat yang memiliki minat dalam dunia kewirausahaan. Beliau memberikan nasihat dan arahan tentang bagaimana memulai dan mengelola bisnis dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan berbagi rezeki, meskipun di tengah kesibukannya namun beliau masi bias membagi waktu untuk umat.

Kedua, Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam, Kyai Abun Bunyamin mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren, dengan menekankan nilai-nilai Islam yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran tentang manajemen bisnis, Kyai Abun menyampaikan konsep amanah dan keadilan dalam bertransaksi, serta pentingnya memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga, Kerjasama dengan Pihak Eksternal, Kyai Abun Bunyamin Bersama jajaran pengurus Yayasan menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis lokal untuk menyediakan pelatihan dan program dukungan bagi para calon pengusaha di lingkungan pesantren Al-Muhajirin. Ia menggunakan koneksi dan pengaruhnya untuk memfasilitasi akses terhadap modal usaha, pelatihan keterampilan, dan bantuan teknis lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Direktur Direktorat Humas dan Kerjasama, Kyai H. Deden Saepudin, M.Hum.

Keempat, Pengembangan Bisnis Sosial, Kyai Abun Bunyamin juga mempromosikan pengembangan bisnis sosial khusus bagi masyarakat di luar pesantren. Sebagai contoh, beliau Muhajirin Mart yang dikelola oleh para warga sekitar, yang bertujuan untuk memproduksi dan memasarkan produk lokal seperti makanan hasil produksi masyarakat sekitar. Dengan

jumlah karyawan Muhajirin Mart sekitar 20 orang, dan total karyawan dari luar pesantren untuk semua unit usaha sudah mencapai 138 orang sebagai karyawan tetap, belum termasuk karyawan harian. Selain itu juga melibatkan masyarakat menjadi suplayer produk untuk setiap unit usaha pesantren terkhusus Muhajirin Mart. Program ini dilakukan Kyai Abun dan Jajaran Pengurus Yayasan karena melihat problem sosial yang ada.

Dengan langkah-langkah ini, Ponpes Al-Muhajirin dengan Kyai H. Anang Nasihin sebagai Direktur Sosial dan Usaha telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di Kabupaten Purwakarta. Usahnya tidak hanya memberikan peluang bagi para calon pengusaha untuk berkembang, tetapi juga menginspirasi masyarakat sekitar untuk bertindak secara bertanggung jawab dan berdampak positif bagi lingkungan.

Gaya kepemimpinan Kyai Abun Bunyamin yang diterapkan dalam masyarakat adalah gaya yang demokratis dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan kebijakan atau keputusan. Kyai juga memiliki wibawa atau karisma khas Kyai NU yang membuat para santri, pengurus, ustadz-ustadzah, dan masyarakat menghormati sikapnya yang tegas, bertanggung jawab, adil, dan bijaksana. Di sisi lain, Kyai Abun Bunyamin juga menggunakan gaya kepemimpinan otoriter dalam beberapa situasi, khususnya dalam pemberian hukuman kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, seperti tidak melaksanakan sholat berjamaah atau tidak memenuhi kewajiban hafalan Al-Qur'an.

Ada empat metode yang digunakan oleh Kyai Abun Bunyamin dan pengurus pondok Pesantren Al-Muhajirin purwakarta untuk menanamkan karakter ini pada santri, yaitu melalui nasehat, pembiasaan, keteladanan (*uswatun hasanah*), serta pemberian *reward* dan hukuman. Keempat

metode ini dianggap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter ideal santri.

Dengan demikian, peran Kyai dalam pendekatan berbasis tempat pendidikan kewirausahaan sangatlah penting. Mereka dapat menjadi pemimpin moral, pembina keterampilan, mediator, dan contoh teladan bagi para calon pengusaha, sehingga mendorong berkembangnya ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat secara luas

F. Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Robert Redfield

Teori Tradisi Besar dan Kecil Robert Redfield dalam hal ini digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami perbedaan antara praktik budaya lokal²⁶⁹. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan berbasis tempat, kedua konsep ini dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan di beberapa tempat yang memiliki ciri khas berbeda.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, tradisi besar mencakup pendekatan-pendekatan yang diberlakukan secara luas di setiap tempat. Hal ini mencakup kurikulum nasional yang memperkenalkan konsep-konsep kewirausahaan yang umum dan diterima secara luas, serta praktik-praktik yang didasarkan pada teori dan riset yang telah terbukti efektif dalam konteks bisnis²⁷⁰.

²⁶⁹ Robert Redfield, *The Little Community and Peasant Society and Culture* (University of Chicago Press, 1989). Hal: 131

²⁷⁰ Niati Choeroh, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keagamaan', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.6 (2023).

Pendidikan kewirausahaan yang didasarkan pada tradisi besar menekankan prinsip-prinsip manajemen bisnis yang standar, strategi pemasaran yang terbukti, dan keterampilan manajemen keuangan yang universal. Kurikulum ini mungkin lebih cenderung mencerminkan tren global dalam kewirausahaan daripada fokus yang kuat pada konteks lokal.

Dalam pandangan tradisis kecil, pendidikan kewirausahaan lebih menekankan pentingnya memahami pasar lokal, membangun jaringan dalam komunitas lokal, dan mengidentifikasi peluang bisnis yang unik untuk wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ke tiga kota di atas, banyak memberdayakan masyarakat melalui pelatihan UMKM dan bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah setempat. Pendekatan ini lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lokal dan memiliki daya tarik yang kuat bagi mereka yang ingin berbisnis di tingkat lokal²⁷¹.

Selain itu, dalam perspektif Redfield bahwa sejatinya antara tradisi besar dan tradisi kecil saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, oleh sebab itu di antara keduanya terjadi integrasi dan keselarasan²⁷². Maka meskipun terdapat perbedaan antara pendekatan pendidikan kewirausahaan berbasis tempat yang didasarkan pada tradisi besar dan kecil di antara Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung*, MAS Darussalam Sumedang, dan Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, namun penting untuk diakui bahwa ketiganya dapat saling melengkapi. Integrasi aspek-aspek pendidikan kewirausahaan yang mencerminkan praktik-praktik yang diterima secara luas dengan penekanan pada konteks dan

²⁷¹ Anisa Kusumawardani and others, 'Revitalisasi Umkm Desa Berbasis Digital', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2.1 (2024), 36–43.

²⁷² Redfield, 'Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization.'

kondisi lokal dapat menghasilkan pendidikan yang komprehensif dan relevan bagi siswa²⁷³.

Dalam prakteknya, program-program pendidikan kewirausahaan sering mengambil elemen-elemen dari kedua tradisi ini, menggabungkan teori-teori yang umum diterima dengan studi kasus dan proyek-proyek yang berfokus pada realitas lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia bisnis, sambil tetap mempertimbangkan aspek-aspek khusus dari lingkungan mereka. Oleh karenanya perbedaan pemahaman antara siswa pedesaan dan perkotaan penting diidentifikasi terlebih dahulu, karena perbedaan akses di antara siswa pedesaan dan perkotaan memiliki pengaruh signifikan bagi efektivitas Pendidikan kewirausahaan²⁷⁴.

Perbedaan antara siswa pedesaan dan perkotaan dalam efektivitas pendidikan kewirausahaan di *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas, lingkungan sosial, dan kebutuhan lokal. Kurikulum pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan karakteristik lokal, dalam konteks *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* tidak ada perbedaan akses antara siswa pedesaan dan perkotaan, kedua kelompok ini melebur dalam satu kesatuan bernama *Boarding School*.

Sementara dalam konteks lainnya, siswa pedesaan yang ada di MAS Darussalam Sumedang sering menghadapi tantangan akses terhadap sumber daya seperti internet dan pelatihan kewirausahaan, sementara siswa

²⁷³ D Suharyono, 'Pengukuran Kinerja Bisnis Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)', *Pejaten: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*, 2020.

²⁷⁴ Nana Mulyana, Intan Fitri Meutia, and Anisa Utami, 'Kesenjangan Digital (Digital Divide) Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kab. Pesawaran)', 2021.

perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan sumber daya tersebut. Berbeda dengan model Pendidikan Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, menempatkan para siswanya dengan status dan akses yang sama dalam belajar, terkhusus dalam akses Pendidikan kewirausahaan, hal ini sesuai dengan tradisi pesantren NU yang mengutamakan kerjasama dan saling gotong royong antar santri. Meskipun segi akses, wilayah perkotaan memiliki lebih banyak sekolah dan fasilitas pendidikan daripada pedesaan, namun semuanya menjadi lebur setelah berada dalam ruang Pendidikan Ponpes Al-Muhajirin, pada akhirnya dikotomi antara siswa pedesaan dan perkotaan menjadi tidak relevan. Sehingga dari segi prestasi akademik, siswa perkotaan dan pedesaan sama-sama berprestasi, tidak ada lagi stereotif bahwa pencapaian siswa perkotaan lebih unggul dan kompeten dibanding siswa pedesaan.

Dengan demikian analisis Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Tempat dalam Teori Tradisi Besar dan Kecil Robert Redfield dari Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung, MAS Darussalam Sumedang, dan Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta*, dapat merangkum menjadi beberapa poin di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam konteks Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* yang merupakan Lembaga Pendidikan dalam tradisi Islam Muhamadiyah memiliki khas di dalamnya, pendidikan kewirausahaan cenderung lebih terkait dengan tradisi besar. Bandung sebagai kota metropolitan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki standar nasional yang lebih tinggi²⁷⁵. Program-program pendidikan kewirausahaan di Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* lebih banyak menekankan pada konsep-

²⁷⁵ Mia Amalia, 'Stratifikasi Sosial', *Dasar Ilmu Sosiologi*, 2024, 127.

konsep dan praktik yang diterima secara luas dalam dunia bisnis, termasuk inovasi, teknologi, dan manajemen modern. Hal ini dapat tercermin dalam kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam ekonomi global. Meskipun demikian, pendidikan kewirausahaan di Ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* juga mencakup elemen-elemen tradisi kecil, seperti kerjasama dengan industri lokal atau pengembangan proyek kewirausahaan yang berfokus pada masalah-masalah lokal.

Dari sisi manajerial *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* lebih terpusat, artinya meskipun memiliki manajemen dan tradisi yang berbeda dari setiap lembaganya, namun semuanya terkait erat dengan tradisi besar, serta manajemen terpusat yakni tradisi Muhammadiyah. Oleh sebab itu, dalam konteks *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* memiliki khas manajerial yang terstruktur dan lebih profesional, dalam arti setiap kerangka kerja dan gerak laju roda organisasi Pendidikan tetap berada di bawah koordinasi Muhammadiyah pusat. Untuk itu, tidak heran jika memang selalu diadakan kontroling, evaluasi, dari pengurus pusat untuk melihat sejauh mana perkembangan Lembaga dari setiap unitnya. Akan berbeda dengan Ponpes Darussalam Sumedang sebagai Lembaga yang lahir dari tradisi Persis, dan Al-Muhajirin sebagai representasi Pesantren NU.

Kedua, MAS Darussalam Persis Sumedang, pendidikan kewirausahaan lebih terkait dengan tradisi kecil. Kota yang lebih kecil dan lebih terpencil ini memiliki program-program pendidikan yang lebih fokus pada kebutuhan dan konteks lokal. Kurikulum pendidikan kewirausahaan di MAS Darussalam Persis Sumedang lebih berorientasi pada sektor-sektor ekonomi lokal seperti pertanian, kerajinan tangan, atau pariwisata. Program-program ini lebih menekankan pada keterlibatan dengan

komunitas setempat, organisasi non-profit, atau pemerintah daerah untuk memahami kebutuhan dan peluang bisnis di tingkat lokal. Seperti kerjasama dengan ormas islam Persis, himpunan usaha, dan berbagai Lembaga pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Ketiga, Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, Pendidikan kewirausahaan di Purwakarta menunjukkan campuran dari kedua tradisi besar dan kecil. Sebagai kota yang berada di antara Bandung dan Jakarta, Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta memiliki akses ke sumber daya dan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih besar dari Sumedang, tetapi mungkin tidak sebesar Bandung. Program-program pendidikan kewirausahaan di Purwakarta berusaha untuk menggabungkan prinsip-prinsip Keaswajaan (NU) yang diterima secara luas dalam tradisi besar dengan penekanan pada aplikasi lokal dan regional dalam tradisi kecil. Ini dapat tercermin dalam kurikulum yang mencakup aspek-aspek kewirausahaan yang berbasis pesantren dan ekonomi umat serta proyek-proyek atau kegiatan-kegiatan yang berfokus pada masalah-masalah bisnis yang unik di wilayah tersebut.

Selain dilihat dari letak geografis wilayah pesantren yang ada di persimpangan batar Bandung dan Jakarta, Ponpes Al-Muhajirin merupakan representasi dari Lembaga Pendidikan yang memiliki tradisi NU kental, bagaimana tidak sebab petinggi Ponpes Al-Muhajirin Kyai Abun Bunyamin merupakan salah satu petinggi dari pengurus Wilayah sebagai Rais Syuriah PWNU Jabar. Meskipun AL-Muhajirin secara structural tidak sama dengan *'Aisyiyah Boarding School (ABS)* Bandung, artinya tidak berkaitan langsung dengan kelembagaan NU, namun dikelola oleh Yayasan perseorangan. Namun, keduanya memiliki kesamaan dari sisi tradisi yang menjadi kahas dari setiap mereka, yakni tradisi Muhammadiyah dan tradisi NU. Perbedaan latar belakang ormas dari ketiga Ponpes di atas

yang mewakili antara Muhammadiyah, Persis dan NU, jika dilihat dalam kacamata Robert Redfield memiliki tradisi besar dan tradisi kecil, serta merupakan bagian dari komunitas-komunitas kecil dalam tradisi.

Tradisi khas Muhammadiyah, *Pertama* adalah egalitarianisme, di mana tidak ada perbedaan berdasarkan asal atau status. Semua orang dipandang setara, sehingga siapa pun, termasuk mereka dari daerah terpencil seperti Din Syamsuddin dari Sumbawa, dapat menjadi Ketua Umum PP²⁷⁶. *Kedua*, Muhammadiyah tidak mengkultuskan individu. Keputusan diambil berdasarkan argumen yang kuat, bukan karena pengaruh figur tertentu, bahkan Ahmad Dahlan²⁷⁷. Disiplin adalah tradisi *Ketiga*, dengan anggota yang patuh pada keputusan organisasi dan selalu mengikuti prosedur yang ditetapkan, seperti Musycab dan Musyda. *Keempat*, hierarki organisasi yang fleksibel menunjukkan bahwa tidak ada tingkatan yang dianggap lebih tinggi, dari PP hingga PDM semuanya setara. *Kelima*, tradisi kepemimpinan kolektif-kolegial terlihat dari proses pemilihan yang melibatkan 13 pimpinan. *Keenam*, Muhammadiyah menjunjung tinggi kesederhanaan, terlihat dari penampilan dan gaya hidup anggota yang tidak berlebihan. *Ketujuh*, Muhammadiyah lebih mengutamakan tindakan nyata daripada banyak bicara, seperti yang dicontohkan oleh Ahmad Dahlan. *Kedelapan* adalah amal saleh, di mana Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang dermawan dan mengutamakan kesukarelawanan. *Kesembilan*, anggota Muhammadiyah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh Prof. M. Amien Rais dalam sikap politiknya. *Kesepuluh*, Muhammadiyah berani mengkritisi hal-hal yang

²⁷⁶ S A Romli, 'The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah's Pesantren', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5.1 (2024), 153–70.

²⁷⁷ Akhmad Arif Junaidi, 'Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions.', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.2 (2022).

dianggap mapan, seperti arah kiblat dan qunut. *Kesebelas*, Muhammadiyah sering menjadi pelopor dalam kebaikan, dengan Ahmad Dahlan diakui sebagai pahlawan nasional karena kepeloporannya. *Terakhir*, Muhammadiyah selalu berusaha melakukan pembaharuan di setiap bidang untuk kemajuan umat²⁷⁸.

Sementara dalam tradisi kewirausahaan menurut Achmad Jainuri, tema kewirausahaan umat harus dihidupkan kembali ke dalam tradisi wirausaha Muhammadiyah. Menurutnya tradisi wirausaha yang dulunya kuat di kalangan pendukung Muhammadiyah kini mulai beralih ke profesi kepegawaian dan pelayanan²⁷⁹. Dalam konteks *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung*, pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar berwirausaha. Melalui motivasi ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki wawasan luas dan pilihan dalam karier serta mengembangkan karakter kewirausahaan. Selain teori di kelas, *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* juga memberikan pelatihan keterampilan hidup dan praktek lapangan. Teori di kelas memberikan pengetahuan dasar bisnis, sementara praktek lapangan memberikan pengalaman langsung dan mengembangkan karakter kewirausahaan. Dengan menggabungkan karakter kewirausahaan dan nilai-nilai lokal, diharapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat tanpa melupakan budaya mereka.

Dalam konteks Pendidikan berbasis tradisi, menurut Van Auken bahwa program kewirausahaan yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan kewirausahaan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam

²⁷⁸ Administrator, 'Ternyata, Bukan Antitradisi: Inilah Bukti 12 Tradisi Yang Berkembang Di Muhammadiyah', *PWMU*, 2016.

²⁷⁹ A Khoirudin, 'Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, Dan Arena', *Dialog*, 42.2 (2019), 165–184.

memulai bisnis baru²⁸⁰. Studi tersebut menyebutkan bahwa kegiatan kewirausahaan berbasis budaya memiliki dampak positif pada peserta didik dalam memulai usaha. Selain itu, kegiatan kewirausahaan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter mandiri pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan karena dapat memanfaatkan budaya masyarakat dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran²⁸¹. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung*, karakter pantang menyerah diajarkan melalui teori di kelas, motivasi, dan dukungan guru. Misalnya, saat peserta didik menghadapi kesulitan, guru memberikan saran yang membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan. Sikap pantang menyerah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran model inkuiri yang melibatkan tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas²⁸². Kearifan lokal memiliki keunggulan dalam mendorong kekuatan produk dan meningkatkan perekonomian local²⁸³. Penanaman karakter ramah di ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* dilakukan melalui teori dan praktek kewirausahaan. Oleh sebab itu budaya lokal mempengaruhi

²⁸⁰ T Efrata, 'Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha: Mediasi Perceived Desirability', in *Mediasi Perceived Feasibility, Dan Moderasi Model Peran (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen S1 PTN Di Jawa Timur)*. Unpublished Dissertation (Malang: Management Science Doctoral Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya, 2016).

²⁸¹ M Rizqon Al Musafiri, 'Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8.1 (2016), 1–19.

²⁸² Dwi Andriyani Astuti, 'PENGARUH PEMBELAJARAN IPA DENGAN MODEL GUIDED DISCOVERY BERBANTUAN MEDIA DIORAMA LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas III SD N 3 Kepil, Wonosobo)' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

²⁸³ Rizki Febri Eka Pradani, 'Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa', *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 1.1 (2020), 23–33.

keberhasilan usaha²⁸⁴. Penanaman karakter ini ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* dilakukan melalui tugas yang menekankan aspek permodalan dan biaya. Budaya lokal memiliki peran strategis dalam kewirausahaan, membantu mengelola volatilitas dan meningkatkan kinerja ekonomi.

Secara keseluruhan, pembelajaran kewirausahaan berbasis kebudayaan lokal di ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung* berfokus pada motivasi dan pelatihan life skill. Kegiatan ini menanamkan karakter mandiri, kreatif, pantang menyerah, ramah, dan berorientasi pada laba sesuai dengan tradisi besar dan kecil Muhammadiyah. Hasilnya, peserta didik mampu menerapkan pembelajaran kewirausahaan dalam kehidupan nyata, bahkan memulai bisnis sejak di bangku sekolah.

Sementara dalam konteks NU sebagai Ormas Islam tentu memiliki tradisi di dalamnya yang menjadi khas bagi mereka, tradisi itu mengakar kuat dan terus dipertahankan dengan baik, sebagaimana dalam semboyan NU *'memelihara nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai baru yang lebih baik.'*²⁸⁵ Dalam tradisi NU Kyai adalah figur yang sangat dihormati dan memiliki karisma, sehingga perintah Kyai harus ditaati, perintah Kyai NU merupakan representasi dari perintah Lembaga. Maka tidak heran kita dalam tradisi NU yang memiliki Lembaga adalah Kyai dan beliau memiliki otoritas untuk memberikan instruksi atau arahan bagi para pengurus untuk menjalankan tugas yang diperintahkan. Hal ini juga dapat

²⁸⁴ Hermansyah Hermansyah and Dahmiri Dahmiri, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha Industri Percetakan (Studi Kasus Wirausaha Industri Percetakan Di Kota Jambi)', *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8.3 (2019), 38–44.

²⁸⁵ Paelani Setia and Asep Muhamad Iqbal, 'Adaptasi Media Sosial Oleh Organisasi Keagamaan Di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel', *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11.2 (2021), 359–78.

terlihat ketika Kyai Abun Bunyamin selalu bilang soal menjalankan program tanpa harus menunggu dana bantuan dari luar, dan para pengurus serta jajaran bersiap untuk menjalankan instruksi tersebut.

Perbedaanya terlihat dalam tradisi khas dalam setiap Lembaga, jika Muhammadiyah memiliki tradisi kepemimpinan professional tidak mengenal darah biru dalam menentukan pemimpin, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan karenanya tidak ada pengkultusasn di dalamnya. Lain hal dengan tradisi NU yang memiliki kepercayaan atau khidmat lebih besar kepada para Kyai dan keturunannya, sehingga dalam tardisi NU keturunan Kyai bisanya memiliki privilege untuk menjadi pemimpin dan meneruskan perjuangan keluarganya. Hal ini dapat terlihat pada Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, yang mayoritas pemimpinnya dipegang oleh keluarga, dan para alumni. Seperti Pimpinan Yayasan dipegang oleh anak pertama, dan jabatan lainnya dipegang oleh kerabat atau keluarga dekat. Hal ini justru menunjukkan keunikan masing-masing dari setiap Lembaga yang ada di Indonesia.

Selain itu NU juga dikenal dekat dengan masyarakat, sehingga untuk Pendidikan kewirausahaan Ponpes Al-Muhajirin juga banyak melibatkan masyarakat setempat dan setiap produk yang hendak diproduksi disesuaikan dengan peluang yang ada. Tardisi ibi merupakan turunan dari kebiasaan NU yang memiliki khas untuk memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi komoditas yang bias dijual dan menghasilkan, sehingga siswa dituntut untuk kreatif dan mandiri, sebagaimana disinggung di atas oleh ketua Yayasan Al-Muhajirin bahwa Pendidikan kewirausahaan di Ponpes Al-Muhajirin dikemas dalam kurikulum mata pelajaran dan pelatihan berbasis praktek.

Pada posisi ini tentunya tidak berbeda jauh secara substansial dengan apa yang dilakukan ponpes *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung*. Inilah yang kemudian dikenal dengan tradisi Besar dalam perspektif Robert Redfield, bahwa sebada atau seunik apapun tradisi tentu akan dipertemukan dalam titik persamaan yang disebut tradisi besar, karena sejatinya antyara tradisi besar dan tradisi kecil saling beririsan dan mempengaruhi satu sama lain²⁸⁶

Semenatar itu rujukan NU dalam berwirausaha terdiri dari beberapa sumber rujukan, misalkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW menyampaikan pesan bahwa seseorang yang mengangkut kayu bakar dengan punggungnya memiliki nilai yang lebih tinggi daripada yang meminta-minta kepada orang lain, baik orang tersebut memberi atau menolak²⁸⁷.

Kemudian Imam Ar-Raghib al-Ishfahani juga mengungkapkan bahwa mereka yang enggan bekerja telah merusak nilai kemanusiaan dan bahkan menurunkan martabatnya menjadi seperti hewan. Prinsip ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat lebih menghargai mereka yang mandiri dalam mencari nafkah, seperti tukang sayur keliling, daripada orang yang menganggur²⁸⁸. Allah mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup, memberikan waktu siang untuk bekerja mencari rezeki dan malam untuk beristirahat²⁸⁹. Tidak bekerja

²⁸⁶Robert Jay Lifton, *Losing Reality: On Cults, Cultism, and the Mindset of Political and Religious Zealotry*(The New Press, 2019).

²⁸⁷ Rakinim Al-Jawi, 'Anjuran Bekerja Keras Dengan Niat Dan Cara Yang Benar', *NU ONLINE Jatim*, 2020.

²⁸⁸ Rakinim Al-Jawi.

²⁸⁹ Hanii'am Mariia, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Dampak Pola Tidur Terhadap Kesehatan Manusia' (IAIN KUDUS, 2022).

dipandang sebagai sikap setan yang menghasut manusia untuk meninggalkan usaha dan mengandalkan takdir.

Jadi semangat ini yang kemudian diadopsi NU sebagai salah satu basis Gerakan dalam berwirausaha, dan kemudian mewujudkannya melalui Pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren, sebagaimana yang dilakukan oleh Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta. Orang yang gigih dalam bekerja, mencari rezeki dari keringatnya sendiri, memiliki nilai yang lebih tinggi daripada yang hanya mengandalkan harta warisan atau pemberian orang lain. Kesungguhan dalam bekerja juga mencerminkan keimanan yang aktif dan dinamis, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah bahwa pekerjaan kita akan diperhatikan oleh-Nya. Dalam mencari rezeki, Islam menekankan pentingnya bekerja secara halal dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ini menegaskan bahwa kemuliaan pekerjaan tidak terletak pada jenisnya, melainkan pada etos kerja yang dijalankan.

Dengan demikian, melalui analisis pendidikan kewirausahaan berbasis tempat dalam teori tradisi besar dan kecil Robert Redfield dari *'Aisyiyah Boarding School (ABS) Bandung*, Ponpes Darussalam Sumedang, dan Ponpes Al-Muhajirin Purwakarta, dapat melihat bagaimana pendekatan pendidikan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada konteks lokal dan sumber daya yang tersedia. Koeksistensi tradisi kecil dan besar dalam masyarakat local Bandung, Sumedang, dan Purwakarta dipahami melalui proses-proses Sanskritisasi, Pengbaratan, dan sinkretisme. Proses-proses ini memungkinkan untuk interaksi dan integrasi dinamis dari praktik-praktik budaya dan kepercayaan lokal, regional, dan lintas budaya, mencerminkan sifat yang kompleks dan beragam dari masyarakat Jawa Barat

BAB VII PENUTUP

Kesimpulan dari buku ini menekankan pentingnya peran pendidikan kewirausahaan dalam masyarakat perkotaan dan bagaimana aktor-aktor utama, seperti kyai, dapat menjadi penggerak utama dalam implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep kewirausahaan, buku ini memberikan pandangan menyeluruh mengenai urgensi pembekalan keterampilan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat urban. Pendidikan kewirausahaan bukan sekadar pengajaran mengenai bisnis, tetapi juga membentuk mentalitas kemandirian dan inovasi yang sangat diperlukan dalam konteks masyarakat modern.

Dalam bagian pertama buku, persoalan pendidikan kewirausahaan di masyarakat perkotaan diidentifikasi sebagai tantangan signifikan, terutama karena perubahan pola hidup dan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks. Di satu sisi, kota menawarkan banyak peluang, namun di sisi lain, kompleksitas tersebut membuat masyarakat rentan terhadap persaingan tanpa bekal keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, buku ini menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan, termasuk pesantren, dalam menjembatani kesenjangan ini.

Buku ini juga menyajikan konsep dasar kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan. Dalam pembahasan ini, dipaparkan bagaimana kewirausahaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang lebih luas. Pendidikan kewirausahaan, menurut buku ini, harus diintegrasikan dengan pemahaman berwirausaha yang komprehensif, yang mencakup etika, tanggung jawab

sosial, serta inovasi. Pemahaman yang luas tentang kewirausahaan ini diharapkan dapat mencetak wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan kesejahteraan sosial.

Peran kyai dalam pendidikan kewirausahaan juga menjadi sorotan utama. Melalui berbagai peran tradisionalnya sebagai pemimpin agama dan tokoh masyarakat, kyai dianggap mampu memberikan dampak signifikan dalam pendidikan kewirausahaan. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan inspirasi bagi santri dan masyarakat sekitar. Karakter kepemimpinan kyai yang mencakup dimensi religius dan sosial memberi keunikan tersendiri dalam pendekatan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Selain itu, buku ini menjelaskan bagaimana pesantren sebagai institusi tradisional keagamaan dapat memainkan peran penting dalam pendidikan kewirausahaan. Pesantren memiliki potensi untuk menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis, termasuk kewirausahaan, sehingga lulusannya tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat tetapi juga mampu bersaing di pasar kerja dan menciptakan lapangan kerja. Manajemen ekonomi pesantren juga dibahas dalam buku ini, yang menunjukkan bagaimana pesantren dapat menjadi model ekonomi mikro yang berkelanjutan.

Konsep tradisi, khususnya teori Robert Redfield mengenai tradisi besar dan kecil, turut dijelaskan dalam buku ini sebagai landasan teoritis untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Tradisi besar, yang diwakili oleh ajaran agama dan nilai-nilai universal, berinteraksi dengan tradisi kecil yang bersifat lokal dan kontekstual. Kyai, dalam perannya, mampu menjembatani kedua tradisi ini, menggabungkan nilai-

nilai agama dengan praktik-praktik lokal yang relevan, termasuk dalam konteks kewirausahaan.

Buku ini juga menggali lebih jauh tentang konsep masyarakat perkotaan dan karakteristik masyarakat urban. Masyarakat perkotaan tidak hanya dihadapkan pada dinamika ekonomi yang cepat, tetapi juga pada tantangan sosial, termasuk dalam hal pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan dalam masyarakat urban harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang lebih heterogen dan modern. Organisasi pendidikan keagamaan di perkotaan perlu lebih adaptif terhadap perubahan sosial, terutama dalam hal pendekatan dan kurikulum yang lebih kontekstual dan praktis.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, kyai memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam memberikan teladan kepemimpinan dan karakter kewirausahaan. Karakter kyai yang biasanya dihormati dalam masyarakat memberikan dampak positif dalam pembentukan mentalitas kewirausahaan di kalangan santri dan masyarakat umum. Buku ini juga membahas perbedaan antara siswa di pedesaan dan perkotaan dalam hal efektivitas pendidikan kewirausahaan, dengan menyoroti bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi hasil dari program-program tersebut.

Lebih lanjut, buku ini mengkaji bagaimana kyai dapat memberikan dampak yang besar dalam pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan berbasis tempat. Dalam hal ini, pesantren sebagai institusi pendidikan yang berakar kuat dalam tradisi keagamaan lokal memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pendidikan kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren, santri tidak hanya

memperoleh pengetahuan agama tetapi juga keterampilan yang dapat membantu mereka untuk mandiri secara ekonomi.

Buku ini juga mengeksplorasi pendidikan kewirausahaan dari perspektif Robert Redfield, di mana tradisi besar dan kecil berinteraksi dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat dilihat sebagai upaya untuk memadukan tradisi besar Islam dengan kebutuhan kontemporer masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai tradisional yang relevan dengan tantangan modern.

Secara keseluruhan, buku ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan, khususnya yang melibatkan peran kyai dan pesantren, merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat perkotaan. Kyai dan pesantren memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam keterampilan hidup yang praktis seperti kewirausahaan. Melalui integrasi antara nilai-nilai agama dan keterampilan praktis, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial di masyarakat urban.

Buku ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang pendidikan kewirausahaan dan peran agama dalam konteks masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Katz J, 'The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurshipeducation', *Journal of Business Venturing*, 18.2 (2003), 283–300
- Abdullah, A Fatikhul Amin, and Nurul Hidayati, 'Pembentukan Jiwa Nasionalisme Dalam Mewujudkan Indonesia Bermartabat Melalui Pendidikan Pesantren', *Madani: Journal of Social Sciences and Social Science Education*, 2.1 (2024), 14–29
- Adi, Fajar, Ujang Sumarwan, and Idqan Fahmi, 'Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi Serta Literasi Keuangan Syariah Dan Konvensional Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa', *Al-Muzara'ah*, 5.1 (2017), 1–20
- Administrator, 'Ternyata, Bukan Antitradisi: Inilah Bukti 12 Tradisi Yang Berkembang Di Muhammadiyah', *PWMU*, 2016
- Adnani, Lulu Salsabylla, 'Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak', *Skripsi, Semarang, UIN Walisongo*, 2021
- Afandi, Syed Agung, and Rizki Erdayani, 'Pengantar Teori Pembangunan', 2022
- Ahsan, Muhamad, Armanu Thoyib, Achmad Sudiro, and Nur Khusniyah Indrawati, 'The Role of Leadership and Entrepreneurial Characteristic Of Kyai In Developing Entrepreneurship: An Ethnography Study At Pesantren Sunan Drajat Lamongan', in *Proceedings of the 1st Asia-Pacific Management and Business Application International Conference on Management and Business Science*, 2013, pp. 627–49
- Aini, Afida Nur, and Syamsul Rijal, 'Peran Kepemimpinan Kyai Dalam

- Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Fardlu Berjama'ah Santri Putra Di Pondok Pesantren Siti Nur Sa'adah Di Desa Wonomelati Krembung Sidoarjo', *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8.1 (2022), 1–12
- Aji, Dede, and Rifki Rosyad, 'Religion and Economics: From the Transformation of the Human Capital Index (HCI) to the Economic Sovereignty of Islamic Boarding Schools in Indonesia', *Quantitative Economics and Management Studies*, 1.4 (2020), 249–59
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul, 'Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8.2 (2020), 195–212
- Alfarisi, Moh, 'Pandangan Tokoh Agama (Kiai) Terhadap Perubahan Batas Minimal Usia Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Bataal Barat, Ganding, Sumenep).' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021)
- ALFI, KHAERUM, 'PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB DI KELURAHAN TAMANWINANGUN KEBUMEN' (IAINU Kebumen, 2022)
- Alfiyah, Hanik Yuni, and Solchan Ghozali, 'Implementasi Edupreneurship Di Perguruan Tinggi', *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29.01 (2022), 191–210
- Aliyah, Ani Himmatul, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Prosiding Nasional*, 4 (2021), 217–24
- Alwi, Mahrus, 'Peran Kyai Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al Hidayah Kebumen' (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021)

- Amalia, Mia, 'STRATIFIKASI SOSIAL', *DASAR ILMU SOSIOLOGI*, 2024, 127
- Amha, Wolday, and Gebrehiwot Ageba, 'Business Development Services (BDS) in Ethiopia: Status, Prospects and Challenges in the Micro and Small Enterprise Sector', *International Journal of Emerging Markets*, 1.4 (2006), 305–28
- Al Amin, Ahmad Yasir, and Muhammad Isa Anshory, 'Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat Di Indonesia', *ANWARUL*, 4.1 (2024), 228–45
- Amin, Arif Rahman Nurul, and Maya Panorama, 'Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan', *Jurnal Syntax Transformation*, 2.07 (2021), 895–914
- Aminoto, Jarwoto, 'Gaya Kepemimpinan Dan Peran Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Desa Sokawera Purbalingga' (IAINU Kebumen, 2022)
- Amruddin, 'Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendidikan', *Cendikia Mulia Mandiri*, 2022
- Anggadwita, Grisna, Leo-Paul Dana, Veland Ramadani, and Reza Yanuar Ramadan, 'Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia', *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27.6 (2021), 1580–1604
- Apriliani, Miftahul Fatwa, and Widiyanto Widiyanto, 'Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Umkm Batik', *Economic Education Analysis Journal*, 7.2 (2018), 761–76
- Apriliyani, Sri, and Zaini Abdul Malik, 'Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara Dalam

- Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa’, *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 2021, 7–12
- Ardiyani, Ni Putu Pebi, and A A G Agung Artha Kusuma, ‘Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha’ (Udayana University, 2016)
- Arif, Zainal, Efri Syamsul Bahri, Zulfitria Zulfitria, and Muhammad Shibgotullah, ‘Peran Pesantren Entrepreneur Dalam Pengembangan Masyarakat’, *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1.2 (2020), 207–17
- Arifin, Asad, ‘Diskursus Kurikulum Pendidikan Islam, Konsep Dan Implementasinya’, *Journal of Islamic Education Research*, 2.1 (2021), 87–104
- Arni, Yusni, Siswandari Siswandari, Muhammad Akhyar, and Asrowi Asrowi, ‘Pendidikan Kewirausahaan’, 2022
- Arsini, Arsini, ‘Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan’, *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14.1 (2016), 87–100
- Asniah, Asniah, Fitaulifia Evi, and Pahlevi Rijal, ‘Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2.1 (2024), 74–96
- Assa’idi, Sa’dullah, ‘The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri.’, *Eurasian Journal of Educational Research*, 93 (2021), 425–40
- Astuti, Dwi Andriyani, ‘PENGARUH PEMBELAJARAN IPA DENGAN MODEL GUIDED DISCOVERY BERBANTUAN MEDIA DIORAMA LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas III SD N 3 Kepil,

- Wonosobo)' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019)
- ASY'ARI, HAFIF FERDIANSYAH, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP WIRAUSAHA SISWA MA DARUSSALAM PUNCAK SILIRAGUNG BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022' (INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI, 2022)
- Azizah, Siti Nur, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)', *Al-Tijary*, 2016, 77–96
- Baker, Judy L, Nicholas Burger, P Glick, Francisco Perez-Arce, Lisa Rabino-vich, Yashodhara Rajya Laxmi Rana, and others, 'Indonesia-Urban Poverty and Program Review', *Disclosure*, 2013
- Bank, Asian Development, *Building Resilience of the Urban Poor in Indonesia* (Asian Development Bank Institute, 2022)
- Basri, Hasan, and Andewi Suhartini, 'PESANTREN DAN PENDIDIKAN SOSIAL DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA SANTRI UNTUK MEMASUKI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.3 (2022), 887–92
- Bellah, Robert N, 'Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age' (Belknap Press of Harvard University Press, 2011)
- Bhattacharjee, Somenath, Joyshree Bora, and Jushna Beypi, 'Interaction between Great and Little Tradition: The Dimension of Indian Culture and Civilization', *International Journal of Research in Engineering*, 6, 1–7
- Billahi, Savran, and Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Di Indonesia* (Prenada Media, 2018)
- van Bruinessen, M M, 'Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and

- Change in a Tradition of Religious Learning’, 1994
- Bungkes, Panetir, and Milda Sahyuli, ‘Mekanisme Pengawasan Pembiayaan Murabahah Sebagai Upaya Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu (Kcp) Takengon’, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5.1 (2021), 68–75
- Bunyamin, Asep, ‘Eksistensi Pesantren Dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat’, in *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2022, II, 1–8
- Cahyani, Rusnandari Retno, ‘Apa Perkembangan Terbaru Sejarah Kewirausahaan Di Era Industri 4.0?’, *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9.2 (2020)
- Castells, Manuel, *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective* (Northampton, USA: Edward Elgar Publishing, 2004) <<https://doi.org/10.1177/0268580907074549>>
- Choeroh, Niati, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keagamaan’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.6 (2023)
- Cholid, Nur Rizqi, and Aan Heri Ustadzi, ‘THE CONTRIBUTION OF BOARDING SCHOOLS AND KYAI AS SYMBOLIZATION AND MISTIFICATION OF THE BASE OF STRUGGLING NATIONALISM FOR THE UNITED STATE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA (NKRI)’, in *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY*, 2023, II
- Cipta, Hendra, *Politik Dan Kaum Santri* (umsu press, 2023)
- Corbett, Michael, ‘Place-Based Education: A Critical Appraisal from a Rural Perspective’, *Rural Teacher Education: Connecting Land and People*, 2020, 279–98

- Deng, Wanli, and Juan Wang, 'The Effect of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intention of Different College Students: Gender, Household Registration, School Type, and Poverty Status', *PloS One*, 18.7 (2023), e0288825
- Dinar, Muhammad, M Ahmad, and Muhammad Hasan, 'Kewirausahaan' (Media Sains Indonesia, 2020)
- Dipoyanti, Melani Pratiwi, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, 'Pengaruh Implementasi POJK No. 11/POJK. 03/2020 Terhadap Non Performing Financing (NPF) Di Bank Syariah Mandiri', *Jihbiz: Global Journal Of Islamic Banking And Finance*, 4.1 (2022), 34–55
- Dohse, Dirk, and Sascha G Walter, *The Role of Entrepreneurship Education and Regional Context in Forming Entrepreneurial Intentions* (Document de treball de l'IEB, 2010)
- Doughty, Howard A, 'File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (57).Ris
File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (59).Ris
File:///C:/Users/HP/Downloads/Scholar (58).Ris', *College Quarterly*, 9.4 (2006), n4
- Durkheim, E, *The Elementary Forms of the Religious Life, Tanslated by Carole Cosman's* (Oxford World's Classics, 2001)
- Efrata, T, 'Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha: Mediasi Perceived Desirability', in *Mediasi Perceived Feasibility, Dan Moderasi Model Peran (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen SI PTN Di Jawa Timur)*. *Unpublished Dissertation* (Malang: Management Science Doctoral Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya, 2016)
- Fachri, Muhammad, and Irfan Rizka Akbar, 'Pengaruh Motivasi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Housekeeping Pt. Usaha Gedung Mandiri Jakarta Pusat', *Journal Of Research And*

Publication Innovation, 1.3 (2023), 914–25

Fadillah, Muhammad Rizki, Sity Hasyanah Sitompul, Sukma Aulia Munthe, Raisa Nur Salum, Nurul Hasanah, Annisa Dwi Syahputri, and others, ‘Membentuk Masyarakat Wirausaha Mandiri Dan Berjiwa Moderasi Beragama Di Desa Sei Merah Kecamatan Tanjung Morawa’, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4.02 (2021), 276–84

Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020)

Fajarudin, Akhmad Anfan, and Zainil Ghulam, ‘Pelebagaan Dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren’, *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1.2 (2023), 120–42

Fajrin, Nur Laili, ‘Implementasi Proyek Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan Entrepreneurship Peserta Didik Di SMP PGRI 1 Kediri (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Kediri)’ (IAIN Kediri, 2023)

Falah, Saiful, ‘Enhancing Organizational Commitment through Islamic Organizational Culture and Islamic Work Ethic in Modern Pesantren: The Role of Kyai’s Transformational Leadership’, *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12.6 (2021), 4994–5008

Fanreza, Robie, and Rivani Shilvana, ‘Melatih Pelaku Umkm Dalam Memanfaatkan Digital Marketing Upaya Mengembangkan Usaha Berbasis Teknologi Di Dusun Vii Manunggal’, in *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2021, II, 1179–84

Fathurrochman, Irwan, Dina Hajja Ristianti, and bin Mohamad Aziz Shah Mohamed Arif, ‘Revitalization of Islamic Boarding School

- Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation on Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 239–58
- Fatimah, Iin, Agus Syam, Muhammad Rakib, Rahmatullah Rahmatullah, and Muhammad Hasan, ‘Pengaruh Literasi Kewirausahaan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar’, *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1.1 (2020), 83–93
- Firdausi, Firdausi, Sahrawi Sahrawi, Daruri Aziz, and Moh Tohari, ‘Kopiah Dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa’, *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2023), 195–206
- Firmansyah, Arief, ‘Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia’, *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1.2 (2023), 81–91
- Firmansyah, Firmansyah, ‘Telaah Historis Dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Di Indonesia’, *EL-TA’DIB (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2022), 203–13
- Fuaddah, Ashlikhatul, and Agung Kurniawan, ‘Penetrasi Media Baru Pada Santri Mukim Dan Santri Kalong Di Pesantren Al-Ikhsan Beji’, *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3.2 (2022)
- Fuadi, Fuadi, Nirzalin Nirzalin, Apridar Apridar, Usman Umaruddin, and Daud Muhammad, ‘Science and Technology Program for Entrepreneurship (STPE) of Malikussaleh University in North Aceh’, *Educational Research International*, 4.5 (2015)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1960)
- Ghelfi, Donna, ‘Understanding the Engine of Creativity in a Creative

- Economy: An Interview with John Howkins', *World Intellectual Property Organization, Geneva, 2005*
- Ghofarrozin, Abdul, and Tutik Nurul Janah, 'Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10.1 (2021), 1–18
- , 'Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan Uu Nomor 18 Tahun 2019', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, 1, 2021, 1
- Habib, Moudassir, Alamzeb Aamir, Imran Khan, and Waheed Ullah, 'Role of Entrepreneurship Education in Poverty Alleviation: Mediating by Entrepreneurial Intention', *City University Research Journal*, 10.2 (2020)
- Hafiluddin, Moch Rochjadi, Suryadi Suryadi, and Choirul Saleh, 'Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis "Community Based Economic Development"(Studi Pada Pelaku UMKM Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)', *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17.2 (2014), 68–77
- Hamzah, Hamzah, 'Nilai-Nilai Spiritual Entrepreneurship (Kewirausahaan) Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 4.1 (2021), 43–57
- Hanafi, Fahmi Roy, 'Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo)' (IAIN Ponorogo, 2022)
- Hardie, Bethany, Camilla Highfield, and Kerry Lee, 'Entrepreneurship Education Today for Students' Unknown Futures', *Journal of Pedagogical Research*, 4.3 (2020), 401–17

- Hariyadi, Hariyadi, Misnawati Misnawati, and Yusrizal Yusrizal, 'Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh', *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 2023, 1–215
- Hartono, Burhanuddin, Maragustam Siregar, and Sriharini Sriharini, 'Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.02 (2022)
- Hasan, Hurriah Ali, 'Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda', *Pilar*, 11.1 (2020)
- Hasan, Muh Abdul, Benedicta Mokalua, and Juliana Lumintang, 'Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah', *Jurnal Ilmiah Society*, 2.1 (2022)
- Hasanah, Hasanah, 'Multimedia Based Learning Entrepreneurship In Vocational High School (SMK)', 2013
- Hasbi, Raden Praja Aby Choiri, and Fitri Nur Mahmudah, 'Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 180–94
- Hendarsyah, Decky, 'Pemasaran Digital Dalam Kewirausahaan', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9.1 (2020), 25–43
- Hermansyah, Hermansyah, and Dahmiri Dahmiri, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha Industri Percetakan (Studi Kasus Wirausaha Industri Percetakan Di Kota Jambi)', *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8.3 (2019), 38–44
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam

- Masyarakat Multikultur’, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), 95–108
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Noura Books, 2012)
- Hidayat, Wahyu, and Muhammad Japar Sodiq, ‘Implementasi Manajemen Risiko Di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bandung’, *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2 (2023), 140–49
- Hidayat, Wastam Wahyu, ‘Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi’, 2020
- Husain Insawan, ASNAWAN, ‘Sharia-Based Economic Empowerment For Islamic Boarding School: A Study On Gontor Modern Islamic Boarding School At South Konawe’, *Russian Law Journal*, 11.3s (2023)
- Hussain, Mohammad Delwar, Abul Bashar Bhuiyan, and Rosni Bakar, ‘Entrepreneurship Development and Poverty Alleviation: An Empirical Review’, *Journal of Asian Scientific Research*, 4.10 (2014), 558
- Idris, Muh, Evra Willya, Sabil Mokodenseho, and Zulkifli Musthan, ‘Child-Friendly Islamic Boarding School (CFIBS): Realizing Humanistic Goals of Islamic Education’, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), 112–30
- Ie, Mei, and Hetty Karunia Tunjungsari, ‘Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan’, *Prosiding Serina*, 1.1 (2021), 1909–14
- Imaniar, Titi, Muhammad Irfan Hilmi, and Linda Fajarwati, ‘DAMPAK PELATIHAN MEMBATIK DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA PEREMPUAN PESISIR’, *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8.1 (2023), 10–21
- Indonesia, tim penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- Indriayu, Mintasih, M Pd Harini, M Pd Sudarno, Jonet Ariyanto Nugroho, M M SE, and Dini Octoria, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif Dapat Membentuk Generasi Yang Job Creator* (Deepublish, 2022)
- Indriyarti, Eko Retno, Retno Sari Murtiningsih, and Debbie Aryani Tribudhi, 'EDUKASI DAN PENGETAHUAN TERHADAP PENTINGNYA KARAKTERISTIK BERWIRAUSAHA', *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 7.1 (2023)
- Irawan, Ferdiansyah, 'Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values at Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2020), 154–64
- Irkhamah, Dwi, 'Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Al-Islam Krian', *Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019
- Iryana, Wahyu, *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Prenada Media, 2022)
- Isbah, Ufira, and Rita Yani Iyan, 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7.19 (2016), 45–54
- Ishaqy, Mohammad Alfian, and Syamsu A Kamaruddin, 'LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI PELAKSANAAN POJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA KURIKULUM MERDEKA DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK', *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8.2 (2024)
- ISLAM, APEB, 'Etika Bisnis Islam', *PASAR MODAL SYARIAH*, 27 (2023)
- Islam, Muhammad Hifdil, and Abd Aziz, 'Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*,

- 6.1 (2020), 35–48
- Istiaeni, Nur, 'KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM', *Jurnal At-Tabayyun*, 6.2 (2023), 95–103
- Isti, Istiqomah Faiz, and Fauzan Fauzan, 'Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat Di Yogyakarta', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19.2 (2022), 221–30
- Istinganah, Nur Fajar, and Widiyanto Widiyanto, 'Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM', *Economic Education Analysis Journal*, 9.2 (2020), 438–55
- Jodhy, Sendhy Kurniawan, Sri Wahyuni, and Jonet Ariyanto Nugroho, 'Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Karakteristik Wirausaha Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK', *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2.2 (2016)
- Junaidi, Akhmad Arif, 'Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions.', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.2 (2022)
- Kariyasa, Ketut, 'Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia', *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6.1 (2006), 43969
- Khoirudin, A, 'Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, Dan Arena', *Dialog*, 42.2 (2019), 165–184
- Kholifah, Nur, and Muhammad Nurtanto, 'Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)', in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016
- Kim, Moon Gyu, Ji-Hwan Lee, Taewoo Roh, and Hosung Son, 'Social Entrepreneurship Education as an Innovation Hub for Building an

- Entrepreneurial Ecosystem: The Case of the KAIST Social Entrepreneurship MBA Program’, *Sustainability*, 12.22 (2020), 9736
- Konadi, Win, and Dandan Irawan, ‘Tinjauan Konseptual Kewirausahaan Dalam Bisnis Pembentukan Wirausaha Baru Untuk Mengatasi Pengangguran’, *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen–Aceh*, 5.5 (2012), 62–75
- Konglim, Veronica Shuka, ‘Educator Perceptions on the Use of Gardens as a Teaching Tool and Space for Nurturing School and Community Collaboration’ (Eastern Michigan University, 2022)
- Kriswahyudi, Gugus, ‘Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam’, *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2022, 57–66
- Kumaeni, Pambek, Rusdin Rusdin, and Adawiyah Adawiyah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren (Studi Penelitian Pondok Pesantren Hikmatusunnah Palu)’
- Kunkel, John Howard, ‘NATION AND PEASANT COMMUNITIES IN MEXICO’ (University of Michigan, 1960)
- Kurniawan, Iwan, Eneng Muslihah, Encep Syarifudin, and Supardi Supardi, ‘Kyai’s Leadership Model in Islamic Educational Institutions Pondok Pesantren: A Literature Study’, *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3.2 (2022), 302–14
- Kusuma, Muhammad Ari, ‘Proses Internalisasi Pendidikan Ekonomi Keluarga Peternak Ayam Petelur Dalam Menyiapkan Generasi Penerus Di Era Revolusi Industry 4.0’, *Dharma Pendidikan*, 17.1 (2022), 9–20
- Kusumawardani, Anisa, Maulana Ihsan Yusufi Suyatno, Rahmania Mustahidda, and Ela Etik, ‘REVITALISASI UMKM DESA BERBASIS DIGITAL’, *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*

- AKADEMISI*, 2.1 (2024), 36–43
- La, K, O Unga, I Made, B Dan, and R A Barkey, ‘Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda Area Tourism Development Strategy of Banda Islands’, *Jurnal Economics Management*, 1.1 (2015), 1–11
- Lackéus, Martin, ‘Comparing the Impact of Three Different Experiential Approaches to Entrepreneurship in Education’, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26.5 (2020), 937–71
- Larty, Joanne, ‘Towards a Framework for Integrating Place-Based Approaches in Entrepreneurship Education’, *Industry and Higher Education*, 35.4 (2021), 312–24
- Lifton, Robert Jay, *Losing Reality: On Cults, Cultism, and the Mindset of Political and Religious Zealotry* (The New Press, 2019)
- Lipset, Seymour Martin, ‘Values, Education, and Entrepreneurship’, in *Promise of Development* (Routledge, 2018), pp. 39–75
- Lisdawati, Lisdawati, Ela Hulasaoh, and Fadilah Fadilah, ‘Menerapkan Kreativitas Dan Membangun Jiwa Wirausaha Sejak Dini Pada Yayasan Yayasan Al Amin’, *Dedikasi Pkm*, 4.1 (2023), 15–18
- Liu, Haibin, Sadan Kulturel-Konak, and Abdullah Konak, ‘Key Elements and Their Roles in Entrepreneurship Education Ecosystem: Comparative Review and Suggestions for Sustainability’, *Sustainability*, 13.19 (2021), 10648
- Liyanto, Elvira, Dewi Nuryana, Restu Adya Cahyani, Budi Utomo, and Robert Magnani, ‘How Well Are Indonesia’s Urban Poor Being Provided Access to Quality Reproductive Health Services?’, *Plos One*, 17.4 (2022), e0265843
- Lubis, Ratna Lindawati, ‘The" TRIPLE-I" Learning Model of Entrepreneurship Education in Indonesia: Where Do We Go from

- Here?', *International Journal of Arts & Sciences*, 8.7 (2015), 233
- Ma'sumah, Nunung Nur, 'Nilai-Nilai Kompetensi Guru Yang Terkandung Dalam QS Al-Kahfi (18): 71-80, QS Al-Qalam (68): 4, QS Al-Muddatsir (74): 1-5, QS an-Nisa'[4]: 85-86, QS Az-Zumar (39): 39, QS AlQashash (28]: 26, Dan QS Yusuf [12]: 55', 2012
- Madjid, Nurcholish, 'Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman', *Jakarta: Kompas*, 2001
- Mahfudhoh, Ririn Inayatul, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad, 'Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancajiwā: Interpretation of KH. Imama Zarkasyi's Thought', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 108–24
- Manalu, Sri Sulastris, and Muhamad Husni Thamrin, 'GAYA KEPEMIMPINAN, DISIPLIN KERJA, DAN KINERJA PEGAWAI', *Jurnal Kebijakan Publik*, 15.1 (2024), 78–83
- Mariia, Hanii'am, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Dampak Pola Tidur Terhadap Kesehatan Manusia' (IAIN KUDUS, 2022)
- Marriott, McKim, 'Constructing an Indian Ethnology', *Contributions to Indian Sociology*, 23.1 (1989), 1–39
- Maulana, Fikri, 'Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (2019), 30–44
- Mbeteh, Alfred, and Massimiliano M Pellegrini, 'Entrepreneurship Education in Developing Countries: A Study of the Key Challenges in Sierra Leone', *African Entrepreneurship: Challenges and Opportunities for Doing Business*, 2018, 89–116
- McCasiin, N L, and M S Biggs, 'VARIABLES INFLUENCING UNDERGRADUATE STUDENTS' POSITIVE AND NEGATIVE ATTITUDES TOWARD COMPUTERIZED INTERACTIVE VIDEODISC INSTRUCTION IN HORTICULTURE', *AUTHOR*

- Birkenholz, Robert J., Comp.; Schumacher, Leon G., Comp. TITLE Focusing Research in Agricultural Education., 1993, 108*
- McMullan, W Ed, and Wayne A Long, 'Entrepreneurship Education in the Nineties', *Journal of Business Venturing*, 2.3 (1987), 261–75
- Mei, Ahmad Fauzi, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Bitread Publishing, 2021)
- Mintardjo, Christoffel M O, 'Sejarah Teori Kewirausahaan: Dari Saudagar Sampai Ke Teknoprenur Startup', *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 7.1 (2020)
- Moses, Chinonye, Oludayo Olumuyiwa, Akinbode Mosunmola, and Agboola Mayowa, 'Entrepreneurship Education and Poverty Alleviation: Impact Analysis of Covenant University Graduate between 2006-2013', *Development*, 6.14 (2015), 4
- Mubarok, Luthfi, 'Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Buku Ensiklopedia Berjudul Nabi Muhammad SAW Sebagai Wirausahawan Karya Zaidah Kusumawati' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)
- Mubiarto, Akhli Nur, and Syarifuddin Syarifuddin, 'Motivasi Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan', *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1.1 (2021), 41–48
- Mulyana, Nana, Intan Fitri Meutia, and Anisa Utami, 'Kesenjangan Digital (Digital Divide) Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kab. Pesawaran)', 2021
- Mulyani, Endang, 'Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8.1 (2011)
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, 'Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman', *Jurnal Studi Agama Dan*

- Masyarakat*, 16.1 (2020), 35–51
- Al Musafiri, M Rizqon, ‘Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas’, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8.1 (2016), 1–19
- Mutawally, Anwar Firdaus, ‘Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities: Historiografi Pesantren Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang’, *Pesantren Reviews*, 1.2 (2023), 84–90
- Nabi, Ghulam, Andreas Walmsley, Francisco Liñán, Imran Akhtar, and Charles Neame, ‘Does Entrepreneurship Education in the First Year of Higher Education Develop Entrepreneurial Intentions? The Role of Learning and Inspiration’, *Studies in Higher Education*, 43.3 (2018), 452–67
- Nadilah, Nurul, ‘Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Home Industri Tempe (Studi Pada Home Industri Tempe Di Kampung Kopti RW. 11 Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat)’ (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Najichah, Syarifatun, ‘DINAMIKA PESANTREN DI INDONESIA’
- Ningsih, Indah Wahyu, ‘Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Tahsinia*, 1.2 (2020), 128–37
- Nugraha, Dadan, Meida Arriwani Wulandari, Epa Yuningsih, and Novi Setiani, ‘Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Kewirausahaan Di Sekolah Dasa’, *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6754–62 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>>
- Nuh, Mohammad, and Suhartono Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan* (Universitas Brawijaya Press, 2017)

- Nurfaqih, Muhammad Isnain, and Rizqi Anfanni Fahmi, 'Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam', 2018
- Padli, Erwin, 'Pendidikan Multikultural Pesantren Di Indonesia', *Fikroh*, 7.2 (2023), 146–55
- Panut, Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi, 'Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.2 (2021), 816–28
- Pendidikan Nasional, Menteri, 'Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional', 2010
- Pinontoan, Marien, Mozes M Wullur, and Abdul Rahmat, *Pembelajaran Kewirausahaan (Kajian Teoritis Dan Pelaksanaannya)* (Ideas Publishing, 2023)
- Pittaway, Luke, 'Entrepreneurship Education in Higher Education: A Review of the US Context', *Available at SSRN 3942514*, 2021
- Pradani, Rizki Febri Eka, 'Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa', *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 1.1 (2020), 23–33
- Pramitha, Devi, 'Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8.2 (2020), 147–54
- Pranowo, M Bambang, *Memahami Islam Jawa* (Pustaka Alvabet, 2009)
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Muhammad Al Qadri, 'Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong Dan Analisis Motivasi Santri', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.1 (2023), 43–56
- Prayoga, Ari, and Ima Siti Mukarromah, 'Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa', *Madrassa*, 1 (2018), 30–38

- Purnaningsih, Ninuk, Basita Ginting, Margono Slamet, Asep Saefuddin, and Soedijanto Padmowihardjo, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran Di Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan*, 2.2 (2006)
- Purwanti, Anastasia Dwi, 'Pengaruh Motivasi Usaha, Jiwa Kewirausahaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Pengusaha Kecil Untuk Mengambil Kredit Koperasi Simpan Pinjam' (Skripsi, 1998)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni Alimni, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 6684–97
- Putri, Nimas Permata, 'Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial', *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.1 (2017), 45–49
- Rafli, M A, and Muhammad Adri, 'Pengembangan Micro-Learning Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Di Universitas Negeri Padang Berbasis Media', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 1149–56
- Rahayu, Mintarti, *Dinamika Strategik Wirausahawan Tionghwa* (Universitas Brawijaya Press, 2013)
- Rakinim Al-Jawi, 'Anjuran Bekerja Keras Dengan Niat Dan Cara Yang Benar', *NU ONline Jatim*, 2020
- Rama, Alzet, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, 'Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8.1 (2022)
- Redfield, Robert, 'Peasant Society and Culture: An Anthropological

- Approach to Civilization.’, 1956
- , ‘The Folk Culture of Yucatan.’, 1941
- , *The Little Community and Peasant Society and Culture* (University of Chicago Press, 1989)
- , ‘The Social Organization of Tradition’, *Social Anthropology*, 15.1 (2018), 207–26 <<https://doi.org/10.4324/9781315129440-17>>
- Redfield, Robert, and Alfonso Villa Rojas, ‘Chan Kom: A Maya Village’, 1934
- Ridha, Fahmi, ‘STUDI KASUS TERHADAP EFEKTIFITAS DAKWAH YAYASAN MIMBAR ATTAUHID DI MASA PANDEMI COVID 19’, *BUKU PROSIDING*, 14
- Ridwan, Ahmad Hasan, ‘Implementing and Interpreting Fazlur Rahman’s Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12.2 (2022), 58–73
- Ridwan, Muhammad Zaki, ‘Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0: Prespektif Double Movement Fazlur Rohman’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)
- Riyanto, Agus, ‘Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan’, *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.1 (2013)
- Riyanto, Edi, ‘Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga’ (IAIN Purwokerto, 2019)
- Roby, Aba Fahmi, and Abdul Muhid, ‘Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme: Literature Riview’, *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7.1 (2022), 1

- Rohman, Muhammad Mujibur, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, 'PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT'
- Romli, S A, 'The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah's Pesantren', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5.1 (2024), 153–70
- Rustin, Mandri Saputra, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar, 'NILAI PENDIDIKAN AKHLAKDALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 153-157 (STUDI PUSTAKA TAFSIR AL-AZHAR)', *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 2.1 (2020), 103–12
- Sabiq, Rafli Muhammad, and Nurliana Cipta Apsari, 'Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.1 (2021), 51–64
- Saerozi, Imam, and Rinda Sholihah, 'JENIS DAN UNSUR-UNSUR PONDOK PESANTREN'
- Safitri, Ella, and Zuhrial Nawawi, 'Pengembangan Jiwa Kewirausahaan/Enterpreneurship Di Kalangan Generasi Muda', *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2.1 (2022), 1689–97
- Salabi, Agus Salim, 'Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah', *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020
- Salisa Amini, SHME, and SEME Ismail, *BANK WAKAF MIKRO: Sebuah Kajian Analisis Peran Dan Tantangan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat* (Merdeka Kreasi Group, 2021)
- Sampurno, Dwi, and Agus Wibowo, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Kinerja Guru Di SMK Negeri 4 Pandeglang', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3.2

- (2015), 165–80
- Santoso, Singgih, and Budi Sutedjo Dharma Oetomo, ‘Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha’, *Jurnal Manajemen*, 20.3 (2016), 330–44
- Sanusi, Imam, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid, ‘PERANAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2.6 (2022), 321–30
- Sari, Ida Ayu Putu, and I Made Yudabakti, ‘TRADISI MESBES BANGKE DARI BANJAR BURUAN, TAMPAK SIRING, GIANYAR, BALI’, *WIDYANATYA*, 4.2 (2022), 195–202
- Sari, Windy Dian, and Akhmad Shunhaji, ‘Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Alim: Journal of Islamic Educatioan*, 2 (2020), 199–214
- Satpathy, Binod Bihari, ‘Indian Culture and Heritage’, *Culture*, 2 (2015), 25
- Scarborough, Norman M, and Thomas W Zimmerer, *Effective Small Business Management* (Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 1996), II
- Seftiani, Sari, ‘KONTRIBUSI MIGRAN TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN’
- Septy, Nida Salimah, ‘RELASI SOSIAL ANTARA SANTRI KALONG DENGAN SANTRI MUKIM DI PONPES HIDAYATUL MUBTADIIN DI DESA DAYAMURNI KECAMATAN TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT’ (UIN Raden Intan Lampung, 2023)
- Setia, Paelani, and Asep Muhamad Iqbal, ‘Adaptasi Media Sosial Oleh

- Organisasi Keagamaan Di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel’, *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11.2 (2021), 359–78
- Setyana, Ika Nur Aisyah, and Masduki Asbari, ‘Rich Dad Poor Dad: Perjalanan Inspiratif Menuju Kesuksesan Finansial’, *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.02 (2024), 79–85
- Setyawati, Novita Wahyu, ‘Kajian Pengembangan Kewirausahaan Pada Kawasan Transmigrasi’, *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8.2 (2019), 131–138
- Shepherd, Dean A, Vinit Parida, and Joakim Wincent, ‘Entrepreneurship and Poverty Alleviation: The Importance of Health and Children’s Education for Slum Entrepreneurs’, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45.2 (2021), 350–85
- Shobir, Labib Muzaki, ‘Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence’, *IAIN Tulungagung Research Collections*, 3.2 (2017), 417–32
- Silvana, Maya, and Deni Lubis, ‘Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)’, *AL-MUZARA’AH*, 9.2 (2021), 129–46
- Simmel, Georg, ‘The Metropolis and Mental Life’, in *Social Theory Rewired* (Routledge, 2023), pp. 438–45
- Sinaga, Kariaman, ‘Pembangunan Berkelanjutan Untuk Pencegahan Kebencanaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia’, *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 1 (2021), 72–79
- Singer, Milton, ‘The Cultural Pattern of Indian Civilization: A Preliminary Report of a Methodological Field Study’, *The Journal of Asian Studies*, 15.1 (1955), 23–36
- Sirajuddin, Sirajuddin, ‘Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia’

- (Penerbit. Zigie Utama, 2020)
- Sobirin, Alim, 'Peran Kiai Sebagai Pembimbing Rohani Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Pesantren Ishlahul Muta'allimin Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon' (Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021)
- Sodik, Muhammad, Ahmad Saepudin, and Yadi Suryadi, 'Menanamkan Jiwa Kreativitas Dan Kewirausahaan Santri Melalui Lomba Islami Di Majelis Ta'lim Miftahul Khoiroth Desa Cibirong Jatiluhur Purwakarta', *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 100–107 <<https://doi.org/10.37726/adindamas.v2i1.368>>
- Sovia, Annida Karima, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)' (IAIN Padangsidempuan, 2016)
- Stolley, Kathy S, *The Basics of Sociology* (Greenwood Publishing Group, 2005)
- Suharyono, D, 'Pengukuran Kinerja Bisnis Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)', *Pejaten: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*, 2020
- Sukma, Ni Luh Putu, and Ardy Maulidy Navastara, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud Yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali', *Jurnal Teknik ITS*, 9.2 (2015)
- Sukmarini, Herlin, *KEWIRAUSAHAAN UNTUK PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA DI ERA INDUSTRI 4.0* (Penerbit Widina, 2022)
- Sulila, Yunita Lestari, 'SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA'
- Supriyanto, Supriyanto Supriyanto, Zulfikar Zulfikar, Sukron Makmun,

- and Salut Muhiddin, 'The Role of Kyai in Pesantren Business Development: A Case Study on Leadership in The Traditional Pesantrens', *Sigmagri*, 2.1 (2022), 27–34
- Suryandari, Dhini, Retnoningrum Hidayah, Niswah Baroroh, and Ain Hajawiyah, 'Peningkatan Kompetensi Guru Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pengembangan Kewirausahaanaca', *Jurnal Implementasi*, 1.1 (2021), 65–70
- Syafa'at, Ahmad Munib, and Nur Anim Jauhariyah, 'Analisis Faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren', *ICO EDUSHA*, 3.1 (2022), 71–80
- Syafruddin, Syafruddin, Muh Arfah, Endah Andayani, Akhmad Sirojuddin, and Erni Yolanda, 'Strategic Management of Islamic Boarding School In Building Student Character', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 167–73
- Syata, Wahyu Muh, Murni Nia, and Muhammad Ilham, 'Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya', 2023
- Tamam, Badrut, and Akhmad Muadin, 'Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul', *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 13–21
- Taqwa, Khoiruz Zadit, 'Identifikasi Karakteristik Wirausaha Pada Pemilik Usaha Meubel Anugerah Agung Furniture Menurut Geoffrey G. Meredith' (Unika Soegijapranata Semarang, 2017)
- Taufikin, Taufikin, Nurul Huda, Siti Zuhaidah Alfaton, Novyana Kurniasari, Mayasari Widianingsih, and Leidy Barirothun Ni'mah, 'Praktik Kewirausahaan Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Bandung', *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4590>>
- Tiberius, Victor, Michael Weyland, and Raj V Mahto, 'Best of

- Entrepreneurship Education? A Curriculum Analysis of the Highest-Ranking Entrepreneurship MBA Programs’, *The International Journal of Management Education*, 21.1 (2023), 100753
- Tim Penyusun, ‘Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut (Jiwa), 2019’, <https://Purwakartakab.Bps.Go.Id/Indicator/108/120/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Kecamatan-Dan-Agama-Yang-Dianut.Html>, 2019
- Tirmidzi, Ayi Yusri Ahmad, Dedi Slamet Riyadi, and Badruzzaman Muhammad Yunus, ‘Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Quran: Menuju Kewirausahaan Sosial Melalui Badan Usaha Milik Desa’, *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), 9–16
- Tohawi, Agus, and Dea Yusiana, ‘Implementasi Hukum Ekonomi Islam Dalam Lembaga Keuangan Bank Syariah Spm (Sarana Prima Mandiri) Jl. Trunojoyo 56 Pejagan, Bangkalan’, *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10.1 (2023), 89–106
- Triono, Sunu Puguh Hayu, Farida Titik Kristanti, and Dwi Fitriзал Salim, ‘Pelatihan Kewirausahaan Untuk Mendukung Kapasitas Kewirausahaan Bagi SMK YPPS Sumedang’, *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2023), 63–72
<<https://doi.org/10.54082/ijpm.120>>
- Tsauri, Sofyan, and Finadatul Wahidah, ‘Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren’, *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 62–84
- TUBAGUS, A L I RACHMAN PUJA KESUMA, ‘Pengukuran Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi

- Indonesia', 2023
- ULUDAĞ, Gonca, 'Place-Based Education and Its Role in Early Childhood Education', *DEVELOPMENTS IN EDUCATIONAL SCIENCES*, 2021, 390
- Ulum, Fachrurizal Bachrul, 'IMPLEMENTATION OF AN INTEGRATIVE CURRICULUM IN KINDY AFKAARUNA ISLAMIC SCHOOL AND ITS RELEVANCE TO THE ATTITUDE OF RELIGIOUS MODERATION', *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2.2 (2023), 419–32
- Ulum, Moh, 'Akulturasi Santri Di Pesantren', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2.1 (2021), 70–80
- Utama, Rony Edward, 'Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 117–34
- Utoyo, Indra, *Hybrid Company Model: Cara Menang Di Era Digital Yang Disruptif* (PT. Rayyana Komunikasindo, 2020)
- Vermeer, Paul, 'The Power of Religious Beliefs: Re-Reading Max Weber's Protestant Ethic', *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 76.3 (2022), 268–79
- Wahyono, Budi, Siswandari M Stats, and Djoko Santosa, 'Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa Smk Negeri 1 Pedan Tahun 2013', 2015
- Wahyudin, H Undang Ruslan, and M Pd MM, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi Dan Akuntabilitas)* (Deepublish, 2021)
- Wahyuni, Sri Intan, Mega Cahya Dwi Lestari Dwi Lestari, Diana Sartika Sartika, and Sulasmi Sulasmi, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam

- Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren’, *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2023), 161–70
- Wahyuni, Widia Riska, and Wiji Hidayati, ‘Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta’, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 359–77
- Wardani, Dewi Kusuma, and Laudiya Agnes Sikteubun, ‘PEMAHAMAN TRI NGA DAN PEMAHAMAN TRI N TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA’, *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16.2 (2023), 416–23
- Wardani, Fiska Amelia Kusuma, ‘DINAMIKA PEMBELAJARAN DI PESANTREN DALAM MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU)’ (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)
- Warmanto, Edi, ‘PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM’, *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.1 (2024), 29–37
- Wati, Heni Yuliana, Rina Mida Hayati, and Dika Tripitasari, ‘Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia’, *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 179–97
- Weber, Max, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. by Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978)
- Widayati, Tri, ‘Pengertian Pengangguran’, *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1 (2021), 50
- Wijaya, Wilson, and Oey Hannes Widjaja, ‘Pengaruh Penggunaan Aplikasi

- E-Commerce Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM’, *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5.1 (2023), 84–93
- Wilcox, Clifford, *Robert Redfield and the Development of American Anthropology* (Lexington Books, 2006)
- , *Social Anthropology: Robert Redfield* (Routledge, 2017)
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik Era Globalisasi* (Media Pressindo, 2016)
- Wolf, Eric R, and Nathaniel Tarn, ‘Robert Redfield’, *Totems and Teachers: Key Figures in the History of Anthropology*, 2004, 177–98
- Wulan, Dewi Retna, ‘EBISA : Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Muhammadiyah (STEBISMu) SUMEDANG EBISA : Jurnal Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Muhammadiyah (STEBISMu) SUMEDANG’, 2.1 (2023), 12–25
- Wulandari, Ratna Dwi, Agung Dwi Laksono, Rofingatul Mubasyiroh, Rika Rachmalina, Mara Ipa, and Nikmatur Rohmah, ‘Hospital Utilization among Urban Poor in Indonesia in 2018: Is Government-Run Insurance Effective?’, *BMC Public Health*, 23.1 (2023), 92
- Yahya, Safaruddin, ‘Telaah Kebijakan Undang-Undang Pesantren Melalui Pendekatan Multidisipliner’, *Journal on Education*, 6.1 (2023), 8205–12
- Yuliana, Elfa, ‘Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam’, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15.2 (2017), 29–44
- Zaini, Herman, and Kurnia Dewi, ‘Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini’, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 81–96
- Zaki, Irham, M Bastomi Fahri Zusak, Denizar Abdurrahman Mi’raj, and Fatin Fadhilah Hasib, ‘Islamic Community-Based Business Cooperation and Sustainable Development Goals: A Case of Pesantren

Community in Indonesia’, *International Journal of Ethics and Systems*, 38.4 (2022), 621–32

Zuhdi, Ahmad, Muhammad Furqon, Safparudin Safparudin, Yusuf Hidayatullah, and Marhamah Marhamah, ‘Implikasi Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Terhadap Institusi Pesantren PERSIS’, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.01 (2024)

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi topik yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang kerap menghadapi dinamika ekonomi yang cepat dan kompleks. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani antara konsep pendidikan kewirausahaan dengan peran tradisional kyai dalam dunia pesantren. Melalui buku ini, kami ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana kyai, yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial, dapat memainkan peran yang lebih luas dalam mendorong semangat kewirausahaan di masyarakat perkotaan.



Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung
Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

